



**DINAMIKA INDUSTRI BATIK *COTTO'AN*
DI DESA PELEYAN KECAMATAN KAPONGAN
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1950-2016**

SKRIPSI

Oleh

**Risqi Ramba Adi Putri
NIM 130210302064**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**DINAMIKA INDUSTRI BATIK *COTTO'AN*
DI DESA PELEYAN KECAMATAN KAPONGAN
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1950-2016**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sejarah Strata Satu (S1), pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Risqi Ramba Adi Putri
NIM 130210302064**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Ayah Abdul Aziz dan Ibu Rofiatul Badriyah tercinta yang telah membesarkan, mendoakan dan memberikan kasih sayangnya selama ini;
2. Para guru dan dosenku : Bapak dan Ibu Guru TK Al-Hidayah IV Olean, SDN 3 Semiring, SMPN 3 Situbondo, SMKN 1 Panji Situbondo, serta Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah membekali ilmu;
3. Almamaterku, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang sangat saya banggakan.

MOTTO

Saya tidak melahirkan batik, tetapi saya akan terus mengasuh dan memelihara yang ada. Seperti tugas emban.*)



*) Nusjirwan Tirtamidjaja <https://jagokata.com/kutipan/kata-batik.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Risqi Ramba Adi Putri

NIM : 130210302064

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dinamika Industri Batik *Cotto'an* Di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1950-2016” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Agustus 2017
Yang menyatakan

Risqi Ramba Adi Putri
NIM 130210302064

SKRIPSI

**DINAMIKA INDUSTRI BATIK *COTTO'AN*
DI DESA PELEYAN KECAMATAN KAPONGAN
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1950-2016**

Oleh

Risqi Ramba Adi Putri
NIM 130210302064

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Sugiyanto, M. Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sumarno, M. Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dinamika Industri Batik *Cotto'an* Di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1950-2016” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada:

hari, tanggal : Jumat, 25 Agustus 2017

tempat : Ruang Sidang 1 Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sugiyanto, M. Hum.
NIP 195702201985031003

Drs. Sumarno, M. Pd.
NIP 195204211984031002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sri Handayani, M. M.
NIP 195212011985032002

Drs. Sumarjono, M. Si.
NIP 195808231987021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Dinamika Industri Batik Cotto'an Di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1950-2016; Risqi Ramba Adi Putri, 130210302064; 2017: 125 + xvi halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2009. Batik terus berkembang di seluruh daerah Indonesia dan menciptakan motif baru serta industri kerajinan batik. Salah satu industri batik di Desa Peleyan, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo yang telah ada sejak tahun 1950-1980 dan muncul kembali pada tahun 2010. Pembatik pertama di Desa Peleyan adalah *Enjuk Bayan*. Industri batik *Cotto'an* muncul pada tahun 1950 setelah mendapatkan bantuan dana dan berakhir pada tahun 1980 karena sulitnya mendapatkan bahan pewarna batik. Pada tahun 2010, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo memberikan pelatihan membatik kepada masyarakat Desa Peleyan dan berdirilah kembali industri batik *Cotto'an*.

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950; (2) Bagaimana perkembangan industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950-2016; serta (3) Bagaimana dampak dari industri batik *Cotto'an* terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950-2016?. Tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji latar belakang sejarah berdirinya industri batik *Cotto'an* tahun 1950, mengkaji perkembangan industri batik *Cotto'an* tahun 1950-2016 serta mengkaji dampak terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai acuan referensi untuk penelitian yang lain, menambah khazanah pengetahuan sejarah tentang industri batik Indonesia, serta

menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Situbondo dan pengusaha batik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Penelitian menggunakan metode sejarah, karena objek kajiannya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di masa lampau. Peneliti juga menggunakan teknik penelitian sejarah lisan, observasi dan wawancara. Pendekatan yang digunakan yaitu sosiologi industri dan teori sosiologi ekonomi.

Hasil penelitian bahwa industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan yang berdiri pada tahun 1950 hingga 2016 mengalami pasang surut dalam faktor produksinya, yaitu dalam faktor modal/keuangan, sumber daya manusia, proses produksi dan pemasaran. Motif batik *Cotto'an* tahun 1950-1980 masih dipengaruhi batik khas Madura, sedangkan motif batik *Cotto'an* tahun 2010-2016 adalah motif biota laut khas Situbondo. Harga jual batik *Cotto'an* ditentukan beberapa cara yaitu berdasar pada pengeluaran biaya produksi, adanya persaingan dan tujuan khusus.

Simpulan dari penelitian ini adalah : (1) latar belakang berdirinya industri batik *Cotto'an* tahun 1950 dikarenakan adanya pelatihan membatik oleh *Enjuk Bayan* dan tahun 2010 dikarenakan adanya pelatihan membatik oleh Dinas Tenaga Kerja Situbondo; (2) perkembangan industri batik *Cotto'an* mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan produksi diakibatkan oleh tambahan modal dan permintaan pasar terhadap batik tulis *Cotto'an*. Penurunan produksi diakibatkan oleh sulitnya mendapat bahan pewarna batik dan adanya persaingan dengan batik cap dan printing di pasaran; (3) dampak industri batik *Cotto'an* yaitu memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Peleyan serta peningkatan sosial ekonomi bagi perajin batik.

Peneliti mencoba memberikan saran teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut: (1) Penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan kepenulisan kajian penelitian sejarah lainnya; (2) Diharapkan untuk memperkaya khazanah pengetahuan kajian sejarah lokal dan sosial-ekonomi; (3) Diharapkan bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Situbondo dan pengusaha batik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat & hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Industri Batik *Cotto'an* Di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1950-2016”. Skripsi disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penulisan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Drs. Sugiyanto, M.Hum, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sumarno, M.Pd, selaku pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
7. Dr. Sri Handayani, M.M, selaku penguji I sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
8. Drs. Sumarjono, M.Si, selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;

9. Semua dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, atas semua ilmu yang diberikan selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah;
10. Orangtuaku Ayah Aziz, Mama tercinta Rofiatul Badriyah serta Ayah Toto yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta doa yang berlimpah;
11. Kakek H.Abdus Samad dan nenek Hj.Umi Kulsum yang selalu memberikan dukungan dan doa;
12. Kedua jagoan Moh. Athoillah Sihabul Irfan, Riski Kafa Nur Zulfikar dan Syarif Hidayatullah yang telah menjadi alasan penulis menyelesaikan skripsi ini;
13. Para sahabat Nia, Rara, Agi serta teman-teman angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, yang telah memberikan dukungan, motivasi dan kenangan terindah yang tak pernah terlupakan;
14. Ibu Syarifah selaku pemilik industri batik Cotto'an dan pembatik di Desa Peleyan yang telah banyak memberikan data dan meluangkan waktu dalam penelitian ini;
15. Serta semua pihak turut berperan dalam penyelesaian karya tulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Setiap karya yang dihasilkan manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka dari itu penulis menerima dengan tangan terbuka segala bentuk kritik yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Jember, 25 Agustus 2017

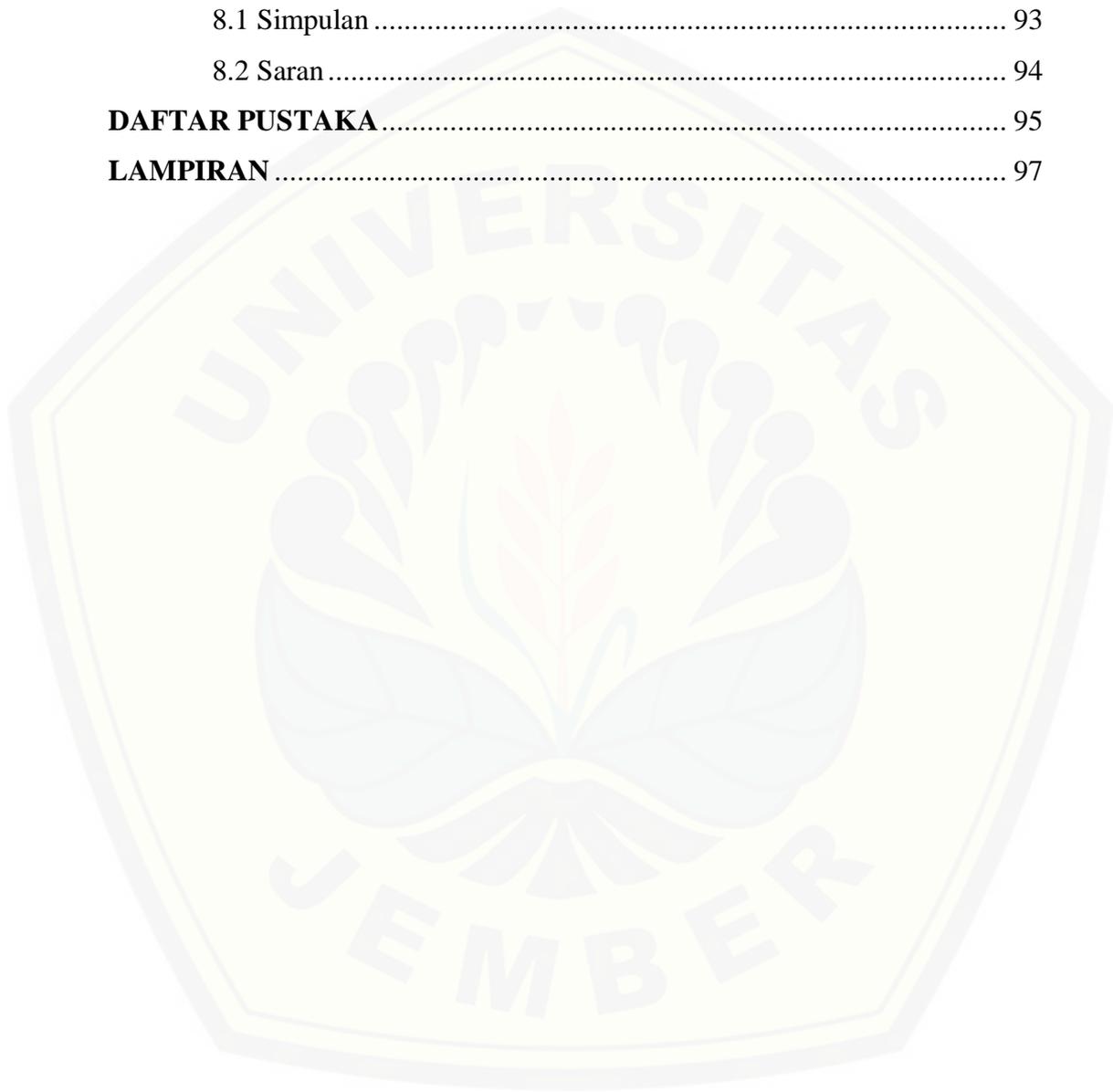
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	16
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	22
4.1 Keadaan Geografis Kabupaten Situbondo	22
4.2 Keadaan Geografis Kecamatan Kapongan	24
4.3 Desa Peleyan	26
4.3.1 Keadaan Geografis.....	26
4.3.2 Kependudukan.....	28
4.3.3 Mata Pencaharian	28
4.3.4 Kondisi Sosial Ekonomi.....	30

4.3.5 Agama dan Kepercayaan	33
4.3.6 Pendidikan	34
BAB 5. SEJARAH BATIK DI DESA PELEYAN	35
5.1 Latar Belakang Berdirinya Industri Batik <i>Cotto'an</i>	35
5.1.1 Latar Belakang Berdirinya Batik <i>Cotto'an</i> Tahun 1950-1980..	35
5.1.2 Latar Belakang Berdirinya Batik <i>Cotto'an</i> Tahun 2010-2016..	37
5.2 Motif Batik <i>Cotto'an</i>	39
5.2.1 Perkembangan Motif Batik <i>Cotto'an</i> Tahun 1950-1980	39
5.2.2 Perkembangan Motif Batik <i>Cotto'an</i> Tahun 2010-2016	44
BAB 6. DINAMIKA INDUSTRI BATIK <i>COTTO'AN</i> DI DESA PELEYAN TAHUN 1950-2016	49
6.1 Dinamika Industri Batik <i>Cotto'an</i> Tahun 1950-1980	49
6.1.1 Modal	49
6.1.2 Sumber Daya Manusia	51
6.1.3 Produksi	54
6.1.4 Pemasaran	58
6.1.4.1 Strategi Pemasaran	58
6.1.4.2 Distribusi Pemasaran	60
6.2 Dinamika Industri Batik <i>Cotto'an</i> Tahun 2010-2016	61
6.2.1 Modal	61
6.2.2 Sumber Daya Manusia	64
6.2.3 Produksi	69
6.2.4 Pemasaran	79
6.2.4.1 Strategi Pemasaran	79
6.2.4.2 Distribusi Pemasaran	82
BAB 7. DAMPAK INDUSTRI BATIK <i>COTTO'AN</i> TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI & SOSIOKULTURAL MASYARAKAT DESA PELEYAN KECAMATAN KAPONGAN KABUPATEN SITUBONDO	84

7.1 Dampak Sosial.....	84
7.2 Dampak Ekonomi.....	86
7.3 Dampak Sosiokultural.....	90
BAB 8. PENUTUP	93
8.1 Simpulan	93
8.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	97



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian	97
B. Pedoman Penelusuran	99
C. Pedoman Observasi.....	100
D. Pedoman Wawancara.....	101
E. Hasil Wawancara	103
F. Surat Izin Penelitian	118
G. Peta Wilayah Penelitian	120
H. Dokumentasi Penelitian.....	122

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Situbondo Tahun 1950-2015	23
4.3.2 Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga Desa Peleyan Tahun 1950-2015	28
4.3.3 Prosentase Mata Pencaharian Masyarakat Desa Peleyan Tahun 1950-2015	29
4.3.4 Rata-rata Pendapatan Perkapita Masyarakat Desa Peleyan Tahun 1950-2015	32
4.3.6 Jumlah Lembaga Pendidikan Desa Peleyan Tahun 1950-2015	34
5.2.1 Perkembangan Motif Batik <i>Cotto'an</i> Desa Peleyan Tahun 1950-1980	41
5.2.2 Perkembangan Motif Batik <i>Cotto'an</i> Desa Peleyan Tahun 2010-2016	47
6.1.2 SDM dan Upah Pembatik Tahun 1950-1980.....	54
6.1.3 Perkembangan Produksi & SDM Tahun 1950-1980	58
6.2.2 Bagian Kerja & Jumlah SDM Tahun 2010-2016.....	68
6.2.3.2 Tanaman yang menjadi Warna Alam Batik.....	72
6.2.3.3 Upah Pembatik Perhelai Kain Tahun 2010-2016	76
6.2.3 Perkembangan Produksi & SDM Tahun 2010-2016	78

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik merupakan salah satu kebudayaan yang berasal dari Indonesia. Sejarah perbatikan di Indonesia sering dikaitkan dengan Kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan penemuan arca dalam Candi Rimbi dekat Jombang yang menggambarkan sosok Raden Wijaya, raja pertama Majapahit, memakai kain batik bermotif *kawung* (Wulandari, 2011:12). Batik secara historis berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi oleh bentuk makhluk hidup, khususnya binatang dan tumbuhan. Seiring perkembangannya, motif batik terus bermunculan seperti motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang dan sebagainya.

Batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu yang memiliki kekhasan. Berdasar pengertian ini batik tidak saja merujuk pada kain yang memiliki motif atau corak tertentu, namun lebih kepada proses pembuatannya yang tercipta dari tangan-tangan perajin batik dengan sentuhan seni dan dedikasi yang tinggi. Di Jawa, teknik penggunaan cairan malam ini dilakukan dengan cara menitikkan malam menggunakan alat. Karena itu ada yang berpendapat kata batik berasal dari bahasa Jawa Kuno: *titi* yang berarti teliti, atau *mbatik* yang berarti membuat titik. Jadi kata batik sebenarnya berarti proses menghias kain dengan cara menahan warna, dalam hal ini menggunakan malam (Tjahjani, 2013:2).

Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009. Kebanggaan dan kebahagiaan ini sejatinya harus kita lestarikan disetiap diri penerus bangsa. Pemerintah Indonesia memiliki peran terhadap pelestarian batik sebagai warisan

budaya dari Indonesia, salah satunya dengan menetapkan tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Setidaknya, setiap tanggal 2 Oktober setiap tahunnya, kalangan masyarakat dari segala usia memakai batik yang merupakan warisan budaya Indonesia. Selain itu, peran pemerintah dalam pemberdayaan industri batik juga terus dikembangkan. Apa yang telah dilakukan pemerintah sangat berarti bagi masyarakat yang bergantung pada industri batik. Hal tersebut membuat semakin menjamurnya industri batik di daerah-daerah baik sebagai *home industri* maupun pabrik batik skala besar sekalipun. Kini disetiap daerah mempunyai batik khas dengan motif yang berbeda. Motif tersebut berasal dari kekayaan dimasing-masing daerah. Tak terkecuali motif kerang yang merupakan batik khas Situbondo, daerah yang sebagian wilayahnya pesisir pantai utara (Anshori, 2011:55).

Kabupaten Situbondo merupakan kabupaten yang hampir secara keseluruhan masyarakatnya bekerja pada sektor agribisnis dan sektor kelautan perikanan, hal tersebut dikarenakan wilayah Kabupaten Situbondo sebagian besar pesisir. Namun potensi pertanian maupun perikanan tidak dioptimalkan dengan baik. Pada tahun 2007, tercatat angka pengangguran di Kota Santri tersebut tembus 19 ribu. Hal ini tentu mendorong pemerintah bertindak cepat menanggulangi masalah lapangan kerja. Wiraswasta, menjadi pilihan bijak yang bisa dijadikan lapangan kerja baru, misalnya seperti membuka Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Batik Jawa Timur yang termasuk *jenis pertama* adalah batik dari daerah-daerah pantai bagian utara seperti Tuban dan pantai bagian Timur, antara lain Gresik, Sidoarjo, Porong dan Banyuwangi (Djoemena, 1990:3). Situbondo, yang bertetangga dengan Banyuwangi, dan juga sebagian wilayahnya di sekitar pantai bagian Timur juga mempunyai batik khas dengan motif biota laut. Walaupun batik khas Situbondo masih belum mempunyai hak paten atas motif biota laut, namun keberadaan industri batik mampu menegaskan bahwa Situbondo mempunyai jati diri dalam dunia perbatikan Indonesia (wawancara dengan Kepala Dinas Perindustrian 4 Januari 2007).

Pembatik pertama kali di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo adalah *Enjuk Bayan* yang berasal dari Madura. Tidak diketahui dengan pasti kapan mereka pindah, hanya terjadi pada zaman Hindia Belanda. *Enjuk Bayan* yang memang memiliki pengetahuan membuat batik Madura, meneruskan keahlian membatiknya di Desa Peleyan dan mengajari warga sekitar khususnya kaum perempuan. Sampai saat ini di Desa Peleyan masih ada peninggalan kain batik dari tahun 1930-an yang mempunyai motif seperti batik Madura (wawancara dengan Syarifah 5 Januari 2017).

Melihat peluang usaha dari kerajinan batik yang dilakukan oleh keturunan *Enjuk Bayan*, Pada tahun 1950, beberapa warga Desa Peleyan yaitu: H. Khadir; H. Dafir; Hj. Aminah; & Hj. Kultsum, membiayai produksi batik *Cotto'an* dan memasarkannya ke beberapa pasar di Situbondo. Ditahun yang sama pula, Presiden Soekarno menginginkan pendayagunaan batik sebagai identitas nasional. Usaha industri batik *Cotto'an* sepeninggal *Enjuk Bayan* dilanjutkan oleh putrinya yang bernama Dul, secara turun-temurun dilanjutkan oleh Sahriya dan terakhir oleh Dari yang masih hidup sampai sekarang (wawancara dengan Syarifah 5 Januari 2017).

Zaman kejayaan batik *Cotto'an* berlangsung pada tahun 1950-1980. Pemasaran batik *Cotto'an* di pasar Cerme, pasar Situbondo, pasar Asembagus dan pasar Prajekan. Ciri khas Batik *Cotto'an* adalah menggunakan bahan yang disebut *ourpos*, malam tawon, dan malam Jepang. Motif batik bernafas pedalaman, dengan warna sogan dengan dominasi coklat, hitam dan putih. Beberapa motif ada kombinasi warna merah dan biru. Batik ini pernah mengalami masa surut, karena kurangnya pengetahuan manajemen produksi, keuangan, sumber daya manusia, dan pemasaran oleh produsen serta terbatasnya akses dengan suplier bahan pembatikan. Bahan pewarna waktu itu diperoleh di Asembagus dengan jenis pewarna bernama *beddelen* atau *soge* (wawancara dengan Syarifah 5 Januari 2017).

Berakhirnya produksi batik *Cotto'an* tahun 1980 dikarenakan penjual bahan pewarna yaitu orang Cina sudah meninggal dunia dan usahanya tidak dilanjutkan oleh penerusnya. Penyebab lain adalah Dari yang hanya memproduksi batik tulis,

sedangkan di pasaran telah menjamur batik cap dan batik printing. Selain itu dalam kurun waktu 10 tahun, terjadi pengurangan tenaga kerja, dimana proses produksi batik tidak lagi dilakukan di rumah Dari, melainkan di rumah pembatik yang masih bertahan. Dengan berkurangnya tenaga kerja, tentu berdampak pada hasil produksi yang tidak sebanyak tahun sebelumnya. Walaupun produsen dan pembatik tetap berusaha mempertahankan kualitas batik baik dari segi warna, motif atau corak. Ketidaktahuan Dari dalam melakukan manajemen produksi, pemasaran, tenaga kerja dan keuangan menjadi penyebab berakhirnya industri batik Cotto'an yang telah berdiri sekitar 30 tahun lamanya (wawancara dengan Dari 15 April 2017).

Sejak tahun 1981 sampai 2009 tidak ada produksi batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo walaupun Dari sebagai pemilik industri dulu masih hidup. Namun pada tahun 2009, dengan ditetapkannya batik sebagai warisan budaya dari Indonesia oleh UNESCO, pemerintah Indonesia sedang menggiatkan produksi batik nasional. Kabupaten Situbondo juga ikut menerima kebijakan tersebut. Terbukti pada awal tahun 2010, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo melakukan pembinaan dan pelatihan batik di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Hal tersebut berdampak munculnya kembali industri batik *Cotto'an* yang telah lama mati suri.

Pada Juli 2010, Hj. Syarifah menggait pembatik tahun 1980 yang kini masih hidup yaitu Dari, Jaswani, dan Patrek yang mana mereka sudah tidak membatik 30 tahun lamanya kini mulai melakukan aktivitasnya membatik kembali bersama warga lingkungan sekitar dan sejumlah santri Hj. Syarifah yang beralamat di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo untuk membangkitkan batik *Cotto'an* kembali (wawancara dengan Aisyah 5 Januari 2017).

Batik *Cotto'an* memproduksi batik tulis, cap dan jumputan dengan harga terjangkau. Batik *Cotto'an* merupakan industri batik dengan motif khas Situbondo yaitu motif kerang yang masih dalam taraf industri kecil dan menengah. Lokasi industri yang berada di area Pondok Pesantren Nurul Huda di Desa Peleyan

Kecamatan Kapongan ini memiliki tenaga kerja yang tak lain adalah para santri dan santriwati serta warga sekitar. Sejak berdiri mulai Juli 2010 hingga saat ini, batik *Cotto'an* telah memiliki tenaga kerja 60 orang. Tenaga kerja yang direkrut adalah kaum perempuan yang pernah mengikuti pembinaan dan pelatihan membatik oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo. Kaum perempuan terdiri dari ibu rumah tangga dan santriwati di lingkungan pondok pesantren tersebut. Setiap tenaga kerja mempunyai tugas masing-masing seperti pendesain, pembatik, *nyelup* dan *mlorod*. Saat ini batik *Cotto'an* telah memiliki motif 80 lebih dan semuanya merupakan motif kerang dan potensi laut lainnya (wawancara dengan Aisyah 5 Januari 2017).

Motif batik Situbondo didominasi oleh biota laut, yang paling terkenal yaitu motif kerang. Konon, nenek moyang melihat potensi kelautan Situbondo yang sebagian daerahnya merupakan pesisir, maka dari itu motif kerang dan bakau dijadikan motif batik khas Situbondo. Dewasa ini, motif batik kerang yang berada di Kabupaten Situbondo mengalami pengembangan, hal tersebut dikarenakan kerang yang digunakan sebagai motif batik khas Situbondo ternyata berbeda bentuk, seperti kerang dara, kerang mahkota, kerang duri, kerang congcong, dan kerang cincin (Sasongko, 2014:33).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk skripsi berjudul **“Dinamika Industri Batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950-2016”**. Alasan yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut adalah : 1) Batik *Cotto'an* merupakan aset bagi Kabupaten Situbondo; 2) penelitian sebelumnya yang peneliti ketahui hanya mengkaji tentang pengembangan desain motif kerang batik *Cotto'an*, mengungkap bahwa kerang menjadi motif utama batik khas Situbondo. Metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian dan pengembangan (R&D) yaitu penelitian menghasilkan produk tertentu. Penelitian sebelumnya tidak mengungkap fenomena sejarah dan perkembangan industri batik *Cotto'an* serta kontribusi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi para pembatik/perajin di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten

Situbondo; 3) Industri batik *Cotto'an* di Kabupaten Situbondo pernah diteliti oleh akademisi Universitas Negeri Surabaya yang merupakan jenis penelitian pengembangan desain seni rupa. Sedangkan penelitian industri batik *Cotto'an* dalam lingkup sejarah belum pernah diteliti.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penelitian ini membahas tentang “Dinamika Industri Batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950-2016”. Guna menghindari terjadinya kesalahan ketika menginterpretasikan kata-kata ataupun istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, penulis memberikan batasan-batasan pengertian.

Poerwadarminta (1991:25) mendefinisikan bahwa dinamika merupakan gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Perubahan dalam masyarakat terjadi karena adanya perkembangan secara berkesinambungan maupun perulangan. Lebih lanjut Kuntowijoyo (1995:14) mengartikan perkembangan sebagai proses dari masyarakat yang bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain, dari bentuk sederhana menjadi bentuk lebih kompleks dan tidak ada pengaruh dari luar yang menyebabkan pergeseran. Kesenambungan terjadi dalam tatanan masyarakat bila masyarakat hanya mengadopsi aturan-aturan atau kebiasaan-kebiasaan lama dari masyarakat terdahulu. Pengulangan yakni peristiwa yang terjadi di masa lampau terjadi kembali. Perubahan adalah apabila masyarakat mengalami pergeseran dan perkembangan secara besar-besaran dalam waktu relatif singkat dan mendapat pengaruh dari luar.

Industri batik termasuk dalam klasifikasi Industri kerajinan Indonesia menurut KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan usaha Indonesia) dengan kode 5 digit yaitu 17124. Batik Indonesia telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi pada tanggal 2 Oktober 2009. Pengakuan UNESCO ini meliputi teknik, teknologi serta motif Batik Indonesia. Industri batik merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup. Industri secara umum menghasilkan berbagai kebutuhan

manusia dari mulai makanan, minuman, pakaian, perlengkapan rumah tangga, perumahan, dan kebutuhan lainnya.

Batik *Cotto'an* sejak tahun 1930 telah diproduksi di Dusun Cotto' Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, walaupun awalnya hanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, seperti menjadi pakaian wanita. Seiring perkembangannya, maka pada tahun 1950 dirintislah usaha batik dengan didanai oleh 4 warga Desa Peleyan. Batik *Cotto'an* sejak tahun 1950-1980 dipasarkan diberbagai wilayah di Situbondo. Namun usaha ini terhenti pada tahun 1980 karena kurangnya bahan untuk membatik. Tahun 2010, batik *Cotto'an* bangkit kembali setelah adanya pembinaan dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Situbondo dan menjadi salah satu batik khas Situbondo yang pemasarannya sekarang sudah sampai ke luar negeri, yaitu Malaysia dan Arab Saudi (wawancara dengan Syarifah 5 Januari 2017).

Secara geografis Kabupaten Situbondo adalah sebuah kabupaten di Jawa Timur, Indonesia dengan pusat pemerintahan dan ibu kota terletak di Kecamatan Situbondo. Kota ini terletak di daerah pesisir utara pulau Jawa, dikelilingi oleh perkebunan tebu, tembakau, hutan lindung Baluran dan lokasi usaha perikanan.

Berdasarkan uraian di atas maka pengertian judul "*Dinamika Industri Batik Cotto'an di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950-2016*" adalah perubahan, perkembangan dan kesinambungan yang terjadi secara terus-menerus untuk meningkatkan keadaan sosial ekonomi yang terjadi dalam kegiatan industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo selama kurun waktu tahun 1950 sampai tahun 2016. Industri batik *Cotto'an* mengalami pasang surut dalam perkembangannya, dan mengalami mati suri selama 30 tahun dari kurun waktu 1981-2009.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan uraian dari permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti memberi batasan pembahasan yang akan penulis sajikan, yaitu meliputi lingkup temporal, spasial dan materi.

Lingkup temporal dalam materi ini ialah dari tahun 1950-2016 dan terbagi dalam dua fase. Fase yang pertama pada tahun 1950-1980. Tahun 1950 dipilih oleh peneliti dengan merujuk pada pertimbangan bahwasanya industri batik *Cotto'an* dimulai pada tahun 1950 dan berakhir pada tahun 1980. Fase yang kedua pada tahun 2010-2016. Pada tahun 2010 inilah hidup kembali industri batik *Cotto'an* dan terus mengalami perkembangan sampai pada tahun 2016. Ruang lingkup spasial atau tempat yang dikaji dalam penelitian ini ialah wilayah Kabupaten Situbondo, khususnya Desa Peleyan Kecamatan Kapongan. Selain itu juga meliputi kantor pemerintahan & dinas-dinas terkait penelitian ini, seperti Dinas Perindustrian Perdagangan dan ESDM, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta kantor Kepala Desa Peleyan dan kantor Badan Pusat Statistik. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini menitikberatkan pada latar belakang munculnya batik *Cotto'an*, dinamika industri batik *Cotto'an* serta dampak industri batik terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat perajin batik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup seperti yang tersaji diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan dikaji di dalam skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) bagaimanakah latar belakang sejarah berdirinya industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950?
- 2) Bagaimanakah perkembangan industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950-2016?
- 3) bagaimanakah dampak dari industri batik *Cotto'an* terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penulisan skripsi ini ialah:

- 1) mengkaji latar belakang sejarah berdirinya industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950;
- 2) mengkaji perkembangan industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950-2016;
- 3) mengkaji dampak dari industri batik *Cotto'an* terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat di Desa Peleyan tahun 1950-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik bagi semua kalangan masyarakat, sehingga bedasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang tersaji diatas, maka hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- 1) dijadikan sebagai sarana latihan dalam usaha mengadakan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir S1;
- 2) menambah pengetahuan sejarah tentang batik Indonesia khususnya batik *Cotto'an*;
- 3) menambah khazanah pengetahuan kajian sejarah lokal dan sosial-ekonomi;
- 4) menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Situbondo dalam mengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan perajin batik;
- 5) menjadi bahan masukan bagi pengusaha batik dalam mengembangkan potensi batik yang dimiliki seperti melakukan inovasi, kualitas produksi, strategi pemasaran guna menarik konsumen sebanyak-banyaknya;
- 6) menjadi salah satu perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Darma Penelitian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi mengenai tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu serta mengemukakan pendapat para ahli berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Penelitian ini penulis menggunakan buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Buku “*Ungkapan Sehelai Batik*”, karya pertama dari Nian S. Djoemena yang terbit tahun 1986. Nian S. Djoemena, yang bernama lengkap Rahmaniar Soerianata Djoemena adalah seorang aktivis dan penulis Indonesia. Ia dikenal sebagai tokoh yang peduli dengan dunia kain tenun dan batik. Disamping itu ia juga merupakan kolektor batik dan banyak menulis buku tentang batik. Menurut Djoemena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ragam hias batik. Faktor yang berpengaruh, yaitu letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan, sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah tersebut, keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna, dan adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan. Buku “*Ungkapan Sehelai Batik*” juga membahas tentang perkembangan batik, dijelaskan mengenai kedatangan bangsa asing yang melakukan kegiatan perdagangan. Dalam kegiatan perdagangan tersebut banyak diantara pendatang yang memakai kain batik atau membuat barang-barang khas dari batik untuk kebutuhan mereka. Buku ini tentu menjadi contoh penulisan, hal tersebut berdasar pada keinginan peneliti yang akan menulis tentang letak geografis dan wilayah tempat industri batik. Peneliti juga bermaksud mengkaji tentang proses produksi batik mulai dari pembelian bahan baku sampai pada pemasaran batik *Cotto'an*.

Karya kedua Nian S. Djoemena berjudul “*Batik dan Mitra*” yang terbit pada tahun 1990. Dibuku tersebut, Nian menjelaskan tentang batik dari berbagai daerah. Batik Jawa Timur yang dia tulis dibukunya yaitu batik Tuban, batik Gresik, batik Sidoarjo, batik Ponorogo, Pacitan serta Trenggalek. Batik Jawa Timur yang termasuk jenis pertama adalah batik dari daerah-daerah pantai bagian utara seperti Tuban dan pantai bagian Timur, antara lain Gresik, Sidoarjo, Porong dan Banyuwangi. Menurut Djoemena, Gaya batik dari daerah Sidoarjo sangat

dipengaruhi oleh batik Madura. Batik Sidoarjo yang berwarna merah tua kecoklatan yang biasanya dipakai sebagai warna latar, dinamakan batik *Maduran*, dikarenakan warna tersebut merupakan adaptasi dari batik Madura dengan nama tanah pasir. Hal ini tentu menarik minat peneliti dikarenakan batik *Cotto'an* yang ingin diteliti juga merupakan adaptasi dari batik Madura.

Anshori dalam buku yang berjudul “*Keeksotisan Batik Jawa Timur*”, diterbitkan oleh Elex Media Komputindo tahun 2011. Buku ini membahas sejarah batik secara umum serta motif dan keunikan batik Jawa Timuran. Penulis fokus untuk mengulas tentang macam-macam motif batik dari Jawa Timur. Daerah yang masuk dalam pembahasan ini yaitu Bangkalan, Banyuwangi, Batu, Jember, Blitar, Bojonegoro, Bondowoso, Kediri, Lumajang, Magetan, Malang, Mojokerto, Pacitan, Pamekasan, Probolinggo, Sampang, Sidoarjo, Ponorogo, Sumenep, Surabaya, Trenggalek, Situbondo, Tuban, dan Tulungagung. Setiap daerah di atas dibahas oleh penulis dengan mengungkapkan motif tradisionalnya. Tak hanya itu, penulis juga menyisipkan banyak gambar agar pembaca mendapat gambaran yang jelas dan tidak ambigu mengenai masing-masing motif. Uniknya, penulis juga menambahkan sejarah singkat batik di masing-masing daerah. Jika ditelusuri ke setiap daerah, ternyata setiap daerah tersebut memiliki motif khas yang berbeda namun tetap saling mempengaruhi. Setiap motif memiliki filosofi yang berbeda. Ada yang mengenai kehidupan sehari-hari, perjuangan, kebahagiaan, hingga filosofi tentang kekhasan daerah. Misalnya, motif batik daun tembakau yang terdapat di kecamatan Sumber Jambe, Jember. Motif ini dibuat karena banyak tanaman tembakau di sana. Ditulis pula mengenai munculnya batik khas Situbondo, serta motif biota laut yang dipilih menjadi motif batik daerah yang sebagian wilayahnya adalah pesisir pantai.

Buku “*Batik Klasik*” merupakan karangan Hamzuri yang terbit pada tahun 1981. Dalam buku tersebut, Hamzuri menjelaskan perlengkapan/peralatan dalam membatik, yang terdiri dari gawangan, bandul, wajan, tepas, taplak, saringan, malam, dan dingsklik. Setelah dibahas perlengkapan, hal yang tidak kalah penting yaitu peralatan yang berupa canting. Dalam bahasan mengenai canting ini dijelaskan mengenai bagian-bagian dari canting, kemudian dijelaskan pula

berbagai macam canting menurut fungsi, besar kecilnya *cucuk* canting dan menurut banyaknya *carat* (*cucuk*) canting. Terdapat pula penjelasan mengenai *mori*, yaitu bahan baku batik dari katun. Pola merupakan suatu motif batik dalam *mori* ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat. *Lilin* (*malam*) ialah bahan yang digunakan untuk membatik. Buku ini menjelaskan pula tentang proses membatik, yang meliputi persiapan membatik termasuk pada proses *mbabar*. *Mbabar* adalah proses penyelesaian dari batikan menjadi kain.

Sejarah batik tertuang pada sebuah buku tahun 2009 karya Deden Dedi yang berjudul “*Sejarah Batik Indonesia*”. Dedi memaparkan tentang sejarah batik Indonesia sejak zaman Majapahit, zaman penyebaran Islam, Belanda sampai sekarang khususnya di daerah Solo dan sekitarnya. Perkembangan batik dari masa ke masa yang berada di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa, bisnis batik dan pengusaha batik. Buku ini juga memaparkan tentang pengertian batik secara terperinci dan cara pembuatannya. Perkembangan batik dari masa ke masa tentu berbeda di tiap-tiap daerah di Indonesia. Misalnya saja pada batik *Cotto'an* Situbondo yang mulai di produksi dari tahun 1950, dipasarkan ke beberapa wilayah baik di dalam maupun luar Situbondo, namun ternyata setelah 30 tahun, tepatnya pada 1980 produksi batik *Cotto'an* berhenti dikarenakan sulitnya mencari bahan yang digunakan dalam proses membatik.

Banyak penelitian sejenis yang juga peneliti jadikan referensi diantaranya milik Ariati (Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra UNEJ, 1996) dalam skripsinya yang berjudul “*Perkembangan Perusahaan Batik Surakarta Suatu Kerajinan Tentang Batik Semar Tahun 1975-1985*” menjelaskan bahwa perusahaan batik Surakarta mulai mengalami perkembangan sejak tahun 1975-1985. Perkembangan batik di Indonesia tidak terlepas dari peran keraton yang mengembangkan seni batik dengan kualitas terbaik, terutama keraton Yogyakarta dan Surakarta. Surakarta atau Solo memang menjadi sentra industri batik yang dicontoh oleh daerah-daerah lain dalam hal pengembangan industri batik. Tidak mengherankan jika batik Surakarta menjadi populer sampai sekarang.

Penelitian mengenai batik berjudul “*Perkembangan Kerajinan Batik di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1974-*

2010” milik Novan (Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNEJ, 2012) menjelaskan tentang sejarah kerajinan batik di Desa Sumberpakem serta dinamika kerajinan batik di daerah tersebut. Dampaknya dengan adanya kerajinan batik tentu saja berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat perajin batik. Novan dalam penelitiannya mencoba untuk memaparkan mengenai produksi batik di Desa Sumberpakem, yang meliputi modal, tenaga kerja, proses produksi sampai pemasaran batik tersebut. Keberadaan kerajinan batik di Desa Sumberpakem membawa dampak bagi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kerajinan batik tersebut.

Tugas Akhir Sasongko (Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNESA, 2014), tentang *Pengembangan Desain Motif Kerang pada Batik di Desa Peleyan Kabupaten Situbondo*. Penelitian ini memang lebih terfokus pada motif kerang yang dijadikan motif utama batik di Desa Peleyan. Menurut Sasongko, motif kerang yang dikembangkan terdiri dari motif kerang dara, kerang mahkota, kerang duri, kerang congcong, dan kerang cincin. Dengan dikembangkannya motif kerang oleh Sasongko, maka motif batik khas Situbondo semakin bertambah. Ini tentu bagus untuk kreasi dan inovasi dalam industri batik di Situbondo.

Berdasarkan pemaparan telaah pustaka yang diuraikan di atas, penulis berkesimpulan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji tentang latar belakang munculnya batik khas Situbondo serta dinamika industri batik khas Situbondo. Maka dari itu, peneliti sebagai mahasiswa Pendidikan Sejarah serta memiliki kedekatan emosional dengan daerah Situbondo, merasa perlu untuk meneliti dan menulis hal tersebut secara spesifik dan mendalam.

Hal penting yang tidak boleh dilupakan dalam melakukan suatu penelitian adalah jenis pendekatan yang digunakan. Menurut Kartodirdjo (1992:4) dalam menggambarkan suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan yaitu dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi industri. Sosiologi industri ialah suatu cabang ilmu sosial yang

membahas karakter dan arti dunia kerja serta kehidupan manusia yang terlibat didalamnya. Permasalahan yang berhubungan dengan industri tidak hanya segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan kegiatan kerjanya tapi juga banyak hal lain yang secara tidak langsung akan mempengaruhi aktivitas kerja dalam industri tersebut (Parker, 1985:23). Kegunaannya sangat jelas, karena dunia industri, pola-pola ekonomi dan struktur industri akan membentuk masyarakat seperti kita, identitas sosial kita dan gaya hidup kita serta akan membentuk masyarakat di mana kita hidup. Sosiologi industri adalah cabang ilmu sosiologi yang mengkaji hubungan antara fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan kegiatan industri. Pada hakikatnya sosiologi industri lebih menekankan pada perkembangan industri seiring dengan perkembangan masyarakat. Hal ini mengingat antara industri dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, karena adanya industri akan menimbulkan berbagai perubahan sosial dalam masyarakat.

Selain pendekatan dibutuhkan juga kerangka konseptual yang berupa teori untuk mempertajam analisis dan observasi atau peristiwa yang akan diteliti (Kartodirdjo, 1992:187). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi ekonomi. Menurut Swedberg (dalam Turner, 2012:615) sosiologi ekonomi adalah bagian dari sosiologi yang membahas dan menganalisis fenomena ekonomi, dengan bantuan konsep-konsep dan metode-metode sosiologi. Sosiologi ekonomi dapat didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka, dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Teori sosiologi ekonomi dapat dipahami bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi dan bagaimana masyarakat dipengaruhi oleh ekonomi. Dalam sosiologi ekonomi, konsep masyarakat mempengaruhi ekonomi dapat kita lihat contohnya dalam kegiatan ekonomi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memproduksinya dan dimana memproduksinya. Sosiologi ekonomi menurut Smelser (dalam Haryanto, 2011:13) digunakan sebagai alat analisis konsep yang merupakan implikasi dari sosiologi terhadap aktivitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, perdagangan dan pola konsumsi barang dan jasa. Dari

kegiatan yang dilakukan masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakatlah yang mempengaruhi ekonomi. Dinamika industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Situbondo tentu memiliki dampak dan andil yang cukup besar bagi perajin batik di daerah tersebut dalam kehidupan sosial ekonomi. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori sosiologi ekonomi.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian baru karena sepengetahuan saya judul ini belum digunakan. Penelitian dilakukan untuk mengungkap sejarah dan perkembangan industri batik *Cotto'an* serta dampak industri batik *Cotto'an* terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar Desa Peleyan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sasongko, seorang Akademisi Universitas Negeri Surabaya merupakan penelitian pengembangan desain motif kerang pada batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Metode dalam penelitian tersebut adalah penelitian dan pengembangan (R&D) yaitu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu. Penelitian Sasongko dan peneliti saya tentu saja berbeda baik dari judul maupun materi pembahasan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan suatu penelitian tidak akan luput dengan suatu metode. Sejak penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode *historis* adalah proses menguji dan menganalisa secara *historis* rekaman peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya berbentuk tertulis.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah maka perlu dilaksanakan beberapa langkah atau prosedur dalam penelitiannya. Adapun dalam metode sejarah tersebut dibagi menjadi empat tahap, yaitu: 1. Heuristik, 2. Kritik, 3. Interpretasi, dan 4. Historiografi (Gottschalk, 1986:32).

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa langkah heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah (1995:45). Heuristik merupakan langkah awal dalam penyusunan sebuah cerita sejarah yaitu langkah mencari, menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau yang relevan untuk menyusun sejarah masa lampau. Kejadian-kejadian diceritakan dalam kronologis, dari awal sampai akhir. Beberapa peristiwa juga perlu diatur menurut urutan kronologis (Kartodirdjo, 1992:60).

Peneliti mencari dan mengumpulkan sumber tertulis atau dokumen berupa arsip, buku, maupun laporan yang berhubungan dengan industri batik khas Situbondo. Peneliti mencari tempat industri batik Cotto'an yang berlokasi di Desa

Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, di perpustakaan Universitas Jember, di kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Situbondo dan dokumen yang terdapat pada situs-situs resmi (*website*) Kabupaten Situbondo.

Peneliti mengunjungi kantor Kepala Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo untuk memperoleh data kependudukan, serta kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Situbondo informasi dan data pemasaran batik di Kabupaten Situbondo.

Peneliti membagi sumber tertulis atau dokumen menjadi dua kategori berdasarkan sifat, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Dokumen primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat. Penulis menggunakan arsip pribadi yang dimiliki oleh Dari dan Syarifah, yang merupakan pelaku kegiatan industri batik *Cotto'an* tahun 1980 & 2010.

Selain mengumpulkan dokumen, peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara merupakan kegiatan menghimpun bahan-bahan beserta keterangan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah atau tujuan yang telah ditentukan (Kuntowijoyo, 1980:24).

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam kegiatan industri batik *Cotto'an* tahun 1980 yaitu Dari, dan pemilik industri batik *Cotto'an* tahun 2010 yaitu Syarifah. Wawancara juga dilakukan dengan narasumber yang kompeten diantaranya Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Situbondo serta Kepala Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Wawancara juga dilakukan kepada orang yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah tersebut, yaitu para perajin batik, keluarga perajin dan pihak-pihak terkait produksi batik *Cotto'an* yang diharapkan mampu memberikan keterangan dan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah, maka langkah selanjutnya yang harus dilaksanakan peneliti ialah mengadakan kritik sumber. Kritik sumber merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti sejarah untuk menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan secara kritis agar terjaring fakta yang menjadi pilihan, baik terhadap materi sumber maupun terhadap substansi sumber

(Kuntowijoyo, 1995:89). Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi-informasi sejarah yang sudah diuji kebenarannya melalui proses validasi, yang dalam ilmu sejarah disebut sebagai kritik atau verifikasi sumber. Terdapat dua jenis kritik sumber yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dimaksud untuk menguji otentisitas suatu sumber. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber (Daliman, 2012:66).

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis. Ketika peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber yang akan digunakan, peneliti menganalisis dan menelaah secara seksama terhadap sumber-sumber yang ada sehingga unsur latar belakang penulis, penerbit, tahun terbit, dan keasliannya dapat diketahui. Kritik eksternal dilakukan untuk membuktikan bahwa kesaksian atau pernyataan yang diberikan mengenai dinamika industri batik *Cotto'an* di Kabupaten Situbondo tahun 1950-2016 sesuai dengan fakta di lapangan.

Peneliti melakukan kritik internal yang berkaitan dengan isi dari sumber, agar sumber-sumber yang diperoleh penulis dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Hal ini dilakukan untuk menguji kredibilitas yang berarti peneliti harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran atau informasi yang disampaikan oleh suatu sumber arsip atau dokumen sejarah.

Peneliti juga melakukan kritik terhadap sumber lisan yang digunakan. Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan melihat latar belakang narasumber. Hal tersebut tentu penting guna mendapatkan informasi dari ahlinya. Informasi yang didapat harus sesuai dengan yang diinginkan peneliti. Misalnya peneliti mewawancarai Dari yang merupakan pemilik industri batik *Cotto'an* dari tahun 1950-1980, salah satu narasumber penting yang merupakan saksi hidup dan pelaku sejarah perkembangan industri batik *Cotto'an* dari tahun 1950-1980. Selain Dari, peneliti juga mewawancarai Syarifah yang merupakan pemilik industri batik *Cotto'an* sejak tahun 2010 sampai sekarang. Latar belakang dan peran narasumber terhadap industri batik *Cotto'an* menjadi kriteria peneliti dalam melakukan kritik eksternal.

Peneliti melakukan kritik internal yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Hal tersebut dilakukan agar sumber-sumber yang diperoleh peneliti dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Serta dilakukan untuk menguji kredibilitas yang berarti peneliti harus menentukan seberapa jauh dapat mempercayai kebenaran atau informasi yang disampaikan oleh narasumber yang peneliti pilih untuk wawancara. Berdasarkan data hasil wawancara yang didapat dari beberapa narasumber, peneliti mulai menganalisis dan menghubungkan informasi satu dengan informasi yang lain. Peneliti menemukan informasi dan data tentang hubungan batik *Cotto'an* tahun 1950 dan 2010, yang terdiri dari pelaku yang sama dan wilayah yang masih satu desa.

Hal ini dilakukan karena tidak semua data-data yang diberikan oleh narasumber dapat dipakai dalam penulisan sejarah. Kritik yang digunakan adalah kritik eksternal dan kritik internal. Penggunaan kritik eksternal terhadap narasumber dilakukan karena mempertimbangkan beberapa hal yang diantaranya faktor usia narasumber dan kaitannya dengan peristiwa yang dikaji. Kritik internal lebih menekankan pada sumber sejarah. Kritik internal terutama mempertanyakan tentang kemampuan pembuat kesaksian dalam memberikan kesaksian serta kesanggupan pemberi informasi mau memberikan informasi yang benar.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan peneliti ialah interpretasi. Interpretasi adalah menyimpulkan sumber-sumber sejarah dengan dianalisis berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang meliputi apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, dan mengapa (Kartodirdjo, 1992:32). Tanpa penafsiran, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang (Kuntowijoyo, 1995:78). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksirealitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Oleh sebab itu fakta-fakta yang didapat harus dirangkai, dihubungkan dan dikaitkan satu sama lain sehingga antara suatu fakta dengan fakta yang lain dapat menjadi sebuah rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau. Dalam hal ini peneliti melakukan penafsiran dan pemahaman fakta-fakta sejarah dari sumber tertulis dan sumber lisan dengan berdasarkan pada aspek

pembahasan. Setelah itu merangkaikan fakta sejarah antara satu dengan yang lainnya dan disusun dengan kronologis suatu peristiwa, sehingga dapat diperoleh suatu kisah sejarah atau cerita sejarah yang benar sesuai realita peristiwanya.

Proses analisis dan sintesis kajian ini akan lebih mudah jika menggunakan pendekatan dan teori. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan sosiologi industri. Sosiologi industri ialah suatu cabang ilmu sosial yang membahas karakter dan arti dunia kerja serta kehidupan manusia yang terlibat didalamnya. Permasalahan yang berhubungan dengan industri tidak hanya segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan kegiatan kerjanya tapi juga banyak hal lain yang secara tidak langsung akan mempengaruhi aktivitas kerja dalam industri tersebut (Parker, 1985:23). Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi ekonomi. Smelser dan Swedberg (dalam Mudiarta, 2011:56) mengemukakan definisi sosiologi ekonomi dengan mengadopsi pendapat Weber maupun Durkheim, bahwa sosiologi ekonomi merupakan sub disiplin sosiologi yang memfokuskan bidang studi pada bagaimana aktor atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sosiologi ekonomi dedefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka, dengan menggunakan pendekatan sosiologi.

Langkah terakhir dalam penulisan sejarah ialah historiografi atau penulisan sejarah. Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penulisan sejarah, walaupun terikat pula oleh aturan-aturan logika dan bukti empirik, tidak boleh dilupakan bahwa ia adalah karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada retorika tertentu. Apabila sejarawan mampu menampilkan kejelasan, keteguhan dan kekuatan, serta kerapian dalam ekspresi penulisan maka akan mampu menjadi dambaan setiap sejarawan, yakni memadukan kesejarawanan dan kesasteraan, antara keahlian dan ekspresi bahasa (Daliman, 2012:99).

Peneliti merekonstruksi mengenai dinamika industri batik *Cotto'an* di Kabupaten Situbondo. Peneliti menulis informasi yang didapat dari narasumber

dan dokumen lainnya dengan tidak meninggalkan sistematika penulisan sejarah yang benar. Informasi yang didapatkan tentu selanjutnya melalui proses kritik eksternal maupun internal guna dapat menampilkan kejelasan yang dimaksud di atas.

Penyajian yang dilakukan peneliti didalam skripsi ini terdiri dari enam bagian, antara lain:

- 1) bab 1 Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian;
- 2) bab 2 Tinjauan Pustaka yang mengulas tentang kajian penelitian terdahulu dan kajian-kajian teoritis yang berkaitan dengan dinamika industri batik *Cotto'an*;
- 3) bab 3 Metode penelitian, dalam hal ini berisikan tentang metode penulisan sejarah yang terdiri dari empat langkah, yakni : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi;
- 4) bab 4 Gambaran Umum Daerah Penelitian, dalam hal ini adalah Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Jawa Timur;
- 5) bab 5 Latar Belakang Berdirinya Industri Batik *Cotto'an*, dalam hal ini berisikan tentang awal kemunculan industri batik *Cotto'an* pada tahun 1950;
- 6) bab 6 Dinamika Industri Batik *Cotto'an* Tahun 1950-2016, dalam hal ini dipaparkan mengenai proses awal produksi, sumber modal, sumber daya manusia serta pemasaran batik;
- 7) bab 7 Dampak Perkembangan Industri Batik *Cotto'an* terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Peleyan;
- 8) bab 8 Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Gambaran umum Desa Peleyan, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo akan dibahas secara khusus dan terperinci yang meliputi keadaan geografis dan keadaan sosial budaya masyarakat Desa Peleyan.

4.1 Keadaan Geografis Kabupaten Situbondo

Kabupaten Situbondo adalah sebuah kabupaten di Jawa Timur, Indonesia dengan pusat pemerintahan dan ibu kota kabupaten terletak di Kecamatan Situbondo. Kabupaten Situbondo awalnya bernama Kabupaten Panarukan. Kabupaten Situbondo daerahnya masuk ke dalam eks-Karesidenan Besuki. Dalam perkembangannya, Kabupaten Situbondo banyak mengalami perubahan. Didukung dengan keadaan wilayah dan letaknya yang strategis berada di jalur pantai utara Jawa.

Secara geografis Kabupaten Situbondo terletak di ujung Timur Pulau Jawa Bagian Utara antara 113°30'-114°42' Bujur Timur dan antara 7°35'-7°44' Lintang Selatan dengan temperatur tahunan 24,7°C–27,9°C. Daerah fisiknya memanjang dari Barat ke Timur sepanjang Pantai Selat Madura 158 Km dengan lebar rata-rata 11 Km. Batas Wilayah Kabupaten Situbondo sebelah barat Kabupaten Probolinggo, sebelah utara Selat Madura, sebelah timur Selat Bali, sebelah selatan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Situbondo memiliki wilayah seluas 1.638,50 Km² dan secara administrasi terbagi menjadi 17 Kecamatan, 132 Desa, 4 Kelurahan, 660 Dusun/Lingkungan (Profil Kabupaten Situbondo Tahun 2015).

Kabupaten Situbondo memiliki luas wilayah sebesar 1.638,50 km². Komposisi penduduk Situbondo didominasi oleh penduduk muda/dewasa. Secara Absolut, jumlah penduduk Situbondo terus bertambah setiap tahunnya. Secara umum pertumbuhan penduduk antar waktu berkisar dibawah satu persen. Hanya pada dekade 70an pertumbuhan penduduk Situbondo diatas satu persen. Pada dekade tersebut dikenal dengan masa "*baby boom*" yakni masa dimana kelahiran bayi tinggi pasca resesi dekade 60an. Gejala baby boom tidak hanya terjadi di

Situbondo namun juga di hampir seluruh tanah air (Indikator Makro Sosial Kabupaten Situbondo Tahun 2015). Berdasarkan data diatas dapat kita ketahui jika pertumbuhan penduduk Kabupaten Situbondo tergolong stabil. Berikut jumlah dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Situbondo yang didapat dari BPS Situbondo.

Tabel 4.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Situbondo
Tahun 1950-2015

Tahun	Jumlah
1950	364.908
1960	402.167
1970	463.215
1980	524.803
1990	573.734
2000	599.126
2005	631.381
2010	674.619
2015	799.339

Sumber: BPS Situbondo 2015

Berdasarkan tabel tersebut, pertumbuhan penduduk Kabupaten Situbondo mengalami kenaikan dan pertambahan setiap 10 tahun mulai dari 1950-2000 dan setiap 5 tahun mulai dari 2000-2015. Pertumbuhan Penduduk diyakini bukan hanya karena faktor-faktor alamiah pembentuk pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran dan kematian belaka, namun juga dipengaruhi faktor lain yaitu adanya proses migrasi. Proses migrasi yang signifikan memberikan pengaruh pada suatu daerah dan biasanya terjadi pada daerahdaerah industri atau daerah penyangga industri.

Kabupaten Situbondo terletak di kawasan Tapal Kuda dan dikelilingi oleh perkebunan tebu, tembakau, hutan lindung Baluran dan lokasi usaha perikanan. Letaknya yang strategis, berada di tengah jalur transportasi darat Jawa-Bali, mengakibatkan kegiatan perekonomiannya tampak aktif. Situbondo mempunyai pelabuhan Panarukan yang terkenal sebagai ujung timur dari Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan di pulau Jawa yang dibangun oleh Daendels pada era kolonial Belanda.

Pada mulanya nama Kabupaten Situbondo adalah kabupaten Panarukan dengan ibukota Situbondo, sehingga pada masa pemerintahan Belanda oleh Gubernur Jendral Daendels tahun 1808 – 1811 yang membangun jalan dengan kerja paksa sepanjang pantai utara pulau Jawa dikenal dengan sebutan Jalan Anyer-Panarukan atau lebih dikenal dengan Jalan Daendels, kemudian seiring waktu berjalan barulah pada masa Pemerintahan Bupati Achmad Tahir tahun 1972 diubah menjadi Kabupaten Situbondo dengan ibukota Situbondo berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor. 28 / 1972 tentang Perubahan Nama dan Pemindahan Tempat Kedudukan Pemerintah Daerah (Arifin, 2008:11). Keberadaan Jalan Daendels yang melewati daerah strategis di sebelah pantai utara Pulau Jawa menjadi pendukung dalam produksi batik *Cotto'an* karena pengiriman bahan batik dari Jawa Tengah ke Situbondo melewati jalan tersebut yang lebih dikenal dengan sebutan jalan pantura.

Kediaman Bupati Situbondo pada masa lalu belum berada di lingkungan Pendopo Kabupaten, namun masih menempati rumah pribadinya. Pada masa Pemerintahan Bupati Raden Aryo Poestoko Pranowo tahun 1900 - 1924, dia memperbaiki Pendopo Kabupaten sekaligus membangun Kediaman Bupati dan Paviliun Ajudan Bupati hingga sekarang ini, kemudian pada masa Pemerintahan Bupati Drs. H. Moh. Diaaman, Pemerintah Kabupaten Situbondo memperbaiki kembali Pendopo Kabupaten (Arifin, 2008:12).

4.2 Keadaan Geografis Kecamatan Kapongan

Kecamatan Kapongan mempunyai luas wilayah 44,547 km² yang sebagian besar merupakan tanah datar dengan ketinggian 0-35 m dari permukaan laut. Wilayah Kecamatan Kapongan berbatasan dengan Kecamatan Mangaran dan Selat Madura (sebelah utara), Kecamatan Arjasa (sebelah timur), Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso (sebelah selatan) dan Kecamatan Panji (sebelah barat). Ada 10 (sepuluh) desa di Kecamatan Kapongan, dengan kondisi jalan aspal dan dapat dilalui kendaraan roda 4 (empat). Desa Kesambirampak merupakan ibukota kecamatan, berjarak 7 km ke pusat kota Kabupaten Situbondo. Sedang jarak desa terjauh dari ibukota kecamatan adalah Desa Kandang yaitu 17

km (Profil Kecamatan Kapongan Tahun 2015). Kecamatan Kapongan memiliki akses kendaraan yang baik, hal tersebut berdampak pada kelangsungan kegiatan masyarakat dan produksi di beberapa industri di wilayah Kapongan. Jarak kecamatan dengan ibukota kabupaten juga tidak terlalu jauh.

Menurut hasil pengolahan yang tertera dalam Kecamatan Dalam Angka Tahun 2015, jumlah penduduk Kecamatan Kapongan sebanyak 37.138 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 18.026 jiwa dan perempuan sebanyak 19.112 jiwa. Jumlah penduduk wanita lebih banyak daripada penduduk laki-laki, seperti tampak pada sex-ratio sebesar 94,28 persen. Kecamatan Kapongan tergolong kecamatan yang maju dan penduduknya memiliki antusias yang tinggi terhadap pendidikan. Hal ini didukung oleh sarana pendidikan yang cukup banyak. Sarana pendidikan SD sebanyak 27 unit, yang tersebar di 10 desa dan SD terbanyak berada di Desa Seletreng sebanyak 5 unit. Pendidikan setingkat SD, yaitu MI ada sebanyak 8 unit. Sedang jumlah murid SD/MI sebanyak 3.547 siswa (Profil Kecamatan Kapongan Tahun 2015). Penduduk Kecamatan Kapongan telah menyadari pentingnya pendidikan. Hal tersebut nampak pada banyaknya sarana dan prasarana pendidikan di Kecamatan Kapongan.

Wilayah Kecamatan Kapongan selain terdiri dari 10 desa, juga terbagi atas 55 dusun, 98 RW, dan 253 RT. Diantara kesepuluh desa, Desa Seletreng mempunyai dusun terbanyak yaitu 8 Dusun. Wilayah Kecamatan Kapongan masih tergolong kecamatan yang tidak padat penduduknya. Hal ini dapat dilihat dari angka kepadatan penduduk yang masih berada di bawah 1.000 jiwa per km². Desa Kesambirampak mempunyai kepadatan penduduk terbesar, yaitu 1.600 jiwa/km², yang merupakan wilayah paling padat. Sebaliknya, Desa Peleyan berpenduduk paling jarang yaitu 537 jiwa/km² (Profil Kecamatan Kapongan Tahun 2015). Berdasarkan data tersebut, Desa Peleyan merupakan desa dengan tingkat kependudukan yang paling sedikit diantara wilayah desa lainnya, namun hal tersebut bukan kendala untuk berinovasi dalam hal kerajinan dan industri.

Potensi sektor pertanian Kecamatan Kapongan yang memberikan kontribusi terbesar diantaranya produksi dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan laut, tambak, dan peternakan. Kondisi tanah di wilayah Kecamatan

Kapongan sangat basah, sehingga banyak petani menanam tanaman padi. Konsekuensinya jasa industri penggilingan padi relatif banyak, yaitu 39 unit. Diikuti dengan jumlah traktor tangan sebanyak 72 unit. Produksi pertanian tanaman pangan diantaranya adalah padi sawah, jagung, kacang tanah, dan kedelai. Di Kecamatan Kapongan terdapat 52 unit perusahaan industri kerajinan rakyat antara lain pengrajin batik khas Situbondo, industri pilar, anyaman, pande besi, pemindangan ikan, kerupuk, industri tempe, dan tahu. Salah satu pengrajin batik khas Situbondo yang terbesar berada di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo dengan *brand* Batik *Cotto'an* (Profil Kecamatan Kapongan Tahun 2015). Kecamatan Kapongan merupakan salah satu wilayah yang cukup aktif dengan kegiatan pekerjaan dan industri. Kecamatan Kapongan menjadi contoh kecamatan mandiri di Kabupaten Situbondo. Terciptanya banyak jenis pekerjaan dan mata pencaharian mampu mengangkat perekonomian masyarakat di Kecamatan Kapongan.

4.3 Desa Peleyan

4.3.1 Keadaan Geografis

Desa Peleyan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kapongan yang terletak 12 km dari pusat kota kabupaten Situbondo. Pada tahun 1950, Desa Peleyan telah mempunyai perangkat desa yang mengatur pemerintahan desa. 70% wilayah Desa Peleyan masih berupa lahan pertanian dan ladang kebun yang digarap oleh petani sawah dan kebun. 30% merupakan daerah pemukiman warga dan area sarana dan prasarana desa (Wawancara dengan Sekretaris Desa Peleyan 15 Mei 2017). Berdasarkan data tersebut, masyarakat Desa Peleyan lebih banyak yang bekerja di sawah dan kebun.

Keberadaan Jalan Daendels yang melewati daerah strategis di sebelah pantai utara Pulau Jawa menjadi pendukung dalam produksi batik *Cotto'an* karena pengiriman bahan batik dari Jawa Tengah ke Situbondo melewati jalan tersebut yang lebih dikenal dengan sebutan jalan pantura. Jarak Desa Peleyan dari jalan pantura sekitar 5 km. Jalan di Desa Peleyan sudah bisa dilalui kendaraan roda empat seperti bus, truk, dll.

Wilayah Desa Peleyan merupakan daerah dengan temperatur sedang sekitar 25°C–30°C. Apabila musim kemarau, curah hujan sedikit, maka tanaman dan tanah di wilayah tersebut menjadi kering dan tandus. Temperatur sedang rupanya dimanfaatkan dengan baik oleh pembatik di Desa Peleyan, sehingga proses produksi batik menjadi lebih cepat dikarenakan kain batik yang baru selesai produksi tidak dijemur di bawah matahari langsung, melainkan di letakkan pada ruangan temperatur sedang.

Pada tahun 2015, Desa Peleyan memiliki luas wilayah meliputi 614 Ha yang terdiri dari tanah sawah 223 Ha, perkebunan 26 Ha, pekarangan 35,10 Ha, tegal 325 Ha, dan lainnya 5,90 Ha (Profil Desa Peleyan Tahun 2015). Berdasarkan data tersebut, lebih dari setengah wilayah Desa Peleyan merupakan sawah dan tegal atau kebun. Sumber perekonomian utama tentu berasal dari hasil sawah dan kebun.

Desa Peleyan berbatasan dengan Desa Landangan (sebelah utara), Desa Kandang (sebelah selatan), Desa Wonokoyo (sebelah timur) dan Desa Curah Cotok (sebelah barat). Secara geografis ketinggian Desa Peleyan dari permukaan air laut 5-15 m yang terbagi 5 dusun 9 RW dan 34 RT :

- 1) Dusun Cotto'
- 2) Dusun Aeng Celleng
- 3) Dusun Peleyan
- 4) Dusun Ardani
- 5) Dusun Gumuk

(Profil Desa Peleyan Tahun 2015).

Berdasarkan data diatas, Desa Peleyan hanya terdiri dari 5 dusun dan Dusun Cotto' menjadi tempat industri batik *Cotto'an*. Desa Peleyan berada pada wilayah perbukitan, hal tersebut terbukti dengan ketinggian Desa Peleyan dari permukaan air laut 5-15 m. Desa Peleyan didukung dengan akses transportasi yang baik dan iklim yang cocok untuk kegiatan pertanian dan industri batik *Cotto'an*.

4.3.2 Kependudukan

Desa Peleyan pada tahun 1950 memiliki jumlah penduduk 1052. Pertambahan penduduk terjadi setiap tahunnya. Pada tahun 2015, desa ini memiliki jumlah penduduk 3151 jiwa, terdiri dari Laki-laki 1495 jiwa, Perempuan 1656 jiwa. Dengan jumlah rumah tangga 1068 Rumah Tangga. Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga Desa Peleyan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3.2 Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga Desa Peleyan
Tahun 1950-2015

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga
1950	1052	804
1960	1375	837
1970	1699	864
1980	1978	885
1990	2209	906
2000	2509	937
2005	2796	956
2010	2942	982
2015	3151	1068

Sumber: BPS Situbondo 2015

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui jika jumlah penduduk Desa Peleyan mengalami kenaikan setiap tahun disertai juga dengan peningkatan jumlah rumah tangga. Selisih jumlah penduduk dari tahun 2015 dan 1950 adalah sebanyak 2099. Artinya selama kurun waktu 65 tahun, terjadi laju pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat signifikan di Desa Peleyan.

4.3.3 Mata Pencaharian

Perkampungan di Desa Peleyan memiliki kesuburan tanah yang sangat tinggi, sehingga masyarakat Desa Peleyan pada umumnya bercorak agraris. Struktur masyarakat yang bersifat agraris lebih menekankan pada hubungan sosial dalam sistem pertanian terutama berkenaan dengan produksi padi, jagung palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan adanya mata pencaharian lain di luar pertanian seperti buruh bangunan, pedagang, pegawai negeri dan lain-lain.

Sejak tahun 1950 sampai sekarang, kondisi ekonomi masyarakat Peleyan bersifat homogen atau sama karena mata pencaharian mereka mayoritas sebagai petani kecil atau buruh tani yang bekerja di lahan orang lain untuk mendapatkan upah dari pemilik sawah, selain itu ada pula petani menengah yaitu petani yang memiliki sawah yang relatif besar, sehingga dalam pengelolaannya membutuhkan tenaga orang lain dengan cara memberi upah pada buruh tani yang bekerja di lahannya (Wawancara dengan Sekretaris Desa Peleyan 15 Mei 2017). Pemilik sawah memperkerjakan buruh tani untuk mengurus sawahnya. Hal tersebut tentu membuat perbedaan pendapatan antara pemilik sawah dan buruh tani.

Pada tahun 1950, masyarakat Desa Peleyan yang bergabung dalam industri batik *Cotto'an* sekitar 10 orang. Pada tahun 1960, bertambah lagi 10 orang yang bergabung dalam industri batik *Cotto'an* yang diproduksi oleh Dari. Tercatat pada tahun 1970-1980 mengalami penurunan tenaga kerja karena permintaan pasar yang berkurang. Setelah muncul kembali pada tahun 2010, masyarakat Desa Peleyan yang bergabung dalam industri batik *Cotto'an* milik Syarifah sekitar 30-45 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga.

Tabel 4.3.3 Prosentase Mata Pencaharian Masyarakat Desa Peleyan
Tahun 1950-2015

Sektor Mata Pencaharian	Tahun								
	1950	1960	1970	1980	1990	2000	2005	2010	2015
Pertanian	83%	82,5%	80,1%	81,3%	80%	79%	78,6%	74,4%	73,2%
Perdagangan	9,7%	9,5%	10,2%	10,4%	10,7%	11,2%	11,4%	12,5%	13,1%
Transportasi	2,2%	2%	3,2%	3%	3,1%	3,3%	3,2%	3,4%	3,2%
Industri	2,1%	3,4%	3,5%	2,2%	2%	2,1%	2,2%	4,6%	5,2%
Lain-Lain	3%	2,6%	3%	3,1%	4,2%	4,4%	4,6%	5,1%	5,3%

Sumber: BPS Situbondo 2015

Berdasarkan tabel diatas, sektor pertanian memiliki jumlah prosentase yang tinggi bila dibandingkan dengan sektor lainnya seperti perdagangan, transportasi dan industri. Sumber perekonomian masyarakat Desa Peleyan berasal dari sektor pertanian. Tercatat sebanyak 1268 menjadi petani dan 851 menjadi buruh tani (Profil Desa Peleyan Tahun 2015). Hal ini berarti pertanian di Desa Peleyan menjadi mata pencaharian utama walaupun dengan jenis pekerjaan yang tidak mudah karena lebih banyak mengandalkan tenaga fisik.

4.3.4 Kondisi Sosial Ekonomi

Penduduk Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo seperti yang telah dikemukakan di atas, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Selain menanam padi, para penduduk juga menanam jagung, kacang tanah, serta bawang merah (Profil Desa Peleyan Tahun 2015). Hal tersebut berarti bahwa sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Peleyan.

Tahun 1950-1980 kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Peleyan masih dalam keadaan serba kekurangan. Hal ini terbukti dengan kurangnya sarana transportasi yang digunakan untuk mengangkut orang maupun barang. Transportasi pada saat itu yang ada hanya dokar atau delman. Transportasi sederhana yang ditarik oleh kuda. Setelah tahun 1970, Desa Peleyan dilalui angkutan umum seperti angkutan kota yang muat 16 orang dalam sekali jalan dengan rute terminal kota Situbondo-terminal Cerme Bondowoso (Wawancara dengan Sekretaris Desa Peleyan 15 Mei 2017). Lima tahun pasca kemerdekaan, pembangunan desa di wilayah Indonesia masih belum menyeluruh. Hal tersebut terbukti dengan kurangnya sarana transportasi bagi masyarakat Desa Peleyan.

Pada tahun 1950-1980 yang tak kalah penting yaitu kecilnya akses informasi dan minimnya pendidikan penduduk Desa Peleyan juga masih dalam keadaan yang serba kekurangan. Bagi penduduk Desa Peleyan, seorang anak yang hanya menamatkan sekolah dasar merupakan hal yang biasa, terutama bagi perempuan. Biasanya setelah menamatkan pendidikan dasar, anak-anak telah dianggap cukup besar untuk membantu orang tua mencari nafkah. Menurut tradisi, anak perempuan segera dinikahkan oleh orang tuanya (Wawancara dengan Sekretaris Desa Peleyan 15 Mei 2017). Pernikahan dini memang kerap terjadi di masyarakat pedesaan yang masih berpikir lokal. Masyarakat berpendapat jika menikahkan anak mereka sedini mungkin dapat membantu orang tua melepas beban dan kewajiban karena anak yang telah berumah tangga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Pernikahan dini yang kerap terjadi juga mengesampingkan pendidikan untuk kelanjutan hidup di masa depan.

Pada tahun 1980-2000, Desa Peleyan mengalami perkembangan dengan adanya berbagai pembangunan sarana dan prasarana seperti pelayanan sosial,

kesehatan dan pendidikan. Perekonomian masih bergantung pada sektor pertanian, apalagi pada tahun 1980, industri rumah tangga batik *Cotto'an* berhenti melakukan kegiatan produksi. Sejak saat itu, pembatik mencari pekerjaan lain seperti buruh tani dan berdagang. Semua dilakukan untuk menyambung hidup dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pada tahun 2010-2016, perekonomian penduduk Desa Peleyan masih mengandalkan sektor pertanian sebagai penggerak roda perekonomian wilayah. Penduduk sudah tidak lagi kekurangan sarana transportasi, akses informasi atau minimnya pendidikan seperti tahun sebelumnya. Pertanian sampai saat ini masih memiliki peran yang dominan dan strategis bagi pembangunan perekonomian baik sebagai penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pendapatan daerah masyarakat maupun dalam menyerap tenaga kerja.

Kondisi pendidikan yang sekarang berbeda dengan kondisi pendidikan di tahun 1950, dimana masyarakat mulai sadar untuk pendidikan anak mereka. Dengan fasilitas pendidikan di Desa Peleyan yang semakin diperhatikan, maka masyarakat juga mendukung pendidikan anak-anak mereka. Kondisi sekarang juga memungkinkan anak mendapat sarana penunjang seperti informasi mengenai materi pelajaran yang bisa didapatkan dari internet yang sudah masuk ke Desa Peleyan. Kini baik masyarakat dan siswa sekolah, dapat memanfaatkan jaringan internet dari *smartphone* atau *laptop* (Wawancara dengan Sekretaris Desa Peleyan 15 Mei 2017). Kini masyarakat mulai berpikir global walau tinggal di daerah pedesaan. Tidak sedikit anak-anak desa yang melanjutkan pendidikannya ke universitas di dalam maupun luar Kabupaten Situbondo.

Berdirinya industri batik *Cotto'an* tahun 2010 membuka lapangan pekerjaan baru bagi beberapa warga Desa Peleyan. Batik *Cotto'an* yang terus mengalami peningkatan produksi dan pemasaran, membantu perekonomian warga Desa Peleyan yang tergabung dalam industri batik *Cotto'an*. Keberadaan industri batik *Cotto'an* juga menjadikan Desa Peleyan sebagai salah satu daerah produsen batik khas Situbondo yang didukung oleh Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi serta Dinas Perindustrian Perdagangan & ESDM Situbondo.

Mata pencaharian yang beragam di Desa Peleyan menjadikan pendapatan perkapita yang berbeda pula. Pendapatan perkapita merupakan pendapatan yang didapat dari keseluruhan rata-rata penduduk suatu negara/wilayah pada suatu periode tertentu.

Tabel 4.3.4 Rata-rata Pendapatan Perkapita Masyarakat Desa Peleyan
Tahun 2015

Mata Pencaharian	Pendapatan Perkapita
Petani / Pemilik Tanah	4-6 juta per tahun
Buruh Tani	1-2 juta per tahun
Pedagang	2-4 juta per tahun
Nelayan	>1 juta per tahun
Pembatik	1,8-3 juta per tahun
Pengusaha	30-50 juta per tahun

Sumber : Statistik Desa Peleyan Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, di Desa Peleyan pendapatan perkapita masyarakat dari sektor pertanian sebagai pemilik tanah bisa mencapai 4-6 juta per tahunnya. Sedangkan buruh tani bisa mencapai 1-2 juta per tahunnya. Pedagang rata-rata pendapatan perkapitanya 2-4 juta per tahun. Jika pendapatan perkapita pembatik atau perajin batik mendapat 1,8-3 juta per tahun, maka lain halnya dengan pengusaha atau pemilik industri batik dengan pendapatan perkapita 30-50 juta per tahun.

Keberadaan hewan ternak juga patut diperhitungkan, pasalnya dengan penduduk pada tahun 2015 berjumlah 3151 jiwa, jumlah sapi sebesar 1179 ekor, kambing sebesar 1317 ekor, domba sebesar 1856 ekor, ayam sebesar 6552 ekor, itik sebesar 757 ekor dan entok sebesar 112. Hal tersebut merupakan suatu kemajuan jika sebagian penduduk banyak yang memiliki hewan ternak, dengan begitu dapat dikatakan jika perekonomian masyarakat Desa Peleyan mengalami kemajuan dengan adanya hewan ternak yang merupakan aset masyarakat Desa Peleyan.

4.3.5 Agama dan Kepercayaan

Sebagian besar penduduk Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo mayoritas beragama Islam dan dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Ketaatan masyarakat Peleyan pada ajaran agama Islam ini ditunjukkan dengan dapat dilihat dari banyaknya bangunan musholla sebagai tempat beribadah. Hampir setiap keluarga yang memiliki lahan luas, memiliki tempat musholla untuk digunakan oleh beberapa keluarga yang tinggalnya berdekatan.

Penduduk Desa Peleyan juga masih memegang teguh ajaran atau tradisi dan adat istiadat turun temurun. Sepanjang tahun penuh dengan selamatan Islam, seperti selamatan pernikahan, selamatan tujuh bulanan, selamatan lahiran, selamatan tahlilan, selamatan haul, dll. Pengaruh ajaran Islam di kalangan masyarakat Desa Peleyan cukup kuat, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pendidikan Islam yang cukup mendominasi baik formal maupun informal seperti madrasah, langgar, dan pondok pesantren yang jumlahnya lebih banyak dari pada sekolah negeri. Selain itu masyarakat Desa Peleyan juga begitu menghormati sosok seorang kyai, sehingga sosoknya selalu dianggap panutan oleh warga sekitar.

Motif batik *Cotto'an* memang mendapat pengaruh dari kekayaan alam di Situbondo. Motif lainnya yaitu motif *tale* atau tali yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat dan berumah tangga. Motif batik *Cotto'an* yang bernuansa Islam pernah dibuat dan dipesan oleh konsumen yang meminta dibuatkan kain batik dengan lukisan Ayat Suci Al-Qur'an dipadukan dengan motif kerang. Namun kain batik tersebut hanya dijadikan pajangan (Wawancara dengan Syarifah 10 April 2017). Agama Islam menjadi agama mayoritas di Situbondo, tidak heran jika disetiap wilayah Situbondo terdapat nuansa Islam yang beragam. Salah satu contohnya di Desa Peleyan yang pernah dituangkan dalam karya batik dan juga keberadaan Pondok Pesantren Nurul Huda menjadikan Desa Peleyan identik dengan desa agamis.

4.3.6 Pendidikan

Lembaga pendidikan banyak didirikan di Desa Peleyan, hal tersebut bertujuan menciptakan generasi penerus yang kuat dan tangguh serta menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup. Lembaga pendidikan di Desa Peleyan mengalami penambahan gedung setiap periodenya. Desa Peleyan memiliki lembaga pendidikan SD dan SMP Negeri, namun tidak memiliki SMA Negeri. Adapun jika masyarakat ingin melanjutkan sekolah ke tingkat SMA Negeri, mereka harus ke Kota Situbondo dan Ibukota Kecamatan Kapongan. Keadaan tersebut mengakibatkan penduduk Desa Peleyan dan para pembatik berpendidikan rendah dan keterampilan yang minim, hanya sebagian kecil yang berpendidikan tinggi. Berikut tabel yang akan menjelaskan perkembangan lembaga pendidikan di Desa Peleyan.

Tabel 4.3.6 Jumlah Lembaga Pendidikan di Desa Peleyan Tahun 1950-2015

Jenjang Lembaga Pendidikan	Tahun								
	1950	1960	1970	1980	1990	2000	2005	2010	2015
PAUD	-	-	-	-	-	-	1	2	2
TK	-	-	-	-	-	1	1	2	2
SD/MI	1	1	1	2	3	3	4	4	4
SMP/MTs	-	1	1	1	1	2	2	2	2
SMA/MA	-	-	-	-	-	1	1	1	1
Pendidikan Agama	1	1	1	1	2	2	3	3	3
Perguruan Tinggi	-	-	-	-	-	-	-	1	1

Sumber : BPS Situbondo 2015

Berdasarkan tabel diatas, lembaga pendidikan di Desa Peleyan mengalami kenaikan dalam beberapa periode. Pelopor perkembangan lembaga pendidikan formal maupun informal di Desa Peleyan adalah Habib Musthafa Al-Jufri yang pada tahun 1974 mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda. Banyak lembaga pendidikan dan keterampilan yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda, salah satunya juga industri batik *Cotto'an*. Keseriusan pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan agama juga terwujud dalam berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda (STAINH) di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

BAB 5. SEJARAH BATIK DI DESA PELEYAN

5.1 Latar Belakang Berdirinya Batik *Cotto'an* di Desa Peleyan

Batik *Cotto'an* berasal dari Dusun Cotto' Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. Desa Peleyan saat ini menjadi salah satu pusat industri batik khas yang terkemuka di Kabupaten Situbondo. Pecinta batik Situbondo tentu mengenal Desa Peleyan sebagai desa penghasil batik khas Situbondo sejak tahun 1950 dan berlangsung hingga saat ini. Namun, produksi batik *Cotto'an* di Desa Peleyan ini pernah mengalami mati suri dan bangkit kembali pada tahun 2010, setelah diakuinya batik oleh UNESCO sebagai warisan budaya dari Indonesia.

5.1.1 Latar Belakang Berdirinya Industri Batik *Cotto'an* Di Desa Peleyan Tahun 1950-1980

Batik tulis di Desa Peleyan telah dikenal oleh para perempuan di Desa Peleyan sejak zaman Hindia Belanda. Bermula ketika *Enjuk Bayan* yang berasal dari Pulau Madura menetap di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. *Enjuk Bayan* yang memiliki keterampilan membuat batik tulis khas Madura melanjutkan kegiatannya membuat batik tulis di Desa Peleyan, namun batik tulis yang dibuat hanya digunakan untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dipasarkan. *Enjuk Bayan* membuat batik untuk digunakan sebagai pakaian, *sewek/samper*, *odheng*, dll. Dahulu memang kain batik sangat jarang di Situbondo. Namun kain batik yang memiliki corak dan motif yang unik, apalagi motif batik Madura yang saat itu terkenal di Jawa Timur, membuat masyarakat sekitar *Enjuk Bayan* yang melihatnya tertarik untuk memiliki kain batik sendiri (Wawancara dengan Dari 15 April 2017). Berdasarkan keterangan dari narasumber yang bernama Dari, cucu *Enjuk Bayan*, bahwa batik *Cotto'an* bercorak seperti batik Madura. Hal tersebut dikarenakan asal *Enjuk Bayan*.

Enjuk Bayan menurunkan keterampilannya membatik kepada anaknya, Dul dan cucunya, Sahriya. Kehidupan keluarga *Enjuk Bayan* awalnya tidak bergantung ke batik, namun ke pertanian. Dul dan Sahriya inilah yang kemudian

memberi pelatihan membuat batik tulis kepada para perempuan di sekitar rumah mereka yang memang ingin belajar. Mereka yang mendapat pelatihan batik tulis terdiri dari ibu rumah tangga dan anak perempuan. Bahan dan alat yang digunakan untuk melakukan pelatihan batik tulis didapat di salah satu toko milik orang Cina di daerah Asembagus. Masyarakat yang ikut dalam pelatihan terlihat antusias mengikuti pelatihan membatik (Wawancara dengan Dari 15 April 2017).

Melihat sebagian masyarakat Desa Peleyan bisa membatik, pada 1950 beberapa warga Desa Peleyan yaitu: H. Khadir; H. Dafir; Hj. Aminah; & Hj. Kultsum, membiayai produksi batik *Cotto'an* dan memasarkannya ke beberapa pasar di Situbondo. Industri batik *Cotto'an* ini dipimpin langsung oleh Sahriya dan putrinya, Dari, dalam kegiatan produksi. Beberapa warga Desa Peleyan yang mempunyai keterampilan membatik bergabung dalam industri pembuatan batik *Cotto'an*. Batik yang dihasilkan nantinya dapat dipasarkan untuk menambah penghasilan. Hal ini sekaligus dilakukan untuk mendukung pemerintah dalam menumbuhkembangkan industri demi perbaikan perekonomian rakyat.

Perbatikan di Desa Peleyan bisa berkembang dan didukung oleh Camat Kapongan dan Kepala Desa Peleyan saat itu. Kepala Desa Peleyan yang bernama Mawardi sangat menaruh minat kepada batik *Cotto'an* yang diproduksi oleh Sahriya dan Dari. Tercatat mereka memberikan bantuan berupa alat-alat batik seperti canting, wajan, malam, yang didatangkan dari Solo, Jawa Tengah. Kepala Desa Peleyan mengoordinasi perempuan yang bisa membatik agar bergabung dalam industri batik *Cotto'an* dari tahun 1950-1980 (Wawancara dengan Dari 15 April 2017).

Zaman kejayaan batik *Cotto'an* berlangsung mulai tahun 1950-1980. Pemasaran batik *Cotto'an* di pasar Cermee, pasar Situbondo, pasar Asembagus dan pasar Prajekan. Ciri khas Batik *Cotto'an* adalah menggunakan bahan yang disebut ourpos, malam tawon, dan malam Jepang. Motif batik bernafas pedalaman dan pedesaan, dengan warna sogan dengan dominasi coklat, hitam dan putih. Beberapa motif ada kombinasi warna merah dan biru. Batik ini pernah mengalami masa surut, karena kurangnya pengetahuan dan terbatasnya akses dengan suplier

bahan pembatikan. Bahan pewarna waktu itu diperoleh di Asembagus dengan jenis pewarna bernama *beddelen* atau *soge*.

Berakhirnya produksi batik *Cotto'an* tahun 1980 dikarenakan penjual bahan pewarna yaitu orang Cina sudah meninggal dunia dan usahanya tidak dilanjutkan oleh penerusnya. Penyebab lain adalah Dari yang hanya memproduksi batik tulis, sedangkan di pasaran telah menjamur batik cap dan batik printing. Selain itu dalam kurun waktu 10 tahun, terjadi pengurangan tenaga kerja, dimana proses produksi batik tidak lagi dilakukan di rumah Dari, melainkan di rumah pembatik yang masih bertahan. Dengan berkurangnya tenaga kerja, tentu berdampak pada hasil produksi yang tidak sebanyak tahun sebelumnya. Walaupun produsen dan pembatik tetap berusaha mempertahankan kualitas batik baik dari segi warna, motif atau corak. Ketidaktahuan Dari dalam melakukan manajemen produksi, pemasaran, tenaga kerja dan keuangan menjadi penyebab berakhirnya industri batik *Cotto'an* yang telah berdiri sekitar 30 tahun lamanya (wawancara dengan Dari 15 April 2017).

Berdiri sejak tahun 1950, industri rumah tangga batik *Cotto'an* berhenti produksi di tahun 1980. Pembatik yang sempat menggantungkan perekonomian pada industri batik ini harus beralih ke pekerjaan lain. Beberapa pembatik yang bertahan sampai berakhirnya masa produksi batik *Cotto'an* yaitu Jaswani, Patrek, Sunawi, Saisa, Sahwan dan Syarifah. Setelah mati suri selama 30 tahun, *label* atau *brand* batik *Cotto'an* muncul lagi tahun 2010, di produksi oleh Syarifah yang pernah belajar membatik tahun 1975 kepada pembatik senior di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

5.1.2 Latar Belakang Berdirinya Industri Batik *Cotto'an* Di Desa Peleyan Tahun 2010-2016

Pada tahun 2009, batik ditetapkan sebagai warisan budaya dari Indonesia oleh UNESCO, tentunya pemerintah Indonesia semakin menggiatkan produksi batik nasional. Kabupaten Situbondo juga ikut menerima kebijakan tersebut. Terbukti pada awal tahun 2010, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo melakukan pembinaan dan pelatihan batik di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan

Kabupaten Situbondo. Hal tersebut berdampak munculnya kembali industri batik *Cotto'an* yang telah lama mati suri.

Pada Juli 2010, Hj. Syarifah Fatma Assegaf menggait pembatik tahun 1975-an sampai dengan 1980-an yang kini masih hidup yaitu Dari, Jaswani, dan Patrek yang mana mereka sudah tidak membatik 30 tahun lamanya kini mulai melakukan aktivitasnya membatik kembali bersama warga lingkungan sekitar dan sejumlah santri Syarifah yang beralamat di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo untuk membangkitkan batik *Cotto'an* kembali (wawancara dengan Aisyah 5 Januari 2017).

Pelatihan batik oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo mampu mengembangkan dan membangkitkan industri batik *Cotto'an* yang telah lama mati suri. Setelah mendapatkan bantuan dana dan alat, produksi batik *Cotto'an* dilakukan yaitu dengan batik tulis sebagai komoditas utamanya dan motif yang jauh berbeda dari tahun 1950-1980. Motif utama batik *Cotto'an* adalah motif kerang dan biota laut lainnya seperti terumbu karang, ubur-ubur, bintang laut, ikan, rumput laut dan bakau. Motif kerang merupakan motif khas batik Situbondo yang merupakan ide dari Jasmiko (Wawancara dengan Syarifah 5 Januari 2017). Motif kerang dan biota laut lainnya dianggap cocok untuk merepresentasikan Kabupaten Situbondo yang wilayahnya terletak di pesisir pantai utara Laut Jawa. Penduduk Kabupaten Situbondo sebagian adalah nelayan dan perajin hiasan kerang. Olahan laut juga menjadi produk khas Situbondo, misalnya abon tuna, abon teri, keripik teri, kerupuk ikan, kerupuk udang, dan lain sebagainya.

Industri batik *Cotto'an* yang diproduksi oleh Syarifah merekrut santriwati Pondok Pesantren Nurul Huda dan ibu rumah tangga di sekitar pondok pesantren tersebut sebagai pembatik dan tenaga kerjanya. Mereka sudah mendapat pelatihan membatik yang dilaksanakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo pada pertengahan tahun 2010. Kini batik *Cotto'an* mampu memproduksi batik tulis dalam jumlah banyak setiap bulannya. Batik *Cotto'an* yang diproduksi di Desa Peleyan membantu masyarakat sekitar yang terlibat

dalam industri batik *Cotto'an* dalam memperbaiki perekonomiannya (Wawancara dengan Aisyah 10 April 2017).

5.2 Motif Batik *Cotto'an*

Pada subbab ini akan dideskripsikan tentang motif batik dan makna batik. Sebelum mendeskripsikan motif batik di Desa Peleyan, terlebih dahulu akan dideskripsikan beberapa motif batik yang sejarah dan perkembangannya telah dikemukakan di subbab sebelumnya. Motif yang dimaksud dalam hal ini terutama motif pedesaan, karena motif tersebut mempengaruhi motif batik di Desa Peleyan.

Menurut Doellah (2002:20) untuk mempermudah pengenalan, motif batik dikelompokkan berdasarkan bentuk dan gaya. Berdasarkan bentuknya, motif terdiri atas dua kelompok besar, yaitu motif bangun berulang atau motif geometri dan motif non geometri. Motif geometri secara umum mengandung unsur-unsur garis dan bangun seperti garis miring, bujur sangkar, empat persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajaran genjang, lingkaran dan bintang, yang disusun secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu kesatuan pola. Pola geometri ini terdiri atas pola ceplok atau ceplokan, seperti kawung, dan pola garis miring, seperti parang dan lereng. Berdasarkan gaya, motif batik terdiri atas batik pedalaman dan batik pesisiran. Motif pedalaman merupakan motif yang berasal dari keraton tidak banyak digunakan oleh masyarakat, karena motif tersebut hanya digunakan oleh raja dan keluarga raja.

5.2.1 Perkembangan Motif Batik *Cotto'an* Tahun 1950-1980

Batik tulis di Desa Peleyan merupakan batik petani atau batik pedesaan yang mendapat pengaruh dari batik Madura. Motif yang ditampilkan berupa ragam hias yang berasal dari alam sekitar, yaitu tumbuhan, binatang serta kombinasi motif sesuai selera pengrajinnya. Untuk ciri khas batik Madura daerah pedalaman cenderung bercorak klasik dan dengan warna yang redup atau lembut. Motif batik Madura memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh batik dari daerah lain. Ciri khas batik madura yang sangat mudah dikenali adalah adanya warna merah pada motif bunga, tangkai atau daun. Kebanyakan orang

mengenal batik tulis Madura dengan karakter yang kuat, yang dicirikan oleh bebas, dengan warna yang berani yaitu merah, kuning, hijau muda (Wawancara dengan Dari 15 April 2017).

Kabupaten Situbondo mayoritas penduduknya merupakan suku bangsa Madura. Bagi orang Madura, setiap warna yang ditampilkan pada kain batik memiliki makna dan pengharapan yang berbeda. Warna hijau biasanya digunakan dalam batik buatan kabupaten Bangkalan. Dimana warna hijau tersebut diadaptasi lewat perkembangan agama Islam di Pulau Madura. Di samping berdasarkan religi sendiri, warna hijau bernotasi sebagai warna daun, yang menggambarkan tentang simbol dari dewa kesuburan ketika kerajaan Majapahit di Madura masih berkuasa. Sementara batik Madura biru sendiri adalah warna yang bisa diartikan sebagai bentuk warna natural daerah kepulauan, dimana warna tersebut mendeskripsikan bahwa Madura dikelilingi oleh bentangan laut yang biru dan luas. Warna merah tidak hanya berarti berani saja. Melainkan menggambarkan sifat masyarakat Madura dengan ciri-ciri tegas, keras dan kuat sehingga memiliki makna kekuatan masyarakat Madura yang tegar ketika menghadapi setiap permasalahan. Sementara kuning sendiri memiliki makna bahwa di beberapa daerah di wilayah Madura digambarkan memiliki wilayah cukup subur sebagai wilayah pertanian. Berbeda dengan warna kuning yang digambarkan dalam bentuk padi siap panen yang telah menguning. Ditiap daerah yang ada di pulau Madura sendiri, terdapat berbagai macam corak dengan ciri khas dari masing-masing (Salamun, 2013:202).

Pada dasarnya, kain batik *Cotto'an* dengan motif yang mengadopsi dari batik khas Madura menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Kebanyakan ragam corak batik berasal dari motif hewan, tumbuhan serta kombinasi dari keduanya atau disesuaikan dengan selera dari pembatik. Masyarakat pedalaman lebih memilih corak yang klasik dan warna-warna soft atau redup. Keduanya sama-sama memiliki kualitas yang bagus dengan dominasi corak garis. Batik *Cotto'an* memiliki banyak garis pada satu desainnya. Setiap motif batik *Cotto'an* memiliki cerita dan filosofi yang unik untuk

merepresentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar (Wawancara dengan Dari 15 April 2017).

Pada awal 1930-an, batik tulis di Desa Peleyan, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo masih merupakan batik dengan motif tumbuhan, yang digunakan seperti motif bunga, ranting dan daun. Berdasarkan peninggalan kain batik tulis dari tahun 1930-1940, motif yang paling banyak digunakan yaitu motif bunga, motif daun, dan motif garis melintang simetris. Dalam satu kain batik dapat berisi seluruh motif yang disebutkan diatas.

Ketika batik sudah diproduksi oleh cucu *Enjuk* Bayan yang bernama Sahriya pada tahun 1950, motif yang digunakan masih sama yaitu bunga dan daun namun dengan pola lebih rumit. Adapula motif parang yang dikombinasikan dengan motif bunga. Motif parang ini sama seperti motif batik khas Yogyakarta (Lihat gambar 3). Dalam satu kain batik berisi perpaduan motif bunga, daun, dan garis melintang simetris. Motif tersebut terus digunakan sampai tahun 1980, tentunya dengan corak yang beragam pada setiap kain batik yang diproduksi. Untuk nama motifnya sendiri, Sahriya dan Dul menyebutkan batik yang mereka produksi adalah batik motif *pecca'an*, *sessek*, *ramok*, *leres*, *kabung* dan *parang* (Wawancara dengan Dari 15 April 2017). Berikut perkembangan motif batik *Cotto'an* tahun 1950-1980.

Tabel 5.2.1 Perkembangan Motif Batik *Cotto'an* Tahun 1950-1980

Tahun	Nama Motif	Ciri Khas
1950-1959	<i>Pecca'an</i>	Bermotif kelopak bunga yang utuh dan tidak utuh, misalnya hanya 3 dan 7 kelopak.
	<i>Leres</i>	Kombinasi motif garis, bunga dan daun bergerigi, masih terlihat sederhana.
1960-1969	<i>Ramok</i>	Motif akar yang menghiasi hampir seluruh kain batik dengan kombinasi bunga dan daun.
	<i>Sessek</i>	Isen-isen atau titik-titik kombinasi motif bunga dan daun.
1970-1980	<i>Kabung</i>	Desain terlihat lebih rumit dari tahun 1950.
	<i>Parang</i>	Keduanya diadopsi dari batik khas kraton. Susunan motif S jalin menjalin kombinasi dengan motif bunga dan daun.

Sumber : Observasi peninggalan kain batik *Cotto'an* di Pondok Pesantren Nurul Huda pada tanggal 10 April 2017

Berdasarkan data diatas, dalam kurun waktu 30 tahun, tercipta beberapa motif utama batik *Cotto'an* yang bercorak pedalaman dan bermotif seperti batik Madura. Ciri khas yang ditampilkan batik *Cotto'an* tahun 1950-1980 adalah tumbuhan alam seperti bunga dan daun. Hampir disetiap karya kain batiknya selalu mengkombinasikan bunga, daun, tali sambung, titik-titik juga dengan motif *kabung* dan *parang*. Setiap motif tidak hanya memiliki ciri khas tersendiri, melainkan juga mempunyai makna dan arti filosofi yang berbeda.

Berikut nama motif dan makna yang terkandung dalam motif batik *Cotto'an* tahun 1950-1980, antara lain :

- 1) *Pecca'an* merupakan kata yang berasal dari bahasa Madura yang artinya pecah. Pecah artinya terbelah menjadi beberapa bagian. Motif *pecca'an* yang tergambar dalam batik *Cotto'an* seperti kelopak bunga yang dipecah oleh garis dan titik-titik. Pada motif *pecca'an*, akan kita temukan bunga yang tidak utuh misalnya hanya terdiri dari tiga kelopak saja atau bunga yang terpisah dari daunnya. Makna dari motif *pecca'an* yaitu dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak selalu mempunyai pandangan yang sama. Dalam satu keluarga saja terdapat sifat yang berbeda namun tetap saling melengkapi dan membutuhkan satu sama lain (Wawancara dengan Dari 15 April 2017).
- 2) *Sessek* juga kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti cecekan atau titik-titik. Pada batik *Cotto'an*, motif titik-titik ini sering diaplikasikan pada kain batik untuk menambah kesan manis dan indah. Titik-titik ini biasanya sebagai latar dan dihiasi dengan ornamen bunga, daun, dan rumput. Titik-titik putih ini dapat juga disamakan dengan garam yang merupakan produk Madura, karena batik *Cotto'an* memang mengadopsi motif dari batik khas Madura (Wawancara dengan Dari 15 April 2017).
- 3) *Ramok* artinya akar-akaran. Motif ini diberi nama *ramok* dikarenakan bentuknya yang menyerupai akar. Motif *ramok* banyak diaplikasikan pada kain batik *Cotto'an* dengan desain yang cantik dan indah. *Ramok* yang berarti akar, akar sendiri merupakan unsur yang paling penting dalam proses tumbuhnya sebuah tanaman atau pohon. Akar yang kuat pasti menghasilkan tanaman atau pohon yang kuat. Akar memang terdapat dalam tanah, namun fungsinya sangat

penting. Makna dari motif *ramok* yaitu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat harus mempunyai akar atau pondasi yang kuat agar tercipta kehidupan yang tentram dan damai. Begitupun halnya dengan rumah tangga, harus mempunyai akar yang kuat agar dapat mendidik anak-anaknya dengan baik (Wawancara dengan Dari 15 April 2017).

- 4) Motif batik *leres* dalam bahasa Madura atau liris dalam bahasa Indonesia, merupakan motif batik yang menonjolkan garis melintang simetris. Motif *leres* merupakan motif yang banyak diaplikasikan pada kain batik *Cotto'an* dengan ditambah motif bunga dan daun. Motif *leres* dikombinasikan dengan bunga sepatu lengkap dengan daunnya (Lihat lampiran halaman 123). Hal tersebut dikarenakan banyak tanaman tersebut di Desa Peleyan. Motif ini mengandung makna ketabahan dan harus tahan menjalani hidup prihatin biarpun dilanda hujan dan panas. Orang yang berumah tangga, apalagi pengantin baru, harus berani dan mau hidup prihatin ketika banyak halangan dan cobaan (Wawancara dengan Dari 15 April 2017).
- 5) Motif batik *kabung* atau kawung merupakan motif batik keraton yang diadopsi oleh batik *Cotto'an*, namun dengan desain yang sedikit berbeda serta ditambah motif bunga dan daun yang merupakan ciri khas dari batik *Cotto'an*. Batik motif *kabung* tidak selalu dibentuk menyerupai buah kolang kaling, namun juga berbentuk persegi empat hampir diseluruh kainya (Lihat lampiran halaman 123). Batik motif Kawung mempunyai makna yang melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asal usulnya. (Wawancara dengan Dari 15 April 2016).
- 6) Motif batik parang merupakan motif batik keraton yang diadopsi oleh batik *Cotto'an*, namun dengan desain yang sedikit berbeda serta ditambah motif bunga, daun atau garis melintang simetris yang merupakan ciri khas dari batik *Cotto'an*. Motif batik parang seringkali dikombinasikan dengan motif bunga sepatu, bunga melati, bunga mawar serta dedaunan. Motif batik parang menggambarkan sebuah garis menurun dari tinggi ke rendah secara diagonal (Lihat lampiran halaman 124). Susunan motif S jalin-menjalin tidak terputus melambangkan kesinambungan. Bentuk dasar huruf S diambil dari ombak

samudra yang menggambarkan semangat yang tidak pernah padam (Wawancara dengan Dari 15 April 2016).

Motif batik *leres*, *kabung* dan parang merupakan motif batik keraton yang diadopsi oleh batik *Cotto'an*, namun dengan desain yang sedikit berbeda serta ditambah motif bunga, daun atau garis melintang simetris yang merupakan ciri khas dari batik *Cotto'an*. Banyak pengamat batik yang mengatakan bahwa motif atau corak batik dari Madura hampir sama dengan batik Yogyakarta, Solo, Pekalongan dan daerah lain. Memang tidak dapat dipungkiri, hal demikian terjadi sebab bagaimana pun juga motif batik ini terbawa pengaruh oleh silsilah keluarga raja-raja Mataram yang berhubungan baik dengan keluarga pembesar kerajaan Madura.

Demikianlah makna dari motif dan warna pada kain batik *Cotto'an* produksi tahun 1950-1980. Pewarna digunakan berasal dari Asembagus, tempatnya di selatan jalan atau di Situbondo, tempatnya di depan lampu merah. Nama pewarnanya adalah *beddelen* atau *soge*. Produksi batik *Cotto'an* berakhir tahun 1980 dikarenakan penjual bahan pewarna yaitu orang cina meninggal dunia dan kemungkinan penerusnya tidak ada yang meneruskan usaha tersebut.

5.2.2 Perkembangan Motif Batik Cotto'an Tahun 2010-2016

Pada tahun 2010, ketika Syarifah mendirikan industri batik *Cotto'an* yang telah mati suri, motif yang digunakan adalah biota laut seperti kerang, ikan, ubur-ubur, kepiting, terumbu karang, bintang laut, rumput laut dan bakau, yang merupakan hasil ide dari Jasmiko. Motif biota laut merupakan motif batik khas Situbondo yang sebagian wilayahnya adalah pesisir pantai utara Jawa. Sejak tahun 2010-2016 telah tercipta ratusan motif batik yang diproduksi oleh Syarifah. Motif yang paling banyak digunakan adalah motif kerang. Banyak varian motif kerang dari mulai kerang dara, kerang mahkota, kerang cincin, kerang congcong dan kerang duri. Selain motif biota laut, terdapat pula motif tali atau *tale* dalam bahasa Madura, motif bunga dan daun seperti *malate sato'or*, *lamtoro gong* dan *pakis*, motif matahari dan bulan dengan sebutan *sonar are* dan *sonar bulen*, serta terdapat motif yang terinspirasi dari wisata Kabupaten Situbondo seperti Pantai

Pasir Putih dan Taman Nasional Baluran. Setiap motif memiliki arti dan makna sendiri. Setiap batik dengan motif biota laut memiliki keindahan tersendiri, batik tersebut seolah menggambarkan keindahan ekosistem laut yang terawat. Motif tali seringkali dipadukan dengan kerang, menggambarkan hubungan masyarakat yang seperti tali, panjang dan terus tersambung (Wawancara dengan Aisyah 10 April 2017).

Motif batik khas Situbondo kebanyakan bermotif kerang karena utara Kabupaten Situbondo merupakan daerah pesisir. Kini kerang yang memiliki nilai seni yang tinggi disentuh kembali dan dijadikan sebagai salah satu simbol kekayaan daerah, oleh karena itu untuk mengekspresikan kekayaan tersebut, kerang dibuat sebagai dasar motif batik yang nantinya akan menjadi ciri khas batik Situbondo yang selama ini masih belum memiliki ciri khas. Pemilihan kerang sebagai motif batik Situbondo sangatlah tepat karena daerah lain masih belum mengidentifikasi kerang sebagai ciri khas daerah (Wawancara dengan Kepala Dinas Perindustrian 4 Januari 2017).

Berikut nama motif dan makna yang terkandung dalam motif batik *Cotto'an* tahun 2010-2016, antara lain :

- 1) Motif kerang pada batik *Cotto'an* memiliki beberapa macam, seperti kerang mahkota, dara, cincin, congcong dan duri (Lihat lampiran halaman 127 dan 128). Bentuk dari tiap kerang pun berbeda. Misalnya saja cangkang kerang mahkota memiliki beberapa lapisan mulai dari lapisan terkecil sampai lapisan terluar yang semakin membesar. Batas antara lapisan terkecil hingga lapisan terbesar terdapat tonjolan yang tumpul dengan ukuran yang berbeda-beda. Kerang dara memiliki bentuk cangkang yang simetris dengan sepasang cangkang (katup). Panjang cangkangnya dua kali diameter lebarnya dan biasanya bentuknya simetris yang terhubung dengan satu *ligament* (jaringan ikat). Kerang cincin memiliki bentuk cangkang yang bulat menyerupai cincin yang melingkar-lingkar ditubuhnya. Bentuk kerang ini beruas-ruas mulai dari ruas yang terkecil hingga ruas yang terbesar dengan alur yang menyerupai spiral. Kerang congcong adalah kerang yang berbentuk elips menyerupai kerang mahkota namun pada setiap garis yang terdapat pada cangkangnya

memiliki ujung yang bergerigi dan tajam. Terdapat bagian yang sedikit lebih lebar dan panjang pada cangkang di bagian bawahnya. Kerang duri adalah kerang yang memiliki cangkang dengan ukuran kecil namun memiliki warna yang bagus dan tekstur yang rapi. Kerang ini memiliki warna putih, merah, hijau, dan coklat (Sasongko, 2014:13).

- 2) Motif biota laut lainnya seperti ikan, ubur-ubur, kepiting, terumbu karang, bintang laut, rumput laut dan bakau, juga menjadi motif unggulan batik *Cotto'an*. Motif biota laut merupakan motif batik khas Situbondo yang telah terkenal dikalangan masyarakat Situbondo. Motif biota laut khas Situbondo saat ini masih dalam usaha mendapat hak paten dari Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Motif batik biota laut dilukis dengan cantik oleh para pembatik di Desa Peleyan. Hal tersebut seolah menampilkan ekosistem laut Situbondo yang terawat dengan baik dan indah (Lihat lampiran halaman 128).
- 3) Motif bunga dan tumbuhan yang terdapat pada kain batik *Cotto'an* seperti *Malate sato'or*, lamtoro gong dan pakis (Lihat lampiran halaman 129). *Malate sato'or* dalam bahasa Madura adalah seikat melati. Motif ini memiliki motif utama yaitu stilasi bunga melati yang tergolong corak flora (tumbuhan). Namun terdapat juga motif pendukung yaitu kerang-kerangan yang menjadi ikon batik Situbondo, ditambah dengan isen titik-titik. Lamtoro gong merupakan motif tumbuhan yang kerap digunakan dalam penghijauan lahan atau pencegahan erosi. Tumbuhan ini sudah ratusan tahun diperkenalkan ke Jawa untuk kepentingan pertanian dan kehutanan. Lamtoro dijadikan motif batik *Cotto'an* dan menghasilkan kain batik yang cantik (Wawancara dengan Aisyah 10 April 2017).
- 4) Motif alam yang terdapat pada kain batik *Cotto'an* yaitu *Sonar are* dan *sonar bulen*. *Sonar are* dalam bahasa Madura adalah cahaya matahari (Lihat lampiran halaman 127). Motif ini hampir mirip dengan motif sonar bulen. Motif ini memiliki motif utama yaitu stilasi dari matahari, daun dan laut serta terdapat isen berupa titik dan garis bergelombang tak beraturan. Motif *sonar bulen* dalam bahasa Madura adalah cahaya bulan. Motif ini memiliki motif utama yaitu stilasi dari bulan sabit di atas lautan. Serta terdapat isen berupa titik-titik

dan garis bergelombang tak beraturan. Bulan sebagai simbol kecantikan dan keindahan (Wawancara dengan Aisyah 10 April 2017).

- 5) Motif yang terinspirasi dari wisata Kabupaten Situbondo seperti Pantai Pasir Putih dan Taman Nasional Baluran. Motif batik yang terinspirasi Pantai Pasir Putih, pada kain batik *Cotto'an* dilukis indah menggunakan malam di atas kain batik seperti lukisan pantai juga pasir yang putih. Kain batik dengan tema Taman Nasional Baluran, memiliki motif fauna yaitu hewan khas yang ada di hutan Baluran seperti banteng, burung merak dan rusa. Pada motif ini juga terdapat motif pendukung yaitu motif hasil stilasi dari bunga, daun-daun dan rumput. Motif ini sebagai tanda untuk membawa Kabupaten Situbondo lebih baik lagi di sektor pariwisata serta lebih baik lagi dalam menjaga aset daerah di taman nasional, bahari dan sebagainya (Wawancara dengan Aisyah 10 April 2017).

Penggunaan warna pada kain batik sejak tahun 2010 dilakukan dengan dua jenis, yaitu warna alam yang berasal dari warna tanaman di alam dan warna sintetis yang dibuat oleh pabrikan. Warna yang digunakan juga sudah bervariasi dan menampilkan warna-warna yang berani atau warna kuat. Untuk warna alam, Syarifah dan pembatik *Cotto'an* membuat sendiri misalnya dari warna kuning dari kunyit atau daun jambu biji, warna merah dari pace/mengkudu, warna biru dari daun nila/tarum dan sebagainya. Warna alam ini sangat bagus diaplikasikan ke kain batik namun harus dilakukan pewarnaan berulang kali sampai 5 atau 7 kali untuk mendapatkan warna yang indah. Sedangkan untuk warna sintetis cukup satu kali atau maksimal 3 kali pewarnaan (wawancara dengan Umi Kulsum, 10 April 2017).

Tabel 5.2.2 Perkembangan Motif Batik *Cotto'an* Tahun 2010-2016

Tahun	Nama Motif	Ciri Khas
2010	Biota Laut	Motif kerang paling dominan, ikan, terumbu karang, rumput laut, bakau, dll.
2011-2012	<i>Malate Sato'or</i>	Motif bunga melati dengan kombinasi kerang dan hewan laut lainnya.
	<i>Lamtoro Gong</i>	Tanaman lamtoro yang dipadukan dengan motif kerang, dll.
	<i>Sonar Are</i>	Terdapat gambar matahari yang dilukis ukuran kecil dan sedang dengan kombinasi kerang, dll.
	<i>Sonar Bulen</i>	Terdapat gambar bulan yang dilukis seperti bentuk bulan purnama, bulan sabit, dll.
2013-2014	Kerang mahkota	Adanya pengembangan motif dari jenis kerang yang terdapat di pesisir Situbondo. Setiap kerang memiliki bentuk dan warna yang beragam.
	Kerang dara	
	Kerang cincin	
	Kerang congcong	
2015-2016	Kerang duri	Motif pantai indah yang dilukis dengan pasir dan air pantai serta pemandangan laut. Terdapat pula perahu nelayan pada motif pasir putih indah. Memiliki motif fauna yaitu hewan khas di hutan Baluran seperti banteng, burung merak dan rusa. Terdapat motif pendukung yaitu motif hasil stilasi dari bunga, daun-daun dan rumput.
	Pasir Putih Indah	
	Hutan Baluran	

Sumber : Observasi kain batik *Cotto'an* di Pondok Pesantren Nurul Huda pada tanggal 10 April 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa batik *Cotto'an* pada tahun 2010-2016 adalah motif batik khas Situbondo yaitu kerang dan biota laut yang digunakan juga oleh beberapa industri batik di Situbondo. Motif tumbuhan dan alam serta wisata Situbondo menjadi inspirasi motif batik *Cotto'an* yang dituangkan dalam karya kain batik. Motif batik khas Situbondo kebanyakan bermotif kerang karena utara Kabupaten Situbondo merupakan daerah pesisir. Kini kerang yang memiliki nilai seni yang tinggi disentuh kembali dan dijadikan sebagai salah satu simbol kekayaan daerah, oleh karena itu untuk mengekspresikan kekayaan tersebut, kerang dibuat sebagai dasar motif batik yang nantinya akan menjadi ciri khas batik Situbondo yang selama ini masih belum memiliki ciri khas.

BAB 6. DINAMIKA INDUSTRI BATIK *COTTO'AN* DESA PELEYAN TAHUN 1950-2016

6.1 Dinamika Industri Batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Tahun 1950-1980

Sebuah industri dapat berkembang jika didukung oleh beberapa faktor. Pada bab ini akan dijelaskan faktor-faktor yang dapat mendukung berkembangnya sebuah industri diantaranya yaitu modal/keuangan, sumber daya manusia, produksi dan pasar yang tersedia.

6.1.1 Modal

Menurut Hidayat (1987:77) modal dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, pertama : modal yang berupa aktiva lancar, yaitu modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan produksi dan distribusi, misalnya membeli bahan baku dan membayar upah pegawai. Kedua, modal yang berupa aktiva tetap yaitu modal yang berupa peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha.

Pada tahun 1950, modal yang digunakan untuk produksi batik merupakan modal pribadi milik Sahriya dan Dari. Modal awal merupakan modal keluarga Sahriya yang berasal dari keuntungan hasil pertanian keluarganya. Untuk modal pastinya tidak diketahui karena keterbatasan ingatan narasumber, namun jika dirinci untuk setiap pembelian bahan terdiri dari kain atau *labun sagodor* sebesar Rp. 1.300 dan *malam* sebesar Rp. 300. Bahan tersebut biasanya didapatkan di daerah Asembagus dari penjual Cina. Sedangkan alat-alat membatik seperti canting, wajan dan kompor memang telah tersedia dan turun-temurun dari *Enjuk Bayan* (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

Kepala Desa Peleyan saat itu, Mawardi sangat menaruh perhatian pada usaha batik yang diproduksi oleh Sahriya dan Dari. Mawardi kemudian bersama H. Khadir; H. Dafir; Hj. Aminah; dan Hj. Kultsum memberikan bantuan pinjaman modal kepada Sahriya dan Dari (Arsip pribadi Syarifah tahun 2010). Dengan bantuan modal tersebut, Sahriya membeli bahan lebih banyak lagi dan meningkatkan produksi batiknya. Peningkatan produksi batik *Cotto'an* terjadi

pada tahun 1960-1970. Penyetoran uang kepada peminjam dilakukan ketika kain batik sudah laku (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

Industri rumah tangga batik *Cotto'an* milik Sahriya dan Dari merupakan satu-satunya di Desa Peleyan, sehingga industri ini masih terdengar awam bagi masyarakat sekitar. Walaupun begitu, masyarakat Desa Peleyan menyambut baik berdirinya industri batik *Cotto'an*. Pada saat itu tidak ada koperasi simpan pinjam di Desa Peleyan, sehingga Dari tidak mendapatkan bantuan modal dari koperasi melainkan mendapatkan bantuan modal dari orang kaya di Desa Peleyan yaitu H. Khadir; H. Dafir; Hj. Aminah; dan Hj. Kultsum (Wawancara dengan Syarifah 10 April 2017).

Kepala Desa Peleyan setelah Mawardi yaitu Sukkur dan H. Paisin juga menaruh perhatian kepada batik produksi Dari. Sukkur membantu mengoordinasi para perempuan dan ibu rumah tangga untuk membatik di rumah Dari. H. Paisin pun banyak membantu dan mengoordinasi masyarakat untuk menjajakan dan membeli batik yang diproduksi di desa mereka sendiri. Dengan dukungan dari kepala desa inilah yang kemudian menjadikan Desa Peleyan sebagai desa industri batik tulis *Cotto'an* yang dikenal oleh masyarakat Situbondo dan sekitarnya. Tak jarang masyarakat luar Desa Peleyan datang ke produksi batik milik Dari untuk memesan dengan kain batik *Cotto'an* (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

Manajemen keuangan pada industri rumah tangga batik *Cotto'an* tahun 1950-1980 dikelola langsung oleh produsen, yaitu Sahriya dan Dari. Pemilik industri tidak menyuruh orang lain untuk mengelola pemasukan dan pengeluaran. Dari menyatakan jika mengurus pembelian bahan baku batik dilakukan sendiri olehnya karena bisa mengontrol pembelian juga pemasaran. Produsen juga bisa mengetahui langsung barang bahan baku batik yang dijual kepadanya. Dengan cara ini, produsen menjadi lebih tenang tanpa harus memikirkan uang produksi akan diselewengkan oleh pegawai maupun pembatik yang lain (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

6.1.2 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan perusahaan. Pada hakikatnya, SDM berupa manusia yang dipekerjakan di sebuah organisasi sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan organisasi itu. SDM pada industri batik *Cotto'an* tahun 1950-1980 terdiri dari produsen/pemilik industri, pembatik, tenaga umum seperti pekerja yang mengerjakan pekerjaan berat, serta tenaga pemasaran.

Pemilik industri batik *Cotto'an* tahun 1950 adalah Sahriya yang merupakan cucu *Enjuk Bayan*, bersama anaknya, Dari yang kemudian meneruskan kegiatan membatik dan menjadikannya sebagai tambahan penghasilan untuk keluarga mereka. Dengan keterampilan yang mereka miliki, rasanya memang sayang jika tidak digunakan untuk hal yang bermanfaat bagi khalayak umum. Ibu dan anak kemudian mendirikan industri rumah tangga batik *Cotto'an* dan memberdayakan tenaga kerja di sekitar rumah mereka.

Pada tahun 1950-1980, para perajin batik di Desa Peleyan adalah perempuan. Para perempuan itu adalah tetangga dan sanak kerabat Sahriya dan Dari yang diminta untuk membantu membatik. Tentunya sebelum membatik, mereka diberi keterampilan dan wawasan mengenai proses produksi batik. Mereka dipersiapkan untuk menjadi pembatik yang mampu melakukan pekerjaannya dengan baik, mendedikasikan pikiran, tenaga serta perasaan. Membatik merupakan pekerjaan yang tidak mudah, hanya orang yang mempunyai jiwa seni yang tinggi dan dedikasi terhadap pekerjaan membatik yang kemudian mampu menghasilkan kain batik yang indah. Membatik adalah bagian dari seni, dan seni adalah bagian dari keindahan (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

Pada tahun 1950, tenaga kerja yang direkrut sekitar 10 orang. Hal tersebut dikarenakan produksi batik masih dalam kapasitas yang kecil. Para perempuan yang bekerja merupakan ibu rumah tangga yang membantu suami mencari penghasilan tambahan. Tak jarang mereka merasa bahwa keluarganya mengalami kesulitan ekonomi dan terbantu dengan adanya produksi batik oleh Sahriya dan

Dari. Untuk setiap kain batik yang telah mereka kerjakan, mereka mendapat upah Rp.25-50 (Wawancara dengan Dari tanggal 15 Mei 2017).

Pada tahun 1960, tenaga kerja bertambah sekitar 10 orang. Kepala Desa Peleyan saat itu memberikan bantuan dan dukungan yaitu mengoordinasi para perempuan untuk bergabung dalam produksi batik di desa tersebut. Pada tahun inilah produksi paling tinggi dari tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya. Tenaga kerja juga paling banyak dibandingkan dengan tahun yang lain. Tenaga kerja tambahan yang juga sebagian ibu rumah tangga juga masih warga sekitar Desa Peleyan yang awalnya menganggur dan mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Sama seperti pekerja dari tahun 1950, tenaga kerja tambahan juga diberikan wawasan dan pengetahuan terlebih dahulu sebelum melakukan pekerjaan membatik. Namun kondisi ini tidak berlangsung lama, karena pada 1970, produksi batik berkurang yang juga berdampak pada berkurangnya tenaga kerja (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

Pada tahun 1971-1980, tenaga kerja berkurang jumlahnya dan proses pengerjaan batik juga tidak lagi di rumah Dari. Dari setiap pagi pergi ke rumah Jaswani, Sunawi, Saisa, Patrek, dan Sahwan yang berada di dusun sebelah sambil membawa kain, *malam*, dan uang sebagai upah mereka. Karena kesibukan pembatik sebagai ibu rumah tangga inilah yang menyebabkan batik harus dikerjakan di rumah masing-masing. Dari tetap mempertahankan usaha batik tulisnya walaupun saat itu sudah banyak batik cap dan printing di pasaran. Tidak dapat dipungkiri, batik tulis dengan kualitas yang jauh dari batik cap dan batik printing mulai ditinggalkan karena harganya yang lebih mahal (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

Para pekerja yang merupakan istri atau ibu rumah tangga ini ikut bekerja menambah penghasilan keluarga karena penghasilan yang diperoleh suami perajin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Suami perajin hanya seorang buruh tani ataupun tukang bangunan yang berpenghasilan rendah. Pekerjaan masyarakat Desa Peleyan memang homogen, pada tahun tersebut hanya bisa ditemui sedikit pedagang ataupun penduduk yang bekerja di kantoran.

Mengingat kondisi Indonesia yang baru merdeka juga menjadi alasan mengapa penduduk Desa Peleyan hanya menggantungkan hidupnya di sektor pertanian.

Selain itu penyebab kemiskinan di desa adalah menurunnya peluang kerja di sektor pertanian. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu: (1) berkurangnya lahan pertanian, (2) pekerja pertanian lebih dari cukup dan bahkan terus berkurang, (3) teknologi pertanian semakin maju. Lahan yang awalnya digunakan untuk pertanian kini mulai beralih menjadi lahan perumahan. Dengan berkurangnya lahan pertanian maka berkurang pula pemasukan mereka yang bergantung pada sektor pertanian sehingga masyarakat mencari lahan pekerjaan baru seperti bergabung dalam industri batik.

Tingkat pendidikan keluarga para perajin masih rendah. Anak Sahriya yang meneruskan usaha batik keluarga, Dari hanya pernah bersekolah pada zaman pendudukan Jepang. Sebagian dari para perajin batik adalah lulusan sekolah dasar, sebagian yang lain bahkan tidak pernah menamatkan pendidikan dasar tersebut. Keterampilan para perajin pun rendah, terutama kaum perempuan. Rendahnya tingkat pendidikan formal dan keterampilan kerja para perajin itulah yang menyebabkan para perajin bekerja di sektor informal (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

Perajin di industri batik di Desa Peleyan mayoritas perempuan. Hal ini sebenarnya lebih merupakan persoalan sosial budaya. Jenis pekerjaan, terutama di wilayah pedesaan, lebih didasarkan pada usia, kemampuan fisik, dan perbedaan jenis kelamin (Soekanto, 1978:120). Para pria, dalam hal ini adalah suami, hanya mau melakukan pekerjaan berat saja yang berkerakter keras dan tidak memerlukan ketelatenan dan kelembutan. Jenis pekerjaan yang disukai oleh kebanyakan laki-laki di desa misalnya membajak sawah, mencangkul, dan menjadi buruh bangunan. Menurut para lelaki pekerjaan membatik memang lebih cocok dilakukan oleh perempuan karena memerlukan ketelatenan dalam mengerjakannya.

Tabel 6.1.2 SDM dan Upah Pembatik Tahun 1950-1980

Tahun	SDM	Upah Pembatik
1950-1959	10 pembatik	Rp. 25-30
1960-1969	20 pembatik	Rp. 100-200
1970-1980	5-8 pembatik	Rp. 250-300

Sumber : Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah tenaga kerja dari tahun 1950-1969 mengalami peningkatan, namun pada tahun 1970-1980 jumlah tenaga kerja berkurang. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan lain mendapat upah lebih besar dari upah yang diterima sebagai pembatik. Pekerjaan membatik juga membutuhkan waktu yang lama misal proses pengerjaan 3-7 hari perhelai kain batik. Namun dari tahun 1950-1980, upah pembatik mengalami peningkatan sesuai dengan peningkatan harga jual kain batik di pasaran.

6.1.3 Produksi

Sub subbab ini akan dibahas mengenai proses produksi, pembagian kerja, dan produktivitas para perajin batik di Desa Peleyan. Pembahasan beberapa hal di atas disatukan dalam satu sub subbab, karena adanya keterkaitan antar ketiganya.

Proses produksi batik tulis di Desa Peleyan tidak jauh berbeda dengan proses produksi batik di tempat lain. Proses pembuatan batik terdiri atas beberapa tahap, yaitu membatik, mewarna, menghilangkan lilin atau *malam* dari kain dan mencuci kain batik.

Proses produksi batik *Cotto'an* tahun 1950-1980 hampir sama dengan proses produksi batik Madura yang melewati tahapan panjang. Sebelum digambari motif, kain yang dipilih terlebih dahulu di *lecak* yaitu proses dimana kain direndam dalam air bercampur minyak nyamplong dan abu sisa pembakaran kayu dari tungku. Direndam untuk satu hingga dua minggu. Perendaman dengan bahan tertentu bertujuan agar minyak dan bahan pengembang kain terlepas. Hal ini untuk menghindari kain mengerut. Setelah itu kain dicuci bersih menggunakan sabun cap katak, untuk menghilangkan zat yang melekat pada kain bawaan dari pabrik. Selanjutnya kain dijemur hingga kering agar bisa dilakukan proses penganjian. Bahan yang digunakan adalah sagu dari ubi kayu, karena lebih

menyerap ke dalam serat kain (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kain yang akan digunakan untuk membatik lebih tahan lama.

Tahap selanjutnya setelah selesai dengan proses pembersihan kain adalah proses penggambaran sketsa motif. Proses selanjutnya adalah *a rengreng*, yaitu proses menggambari kain dengan canting dan lilin cair yang dipanaskan. Caranya, pembatik duduk di tempat yang disediakan. Tangan kiri pembatik mengalasi kain dan tangan kanannya menggambari kain dengan canting. Dalam proses ini, suhu lilin harus dijaga agar lilin tetap mengalir melalui paruh canting atau *cocor* dengan baik. Biasanya pembatik meniup *cocor* canting tersebut.

Setelah kain batik digambar dengan lilin, kain tersebut dicelupkan ke dalam larutan pewarna dasar. Proses ini dinamakan *nyelup*. Bahan pewarna dapat dibeli di toko Asembagus. Pewarna yang dipakai Dari waktu itu adalah pewarna cap menjangkan, ada dua warna yaitu warna merah dan warna putih. Pertama kain dicelupkan ke bahan pewarna merah, kemudian *e kendeng* atau dijemur, setelah kering dicelupkan lagi ke bahan pewarna satunya yang putih kemudian dijemur lagi. Setelah itu dicuci lagi dan tahap terakhir *e lorod* (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017). Pencelupan dilakukan dengan pewarna sintetis dengan 2 jenis pewarna yang digunakan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat kualitas yang bagus.

Proses *mlorod* merupakan proses yang bertujuan menghilangkan lilin atau *malam* dari kain batik. Caranya ialah kain batik yang telah selesai diwarnai dicelupkan dalam drum besar berisi air mendidih, setelah beberapa saat kain diangkat dan dicuci dengan air dingin. jika lilin belum hilang, proses tersebut diulangi sampai lilin benar-benar hilang.

Pada tahun 1950, harga jual kain *samper* sebesar Rp. 250. Harga pembelian bahan batik yaitu kain atau *labun sagodor* sebesar Rp.1.300 dan harga *malam* sebesar Rp.300 sedangkan upah yang diterima pembatik adalah Rp.25-50 perkain *samper* yang mereka kerjakan. Ciri khas batik *Cotto'an* adalah menggunakan bahan yang disebut ourpos, *malam* tawon, dan *malam* Jepang. Motif batik bernafas pedalaman, dengan warna sogan dengan dominasi coklat, hitam dan putih. Beberapa motif ada kombinasi warna merah dan biru. Bahan pewarna

waktu itu diperoleh di Asembagus dengan jenis pewarna bernama *beddelen* atau *soge* (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017). Pada tahun 1950, harga barang di Indonesia memang terbilang murah, berbeda dengan sekarang yang terbilang mahal.

Pada tahun 1960, harga jual batik mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp.1.000-2.000 perkain *samper*. Upah yang diterima oleh pekerja pun mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp.100-200 perkain *samper* yang mereka kerjakan. Peningkatan harga jual ini disebabkan dengan peningkatan harga bahan batik. Walaupun demikian, Dari berhasil mempertahankan produksi tetap berjalan dengan adanya pinjaman modal dari Kepala Desa Peleyan saat itu (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017). Terjadinya inflasi pertahun juga mengakibatkan kenaikan harga kain batik. Inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu.

Pada tahun 1970-1980, harga jual batik mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp.2.500-3.000 perkain *samper*. Kenaikan harga *samper* ini bersamaan dengan kenaikan harga bahan baku batik dan upah perajin. Upah yang diterima pembatik menjadi Rp.250-300 perkain *samper* yang dikerjakan. Pada tahun tersebut, produksi batik mulai mengalami penurunan, dikarenakan tenaga kerja mulai berkurang dan bahan baku batik sulit didapatkan (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017). Selama kurun waktu 30 tahun, harga kain batik mengalami kenaikan 10x lipat, hal tersebut bisa dilihat dari harga kain batik tahun 1950 hanya Rp.250 sedangkan pada tahun 1980 sebesar Rp.2.500.

Sejak tahun 1950-1970, terjadi peningkatan produksi batik dari proses produksi maupun hasil produksi. Begitupun halnya untuk jumlah tenaga kerja. Pada tahun 1960 penjualan setiap bulannya meningkat dengan grafik yang bertambah sampai tahun 1970. Peralatan membatik juga tetap dilestarikan sejak awal produksi, hanya apabila terjadi kerusakan maka diganti dengan yang baru. Tahun 1970-1980, proses produksi tidak sebanyak tahun sebelumnya, jumlah tenaga kerja juga berkurang. Dari mengatakan hal tersebut tidak hanya dikarenakan semakin sulitnya mencari bahan baku batik, namun juga semakin banyak batik cap dan batik cetak yang ramai di pasaran. Sementara Dari tetap

mempertahankan produksi batik tulis *Cotto'an* dengan batik motif *pecca'an*, *sessek*, *ramok*, *leres*, *kabung* dan *parang* (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

Banyaknya batik cap dan batik cetak di pasaran lantas tidak membuat Dari berubah pikiran. Dari tetap mempertahankan produksi batik tulis karena beberapa alasan. Alasan yang pertama, pembatik telah terbiasa membuat batik tulis sehingga akan butuh waktu yang lama untuk mengajari pembatik membuat batik cap. Alasan kedua, karena batik cap membutuhkan alat cap yang berupa lempengan, untuk mendapatkan lempengan tersebut harus memesan terlebih dahulu, namun jika digunakan untuk hasil produksi akan menghasilkan produk kain batik *samper* yang sama motifnya, sehingga tidak adanya variasi. Alasan ketiga, Dari dan pembatik lainnya memang berniat mempertahankan batik tulis karena mereka pikir batik tulis lebih baik daripada batik cap dan batik cetak (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

Tabel 6.1.3 Perkembangan Produksi dan SDM Tahun 1950-1980

Tahun	Produksi	Pemasaran	Modal/Keuangan	SDM
1950-1959	1.500-2.000 lembar	Situbondo, Bondowoso	Rp. 200.000	10 pembatik 10 pedagang
1960-1969	5.000 lembar	Situbondo, Bondowoso	Rp. 5.000.000	20 pembatik 14 pedagang
1970-1980	1.000-1.500 lembar	Situbondo, Bondowoso	Rp. 1.000.000	5 pembatik 8 pedagang

Sumber : Wawancara dengan Dari dan Syarifah 15 Mei 2017

Berdasarkan tabel perkembangan produksi dari tahun 1950-1980, dapat kita lihat jika produksi dari tahun 1950-1970 mengalami peningkatan. Begitupun halnya dengan keuangan atau modal dan sumber daya manusianya. Pada tahun 1960, keuangan bertambah dengan adanya pinjaman modal dari Kepala Desa Peleyan dan 4 warga Desa Peleyan. Dengan bertambahnya modal, maka bertambah pula hasil produksi kain batik *Cotto'an*. Namun pada tahun 1970-1980 terjadi pengurangan produksi, tenaga kerja dan modal. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya harga bahan baku dan sulitnya mendapat bahan perbatikan lainnya. Tenaga kerja juga berkurang dikarenakan pembatik lama lebih memilih melakukan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga dan bekerja dirumah seperti membuka usaha dagang keperluan sehari-hari atau toko kelontong. Mengetahui

batik tulis produksinya mengalami penurunan pemasaran dan produksi, Dari memilih untuk mengembalikan modal kepada pemberi pinjaman modal. Dari tidak ingin mengambil resiko dengan tetap menggunakan modal untuk produksi namun kain batiknya tidak laku di pasaran. Tahun 1980, industri batik *Cotto'an* milik Dari berhenti memproduksi kain batik. Namun Dari tetap berusaha memasarkan kain batik yang tersisa di beberapa pasar di Situbondo dan Bondowoso walaupun penjualannya kalah dengan batik cap dan batik cetak yang sudah menjamur di pasaran.

6.1.4 Pemasaran

Manajemen pemasaran adalah kegiatan yang direncanakan, dan diorganisasikan yang meliputi pendistribusian barang, penetapan harga dan dilakukan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang telah dibuat yang tujuannya untuk mendapatkan tempat di pasar agar tujuan utama dari pemasaran dapat tercapai.

6.1.4.1 Strategi Pemasaran

Strategi adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Strategi pemasaran yaitu cara yang digunakan dalam melakukan distribusi penjualan agar tercipta keuntungan maksimal bagi produsen dan kepuasan maksimal bagi konsumen. Keberhasilan perusahaan dalam pencapaian tujuan tergantung dari kemampuan dalam menjalankan usahanya melalui kegiatan pemasaran. Melalui kegiatan pemasaran tersebut perusahaan berusaha untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan penjualan melalui strategi yang telah ditetapkan untuk mencapai satu tujuan.

Sesuai dengan data di lapangan mengenai pemasaran, bahwa pemasaran industri batik di Desa Peleyan tahun 1950-1980 yaitu dengan dijual di pasar-pasar daerah Situbondo dan Bondowoso serta ditawarkan ke rumah-rumah warga dengan cara mendatangi mereka. Pemasaran pertama dilakukan dengan cara pendekatan ke pedagang di pasar dan ke masyarakat sekitar dengan mendatangi rumah-rumah (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

Pertama kali pemasaran dilakukan dengan cara pengusaha membawa beberapa hasil produksi kain batik yang berupa *samper/sewek* ke pasar-pasar diantaranya ke Pasar *Sattuan* di Kota Situbondo, Pasar *Ahad* di daerah Carme Bondowoso, Pasar *Seninan* di Parajekan Bondowoso. Pengusaha menawarkan kain tersebut ke pedagang yang sudah mempunyai lapak di pasar-pasar tersebut, jika pedagang setuju untuk dititipkan, maka secara berkala pengusaha akan mengirimkan kain batik ke pasar tersebut. Harga dari pengusaha sudah tetap dan pedagang di pasar mendapat keuntungan dengan menjual lebih tinggi dari harga yang sudah ditetapkan pengusaha (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017). Tercatat 3 pasar sebagai lokasi pemasaran kain batik *Cotto'an* tahun 1950-1980. Pasar tersebut dinilai strategis oleh pengusaha batik karena sebagai pasar mingguan, banyak masyarakat yang datang untuk mencari barang kebutuhan dan barang tambahan lainnya.

Pemasaran lainnya dilakukan dengan menjajakan kain batik berupa *samper/sewek* ke rumah-rumah warga sekitar. Produsen menyuruh beberapa pekerjanya yang bersedia untuk menjajakan kain batik tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan alasan untuk mengenalkan masyarakat akan kain batik Sahriya dan Dari yang diproduksi di Desa Peleyan tepatnya di Dusun *Cotto'* sehingga batik ini dikenal dengan sebutan batik *Cotto'an*. Dengan cara ini, batik *Cotto'an* lebih dekat dengan masyarakat di wilayah Situbondo.

Ada pula warga sekitar yang sebenarnya bukan pekerja maupun bukan pembatik, namun suka melakukan perjalanan dagang ke Asembagus setiap bulannya. Orang tersebut awalnya meminta izin kepada Dari untuk membawa kain batik ke Asembagus selama 2-3 hari untuk dijual disana. Produsen tentu dengan senang hati memberikan izin. Orang tersebut mendapatkan upah dari produsen juga keuntungan yang dia peroleh ketika dia menjual langsung ke konsumen. Barang yang dibawa ke Asembagus sekitar 100-200 lembar.

Adanya strategi promosi dengan penjualan langsung dapat dimaksudkan untuk penjual dapat berinteraksi dengan para konsumen untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, mengatasi penolakan, dapat menargetkan, dan memberikan umpan balik. Baik produsen, pembatik, pengecer maupun pedagang

harus memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen. Hal tersebut dilakukan agar konsumen merasa puas dengan produk yang dibelinya. Keempat pelaku utama ini harus mampu melakukan tugas manajemen masing-masing dengan baik. Tentu setiap pedagang menguasai taktik jual beli dan kemampuan agar menarik konsumen melihat barangnya dan membelinya.

6.1.4.2 Pola Distribusi Pemasaran

Distribusi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk menyalurkan barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Ada 5 macam pola distribusi, yaitu: (1) produsen-konsumen, (2) produsen-pengecer-konsumen, (3) produsen-pedagang besar-pengecer-konsumen, (4) produsen-agen-pedagang besar-pengecer-konsumen, dan (5) produsen-agen-pengecer-konsumen (Swastha, 1984:294).

Pola distribusi batik *Cotto'an* di Desa Peleyan sejak tahun 1950-1980 tetap sama yaitu produsen-pengecer-konsumen. Namun tidak sedikit konsumen yang datang langsung untuk memesan batik *Cotto'an* sesuai dengan motif yang diinginkannya. Pola distribusi ini sebenarnya mengandung kekurangan dan kelebihan. Kekurangan pola ini adalah pertama, mengurangi potensi pengusaha untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kedua, pengusaha tidak banyak berhadapan dengan pembeli, sehingga dimungkinkan pengusaha tidak mengetahui keinginan para konsumen. Ketiga, pengusaha tidak dapat mengontrol kinerja pengecer. Dari menyatakan kalau baik pengecer maupun pengecer sama-sama merasa memperoleh keuntungan (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

Pada tahun 1950, kain batik yang dititipkan dan dibawa oleh pengecer berjumlah 20 buah per bulan di satu pasar. Tercatat ada 4 pasar yang dijadikan tempat penjualan kain batik produksi Sahriya dan Dari. Dalam satu pasar terdapat 2-3 pengecer. Jika permintaan konsumen meningkat, maka pengecer akan membawa kain batik lebih banyak lagi dari produsen. Pengecer yang dimaksud adalah pedagang di pasar. Para pedagang tentu mempunyai lapak atau toko sendiri di beberapa pasar di Situbondo dan Bondowoso (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

Pada tahun 1960-1970 ketika produksi dan distribusi lancar, para pengecer mampu menjual batik sekitar 50-80 helai kain perbulan. Produksi dilakukan dengan menambah modal, bahan baku, serta tenaga kerja guna memperlancar usaha produksi batik. Pada tahun ini pula batik *Cotto'an* mulai dikenal masyarakat luas, sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk membeli kain *samper* produksi Dari. Motif batik juga lebih bervariasi dan juga lebih rumit baik dari gambar motif serta proses pewarnaan (Wawancara dengan Dari 15 Mei 2017).

Para pengecer itu tidak mendapatkan upah langsung dari pengusaha. Mereka mendapatkan keuntungan dari selisih antara harga dari pengusaha dan harga jual yang mereka tetapkan sendiri. Pengusaha tidak tahu dan tidak ikut campur dalam hal penentuan harga batik di pasaran. Hal itu menjadi urusan pengecer. Namun pengecer juga tidak memasang harga yang terlalu tinggi demi mendapatkan keuntungan yang banyak dikarenakan takut batik yang dijual tidak laku. Para pengecer ini tidak hanya melayani pembelian batik secara tunai. Untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan yang mereka dapatkan, para pengecer juga melayani penjualan batik secara kredit. Di wilayah pedesaan & pasar, upaya mereka ini cukup berhasil pada 1950-1980.

6.2 Dinamika Industri Batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Tahun 2010-2016

Sebuah industri dapat berkembang jika didukung oleh beberapa faktor. Pada bab ini akan dijelaskan faktor-faktor yang dapat mendukung berkembangnya sebuah industri diantaranya yaitu modal/keuangan, sumber daya manusia, produksi dan pasar yang tersedia.

6.2.1 Modal

Modal merupakan barang yang digunakan untuk menghasilkan lebih lanjut misalnya mesin, gedung, bahan dan sebagainya. Fungsi modal adalah untuk memperbesar hasil produksi atau meningkatkan produktivitas. Menurut sifatnya, modal dapat dibagi menjadi dua yaitu:

(1) modal tetap yaitu modal yang dapat digunakan dalam beberapa kali proses produksi seperti gedung, tanah, mesin dan sebagainya;

(2) modal lancar yaitu modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi seperti bahan mentah, kain, pewarna, lilin, dan sebagainya (Hartono dan Aziz, 298:1999).

Manajemen keuangan sejak tahun 2010 telah dipercayakan kepada Aisyah. Aisyah mengelola segala kegiatan atau aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana cara memperoleh pendanaan modal kerja, menggunakan atau mengalokasikan dana, dan mengelola aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Aisyah dipercaya oleh Syarifah karena pada masa mudanya pernah bekerja di Bang Kredit Rakyat (BKD) Desa Peleyan yang merupakan cabang simpan pinjam Bang Rakyat Indonesia (BRI) Situbondo. Sebelum berdirinya industri batik *Cotto'an* tahun 2010, Aisyah telah dekat dengan Syarifah dan aktif mengikuti pengajian bersama Syarifah (Wawancara dengan Syarifah pada 10 April 2017). Memilih Aisyah untuk mengelola keuangan dan permodalan industri batik *Cotto'an* dinilai tepat karena pengalam Aisyah yang pernah bekerja di Bank.

Industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan dihidupkan kembali tahun 2010 setelah mati suri di tahun 1980. Pada tahun 2010, pemerintah kabupaten Situbondo memulai pengembangan industri kreatif guna menunjang perekonomian masyarakat dan mengatasi pengangguran yang terus meningkat. Hasan dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo menawarkan pembinaan membatik kepada Syarifah, warga desa Peleyan dan mantan pembatik di tahun 1980. Selanjutnya Syarifah mencari 30 orang warga desa Peleyan yang terdiri dari ibu rumah tangga dan anak perempuan yang ingin belajar keterampilan membatik (Wawancara dengan Syarifah 10 April 2017). Umumnya para ibu rumah tangga yang diajak bertempat tinggal tak jauh dari lingkungan pondok pesantren, selain itu juga mayoritas ibu rumah tangga sering mengikuti pengajian bersama Syarifah.

Kelanjutan dari latihan pembinaan membatik adalah membuat usaha batik di Desa Peleyan yang kemudian diberi nama batik *Cotto'an* dengan Syarifah sebagai pemiliknya. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo hanya memberikan bantuan alat-alat membatik, bahan baku batik seperti kain, lilin dan pewarnaan.

Modal industri batik *Cotto'an* sepenuhnya diambil dari dana pribadi Syarifah. Tahun 2010 modal awalnya adalah Rp.3.000.000. Modal yang masih kecil tersebut mengakibatkan produksi batik *Cotto'an* juga tidak terlalu banyak. Modal harus cukup dibelikan bahan mentah seperti kain, pewarna, lilin dan lain sebagainya (Wawancara dengan Aisyah 10 April 2017). Modal tersebut dipergunakan untuk produksi 100 lembar kain batik, dimana kain batik yang telah laku di pasaran, modal dan keuntungannya diputar kembali untuk tambahan produksi.

Modal kedua di Tahun 2011 sebesar Rp. 8.000.000. Adanya tambahan di modal kedua ini, Syarifah mulai menambah kain dan bahan lainnya untuk proses produksi batik. Selanjutnya setelah beberapa bulan terlihat kemajuan dan keberhasilan batik *Cotto'an*, Syarifah menambah lagi modal untuk ketiga kalinya pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 35.000.000. Tambahan modal membuat bertambahnya bahan dan proses produksi batik *Cotto'an* (Wawancara dengan Aisyah 10 April 2017). Batik *Cotto'an* mulai diproduksi dan dipasarkan dalam jumlah besar untuk memenuhi permintaan konsumen dengan adanya tambahan modal di industri batik *Cotto'an*.

Melihat keberhasilan industri batik *Cotto'an* dengan modal pribadi dari pemilik, selanjutnya pada tahun 2013 Pemerintah Kabupaten Situbondo melalui Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi memberikan bantuan sebesar Rp.150.000.000. Sebagian dari bantuan modal tersebut digunakan untuk memberikan pembinaan dan pelatihan lagi kepada masyarakat yang ingin bergabung dalam industri batik *Cotto'an*. (Wawancara dengan Aisyah 10 April 2017). Tambahan modal juga membuat proses produksi bertambah, pastinya tenaga kerja juga harus ditambah sehingga sekali lagi mereka melakukan pembinaan kepada calon perajin yang akan bergabung dan juga kepada perajin yang sudah lama bekerja dengan tujuan mereka dapat meningkatkan kualitas produksi batik *Cotto'an*.

Bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah kabupaten Situbondo memang digunakan sebaik mungkin oleh pemilik industri batik *Cotto'an*. Hal tersebut terbukti dengan tetap eksisnya produksi dan pemasaran batik *Cotto'an*

baik di dalam maupun luar Situbondo, bahkan juga sampai ke luar negeri. Peningkatan produksi yang dilakukan juga tidak terlepas dari manajemen perusahaan yang dikelola dengan baik. Industri batik *Cotto'an* tahun 2010 berbeda dengan tahun 1950 yang tidak memiliki manajemen yang baik. Manajemen industri batik *Cotto'an* tahun 2010 dikelompokkan dalam manajemen keuangan, sumber daya manusia, produksi dan pemasaran.

6.2.2 Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia adalah segala potensi yang ada pada manusia baik berupa akal pikiran, tenaga, keterampilan, emosi, dan sebagainya yang dapat di gunakan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk organisasi atau perusahaan (Tohardi, 2002:12). Sumber daya manusia pada industri batik *Cotto'an* pada tahun 2010 terdiri dari pemilik industri, manajemen keuangan, SDM, produksi dan pemasaran. Pada bagian manajemen produksi, tenaga kerja meliputi pendesain motif batik, pembatik, tenaga kerja pada proses pewarnaan dan pembersihan kain dari malam, serta tenaga kerja umum lainnya.

Tenaga kerja adalah individu yang mampu melakukan suatu pekerjaan guna menghasilkan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja dibutuhkan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu barang. Menurut tingkatannya, tenaga kerja dibagi menjadi :

- 1) tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang memiliki ilmu pendidikan yang teratur melalui pendidikan formal maupun non formal seperti manajer industri batik;
- 2) tenaga kerja terlatih, yaitu tenaga kerja yang memiliki keahlian tertentu dan hanya membutuhkan latihan secara intensif secara berulang-ulang agar dapat menguasai pekerjaan tersebut. Contoh kemahiran seorang pembatik yang diperoleh dari latihan dan pengalaman;
- 3) tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih, yaitu tenaga kerja yang tidak memiliki pendidikan maupun kemahiran dan hanya mengandalkan tenaga saja dalam pekerjaannya misalnya pengangkut batik yang siap dipasarkan (Hartono dan Aziz, 1999:197)

Pendiri industri batik Cotto'an tahun 2010 adalah Hj. Syarifah Fatma Assegaf, keturunan Arab, istri dari pendiri Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan, Habib Musthafa. Syarifah merupakan warga yang bertempat tinggal di Desa Peleyan sejak kecilnya. Pada tahun 1975, Syarifah juga ikut menjadi pembatik di industri batik milik Dari, yang merupakan keturunan *Enjuk* Bayan, pembatik pertama di Desa Peleyan. Berdirinya pondok pesantren Nurul Huda berakibat pada masuknya santriwan dan santriwati untuk menuntut ilmu di pondok tersebut. Kehadiran santriwati membantu industri batik tersebut, mereka belajar membatik disela-sela kegiatan belajar ilmu agama.

Sejak dibangkitkan kembali pada tahun 2010, industri batik Cotto'an ini tentu saja menambah jenis pekerjaan baru bagi warga Desa Peleyan. Sebelum adanya industri batik, terlebih dahulu dilaksanakan pelatihan membatik yang diikuti oleh ibu rumah tangga dan anak perempuan di sekitar Desa Peleyan. Mereka yang mengikuti pelatihan membatik yang kemudian direkrut oleh Syarifah untuk menjadi perajin batik tulis dan pekerja di industri batik *Cotto'an*.

Pada awal berdirinya di bulan Juni 2010, industri batik *Cotto'an* yang didirikan oleh Syarifah telah mempunyai tenaga kerja sebanyak 60 orang, dengan tugas yang berbeda-beda. Terdapat beberapa tugas yang dikerjakan dibagi sesuai dengan keahlian dan kemampuan tenaga pekerja, misalnya ada pekerja yang menggambar motif batik di kain menggunakan pensil, melukiskan canting yang terdapat lilin/malam ke kain mengikuti pola gambar motif batik, proses pencoletan, pewarnaan dasar yang juga mengandalkan tenaga laki-laki sampai tenaga pemasarannya (Wawancara dengan Aisyah 15 April 2017). Semua telah diatur oleh Syarifah dengan harapan memaksimalkan hasil dan kualitas produksi.

Pada tahun 2010, tenaga kerja terdiri dari kaum perempuan, diantaranya adalah santriwati pondok pesantren Nurul Huda binaan Syarifah dan suami, juga ibu rumah tangga disekitar pondok pesantren yang mencari penghasilan tambahan untuk keluarga mereka (Wawancara dengan Aisyah 15 April 2017). Tentunya mereka yang direkrut sebagai tenaga kerja pernah mengikuti pelatihan membatik yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi di Desa Peleyan tersebut. Kegiatan tersebut dapat dikatakan sukses memberikan pengalaman dan

pengetahuan membatik, menciptakan pekerjaan baru dan dapat mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Situbondo serta mengurangi angka kemiskinan di Desa Peleyan khususnya.

Pada tahun 2013, dengan diberikannya bantuan modal oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo sebesar Rp.150.000.000 maka Syarifah menambah tenaga kerja sebanyak 20 orang dengan tugas yang berbeda. Mereka yang direkrut tentunya terlebih dahulu mendapatkan pembinaan dan pelatihan oleh Syarifah langsung. Hal tersebut dilakukan karena semakin banyaknya permintaan pasar juga pesanan yang didapatkan oleh Syarifah dari beberapa instansi-instansi pemerintah di Kabupaten Situbondo (Wawancara dengan Aisyah 15 April 2017). Tenaga kerja mendapatkan sistem kerja yang beragam. Ada yang bekerja setiap hari, ada pula yang bekerja sesuai dengan permintaan mereka asalkan target yang telah ditetapkan oleh industri tersebut tercapai.

Para pekerja di industri batik *Cotto'an* Desa Peleyan memiliki tugas masing-masing. Pendesain merupakan orang yang bertugas mendesain motif yang akan dibuat di kain batik. Tentunya seorang pendesain memiliki keahlian dalam menggambar dan memilih motif yang indah. Desain motif yang telah jadi selanjutnya di gambar dengan pensil pada kain batik, proses ini dilakukan oleh pembatik yang juga mempunyai keahlian menggambar. Desain motif kemudian di lukis dengan canting yang berisi cairan lilin/malam oleh pembatik yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam tugas ini. Dibutuhkan ketelitian dan jiwa seni yang tinggi dalam melukis kain batik. Proses inilah yang menjadikan kain batik disebut dengan batik tulis. Pembatik selain menggambar motif dengan pensil, melukis dengan canting juga bisa melakukan proses pencoletan dengan kuas, yaitu mengisi ruang yang kosong oleh warna lain selain warna dasar kain batik. Proses pewarnaan dasar juga dilakukan oleh orang yang berbeda, karena dibutuhkan tenaga yang besar untuk proses pencelupan ini. Proses *mlorod* atau penghilangan malam/lilin pada kain batik juga dilakukan oleh pekerja yang berbeda. Setiap pekerja memiliki tugas yang berbeda, namun mereka dapat membantu pekerjaan satu sama lain apabila pekerjaannya sendiri telah selesai (Wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017).

Para ibu rumah tangga ikut bekerja menambah penghasilan keluarga karena penghasilan yang diperoleh suami perajin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Suami perajin hanya seorang buruh tani ataupun tukang bangunan yang berpenghasilan rendah.

Selain itu penyebab kemiskinan di desa adalah menurunnya peluang kerja di sektor pertanian. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu: (1) berkurangnya lahan pertanian, (2) pekerja pertanian lebih dari cukup dan bahkan terus berkurang, (3) teknologi pertanian semakin maju.

Tingkat pendidikan keluarga para perajin masih rendah. Sebagian dari para perajin batik adalah lulusan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Keterampilan para perajin pun rendah, terutama kaum perempuan. Rendahnya tingkat pendidikan formal dan keterampilan kerja para perajin itulah yang menyebabkan para perajin bekerja di sektor informal.

Perajin di industri batik di Desa Peleyan mayoritas perempuan. Hal ini sebenarnya lebih merupakan persoalan sosial budaya. Jenis pekerjaan, terutama di wilayah pedesaan, lebih didasarkan pada usia, kemampuan fisik, dan perbedaan jenis kelamin (Soekanto, 1978:120). Para pria, dalam hal ini adalah suami, hanya mau melakukan pekerjaan berat saja yang berkerakter keras dan tidak memerlukan ketelatenan dan kelembutan. Jenis pekerjaan yang disukai oleh kebanyakan laki-laki di desa misalnya membajak sawah, mencangkul, dan menjadi buruh bangunan. Menurut para lelaki pekerjaan membatik memang lebih cocok dilakukan oleh perempuan karena memerlukan ketelatenan dalam mengerjakannya.

Salah satu program keterampilan terapan bagi para santri adalah keterampilan membatik. Setiap santriwati mempelajari produksi batik tulis, batik cap dan batik jumputan di pondok tersebut. Para santriwati yang direkrut menjadi tenaga kerja adalah mereka yang sudah berumur diatas 15 tahun dan juga telah mengikuti pelatihan membatik yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Situbondo. Berkah dari keterampilan membatik membuat hal ini disambut positif oleh santriwati dan wali santri. Diharapkan

setelah menjadi alumni, para santriwati mempunyai suatu keterampilan yang berguna untuk kehidupannya nanti.

Tenaga kerja laki-laki memang dibutuhkan dalam proses produksi dikarenakan pekerjaan yang berat-berat tidak dapat dilakukan oleh kaum perempuan. Contohnya seperti proses pewarnaan yang berulang-ulang kali, penjemuran, dan penghilangan malam dari kain. Kaum laki-laki ini tidak hanya bekerja sebagai tenaga kerja di industri batik milik Syarifah saja, mereka hanya menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan sampingan karena tidak setiap hari bekerja di industri batik tersebut. Pekerjaan utama mereka adalah buruh tani. Hanya jika ada panggilan saja dari Syarifah mereka bekerja dengan tugas pewarnaan, dan semacamnya (Wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017).

Tenaga kerja lainnya yaitu pendesain sebanyak 3 orang. Walaupun pendesain motif batik *Cotto'an* tidak terlibat setiap hari, namun pekerjaan mereka bisa dikatakan penting. Merekalah yang menciptakan ratusan motif, gambar, yang berbeda setiap kainnya. Berkat kepandaian mereka menciptakan motif, batik *Cotto'an* punya ciri khas dan nama di masyarakat luas, khususnya di Kabupaten Situbondo (Wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017).

Tabel 6.2.2 Bagian Kerja dan Jumlah SDM Tahun 2010-2016

Bagian Kerja	Jumlah SDM	Jumlah SDM
	Tahun 2010-2013	Tahun 2013-2016
Keuangan & SDM	1	1
Ass. Produksi	1	1
Pendesain	3	3
Pembatik	34	43
<i>Nyelup</i>	8	12
<i>Mlorod</i>	8	12
Tenaga Umum	3	3
Pemasaran	2	5

Sumber: Wawancara dengan Syarifah pada 27 Maret 2017

Berdasarkan tabel diatas, terjadi peningkatan sumber daya manusia pada bagian kerja produksi utama batik. Hal tersebut terjadi pada tahun 2013 karena diberikannya bantuan modal oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo sebesar Rp.150.000.000 maka Syarifah menambah tenaga kerja sebanyak 20 orang dengan tugas yang berbeda. Mereka yang direkrut tentunya

terlebih dahulu mendapatkan pembinaan dan pelatihan oleh Syarifah langsung. Hal tersebut dilakukan karena semakin banyaknya permintaan pasar juga pesanan yang didapatkan oleh Syarifah dari beberapa instansi-instansi pemerintah di Kabupaten Situbondo. Namun tenaga kerja tersebut mendapatkan sistem kerja yang beragam. Ada yang bekerja setiap hari, ada pula yang bekerja sesuai dengan permintaan mereka asalkan target yang telah ditetapkan oleh industri tersebut tercapai.

6.2.3 Produksi

Produksi merupakan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa agar dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Subbab ini akan memaparkan tentang hal yang berkaitan dengan kegiatan produksi batik *Cotto'an* di Desa Peleyan. Manajemen produksi batik *Cotto'an* sejak tahun 2010 direncanakan dengan baik oleh Syarifah dan dalam prosesnya dibantu oleh Umi Kulsum. Umi Kulsum merupakan seorang warga yang cukup dekat dengan Syarifah, aktif mengikuti pengajian dan pada awal produksi dipercaya untuk menjadi asisten Syarifah apabila Syarifah sedang berhalangan memantau proses produksi batik *Cotto'an*.

6.2.3.1 Perlengkapan Membatik

Proses produksi batik *Cotto'an* didukung oleh alat dan bahan yang digunakan untuk membatik. Alat yang digunakan untuk membuat batik ada beberapa jenis. Masing-masing alat tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Adapun peralatan untuk membatik yang digunakan pembatik di Desa Peleyan seperti canting, wajan, kompor, kuas, tong dan bak besar adalah alat pokok untuk membatik. Berikut penjelasan fungsi dan kegunaan peralatan membatik :

- 1) Canting dipergunakan untuk melukiskan lilin malam pada kain dalam proses pembuatan motif batik. Canting yang digunakan pengrajin batik Situbondo di Desa Peleyan adalah adalah canting yang berukuran medium atau canting klowong dan menggunakan satu jenis canting saja untuk memudahkan dalam proses pembatikan.

- 2) Wajan merupakan perkakas yang digunakan bersama kompor untuk mencairkan lilin malam. Wajan yang digunakan oleh pengrajin batik Situbondo di Desa Peleyan adalah wajan yang berukuran kecil atau wajan mini untuk memudahkan saat dipindah-pindah.
- 3) Kompor yang digunakan oleh pengrajin batik Situbondo di Desa Peleyan adalah kompor yang berukuran mini karena menyesuaikan dengan ukuran wajan yang digunakan.
- 4) Kuas adalah alat yang digunakan dalam pewarnaan colet maupun keseluruhan kain (*ngeblok*). Kuas yang digunakan oleh pengrajin batik Situbondo di Desa Peleyan adalah kuas dengan ukuran 14, 12, 6, dan 3. Kuas yang berukuran besar digunakan untuk mewarnai bidang yang besar sedangkan kuas yang berukuran kecil digunakan untuk mewarnai bidang kecil atau bidal detail.
- 5) Tong berguna sebagai wadah kain dalam proses pelepasan lilin malam pada kain dengan cara mencelupkan kedalam air mendidih. Di dalam proses pelorodan peralatan yang dibutuhkan diantaranya adalah tong.
- 6) Bak Besar Fungsi dari bak besar yaitu sebagai wadah air untuk membilas kain setelah proses pelorodan maupun tempat untuk air campuran kanji. Bak yang digunakan berukuran 110 cm x 150 cm.

Peralatan yang telah disebutkan memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda namun saling melengkapi untuk proses produksi batik dengan kualitas bagus. Setiap peralatan di cek rutin sebelum dilakukan proses produksi dan dibersihkan apabila proses produksi telah selesai setiap harinya.

6.2.3.2 Bahan Membatik

Proses produksi batik *Cotto'an* sangat memperhatikan kualitas kain batik. Oleh karena itu, bahan kain batik yang digunakan seperti kain katun primis, kain katun jepang dan kain sutera yang dibeli dari Solo. Katun primis memiliki serat benang lebih rapat, kainnya lebih tebal dan halus, diantara yang lain kain ini paling baik kualitasnya. Katun primis sendiri ada beberapa grade primis biasa dan primis super, primis super kualitasnya lebih bagus dan lebih halus biasanya merk

Kereta Kencana dan Bendera. Katun primis sebagian besar digunakan untuk membuat batik dengan motif-motif klasik. Ciri khas katun primis adalah lebar kainnya yang lebih pendek dibandingkan yang lain yaitu berkisar 100cm-103cm. Katun jepang memiliki ciri-ciri yang tidak ditemukan pada kain katun yang lain yaitu seperti bahan katun jepang punya serat kain yang lembut karena terbuat dari 90-100% katun kualitas premium. Warna katun jepang juga mengkilap atau glossy, warna tidak luntur dan tidak mudah pudar. Di bagian sisi ujung bahan terdapat tulisan “Japan design”, jika tidak maka biasanya terdapat kode warna pada kain tersebut. Kemudian juga daya serap keringat lebih bagus dibanding katun biasa. Harga katun jepang lebih mahal dibanding katun biasa karena permukaan kain katun jepang lebih halus serta warna bahan katun jepang lebih awet dan tahan lama. Bahan kain batik yang digunakan oleh Syarifah selain katun primis dan jepang adalah sutera. Kain batik Cotto'an dengan bahan kain sutera tentunya memiliki harga yang lebih mahal dan biasanya hanya digunakan sesuai permintaan konsumen. Konsumen memang bisa memesan langsung dan datang ke tempat produksi untuk menentukan motif dan bahan kain yang diinginkan. Sutera merupakan serat protein alami yang dapat ditunen menjadi tekstil. Jenis sutera yang paling umum adalah sutera dari kepompong yang dihasilkan larva ulat sutera murbei yang ditenak. Sutera memiliki tekstur mulus, lembut, namun tidak licin (Wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017).

Pemilihan warna pada proses produksi juga mempengaruhi harga jual batik. Warna yang digunakan ada dua macam, yaitu warna sintetis dan warna alam. Warna sintetis bisa didapatkan di Toko Ringgit daerah Asembagus. Namun untuk warna alam dibuat sendiri oleh Syarifah menggunakan tanaman yang ada di alam. Untuk warna alam, Syarifah dan pembatik *Cotto'an* membuat sendiri misalnya dari warna kuning dari kunyit atau daun jambu biji, warna merah dari pace/mengkudu, warna biru dari daun nila/tarum dan sebagainya. Warna alam ini sangat bagus diaplikasikan ke kain batik namun harus dilakukan pewarnaan berulang kali sampai 5 atau 7 kali untuk mendapatkan warna yang indah. Sedangkan untuk warna sintetis cukup satu kali atau maksimal 3 kali pewarnaan (wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017).

Tabel 6.2.3.2 Tanaman yang menjadi warna alam batik

Nama Tanaman	Organ yang digunakan	Warna yang dihasilkan
Andong	Daun	Merah
Apokat	Daun	Hijau
Belimbing	Bunga	Merah
Bunga Sepatu	Bunga	Merah
Duwet	Daun	Hijau
Jati	Daun	Merah
Jambal	Kayu	Kuning Kemerahan
Jambu Biji	Daun	Hijau
Jolawe	Kulit Buah	Kuning
Kayu Manis	Kulit Kayu	Cokelat
Kesumba	Biji	Merah
Kopi	Kulit Biji	Cokelat
Kunyit	Rimpang	Kuning
Lamtoro	Daun	Hijau
Mangga	Daun	Hijau
Manggis	Kulit Buah	Kemerahan
Mahoni	Kayu	Cokelat
Pace / Mengkudu	Akar	Merah
Randu	Kulit Pohon	Cokelat
Secang	Kayu	Merah
Sirih	Daun	Hijau
Tegeran	Kayu	Merah
Tembakau	Daun	Cokelat
Tingi	Kayu	Kemerahan
Tom / Nila / Tarum	Daun	Biru

Sumber : Arsip Pribadi Syarifah (2016)

Berdasarkan tabel tersebut, warna alam yang dibuat sendiri oleh Syarifah berasal dari 25 tanaman dan tumbuhan yang berbeda. Setiap tanaman ada yang menghasilkan warna yang sama, namun juga ada yang menghasilkan warna yang berbeda. Tanaman yang sering digunakan oleh Syarifah untuk menghasilkan warna alam batik yaitu kunyit, jambu biji, pace/mengkudu, duwet, kayu manis, secang, sirih, dan mangga. Tanaman tersebut mudah didapat dan selalu tersedia di lingkungan Desa Peleyan.

Selain membuat sendiri warna alam, Syarifah juga membuat malam/lilin sendiri dari sarang tawon dan lebah. Pembuatan lilin lebah ini memerlukan proses yang panjang. Lilin lebah adalah hasil proses metabolisme dari kelenjar lilin yang dimiliki lebah, hasil metabolisme itu dikeluarkan (diekskresi) melalui ruas-ruas

bagian abdomen. Semua bahan dipersiapkan dengan baik oleh Syarifah dengan tujuan mampu menghasilkan kain batik dengan kualitas terbaik agar tidak mengecewakan konsumen.

6.2.3.3 Proses Mambatik

Proses produksi batik tulis, batik cap dan batik jumputan di Desa Peleyan tidak jauh berbeda dengan proses produksi batik di tempat lain. Proses pembuatan batik terdiri atas beberapa tahap, yaitu mendesain, menggambar motif, mambatik, pencoletan, pewarnaan dasar, menghilangkan lilin atau *malam* dari kain dan mencuci batik.

Proses paling awal adalah menciptakan desain motif batik. Menciptakan motif batik *Cotto'an* ini dilakukan oleh 3 orang, yaitu Indah, Jasmiko dan Linda. Jasmiko sendiri merupakan penggagas terciptanya batik khas Situbondo dengan motif utama kerang. Indah dan Linda merupakan sanak saudara Syarifah yang memang mempunyai keahlian mendesain, termasuk menciptakan ratusan motif batik *Cotto'an*. Motif yang tercipta merupakan hasil dari pendesain serta masukan dari Syarifah dan pembatik lainnya. Motif dasar yang digunakan adalah motif kerang. Perpaduan motif kerang dan motif bunga atau tanaman lainnya juga dilakukan untuk memperindah hasil kain batik nantinya. Saat ini telah tercipta ratusan motif batik *Cotto'an*.

Proses selanjutnya adalah menggambar motif batik pada kain. Bahan kain yang digunakan adalah kain katun primis dan katun jepang. Setelah tercipta desain batik, desain tersebut selanjutnya dituangkan ke atas kain, digambar dengan menggunakan pensil. Hal ini dibutuhkan kepiawaian menggambar agar tercipta gambar motif yang bagus dan jelas. Para pembatik yang terdiri dari santriwati dan ibu rumah tangga harus menguasai teknik menggambar dengan pensil ini (Wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017). Keahlian menggambar memang dimiliki oleh setiap orang namun diperlukan kerapian dalam menggambar motif menggunakan pensil pada kain batik yang masih polos.

Proses yang terpenting adalah mencanting atau dalam bahasa Madura *a rengreng*. Proses ini yaitu melukis dengan menggunakan lilin/malam yang telah

dicairkan menggunakan canting dengan mengikuti pola tersebut. Apabila motif pada kain sudah baik lalu kita dapat mulai mencantingnya. Agar tidak repot kain dapat kita letakkan pada gawangan. Hati-hati pada saat mencanting karena malam yang sudah dicairkan terlebih dahulu harus panas apabila tidak panas malam tidak akan keluar dari canting dan hasil dikainnya pun kurang bagus dan tidak menembus. Usahakan pada saat mencanting malam harus menembus kain supaya kita tidak mengulang proses ini dan pada saat proses pewarnaan tidak bocor atau mblobor (Wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017). Proses *a rengreng* dilakukan oleh pembatik utama yang telah berpengalaman, dibutuhkan ketelitian dan konsentrasi serta jiwa seni yang tinggi.

Tahap selanjutnya adalah pencoletan, yaitu menutupi bagian putih yang tidak berwarna dengan menggunakan lilin/malam. Canting digunakan untuk bagian yang halus, sedangkan kuas digunakan untuk bagian berukuran besar. Tujuan ini agar saat pencelupan bahan kedalam larutan pewarna, bagian yang diberi lapisan lilin tidak terkena (Wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017). Pencoletan hampir sama dengan proses *a rengreng*, perbedaannya terletak pada canting dan kuas yang digunakan.

Tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan dasar batik tulis pertama dibagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan cara mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu. Kemudian bila telah selesai dicelupkan maka kain akan dikeringkan dengan cara dijemur. Supaya warna tidak luntur, setelah proses yang dinamakan pencoletan selesai dilakukan, perlu dilakukan sebuah proses yang bernama fiksasi atau jika diartikan adalah sebagai sebuah proses penguncian warna dengan menggunakan *waterglass*. *Waterglass* dituangkan kedalam ember, lalu kain yang telah dicolet atau diberi warna dicelupkan ke dalamnya. Kain harus dipastikan terkena *waterglass* secara merata untuk melindungi warna yang telah dicoletkan. Saat mencelupkan kain ke dalam *waterglass*, pembatik harus memakai sarung tangan plastik atau karet agar tangan tidak terkena cairan *waterglass* karena cairan ini bersifat keras. Setelah dicelupkan ke cairan *waterglass*, kain ditiriskan dan diangin-anginkan (Wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017). Setelah proses diatas, biasanya kain jangan sampai terkena sinar matahari secara

langsung. Setelah kering, kain tersebut dicuci dengan menggunakan air sampai bersih lalu diangin-anginkan lagi hingga kering.

Langkah selanjutnya adalah *mlorod*, yaitu kain yang telah berubah warna direbus dengan menggunakan air panas. Tujuannya merebus dengan air panas disini adalah untuk supaya menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah digambar terkena warna, karena bagian atas kain tersebut masih diselimuti lapisan tipis. Terakhir adalah mencuci kain batik dan mengeringkan dengan menjemur sebelum dapat digunakan (Wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017). Berdasarkan beberapa proses diatas, memang tidak heran jika kain batik terbilang mahal karena memerlukan waktu dan tenaga yang lebih.

Pada tahun 2010, harga jual kain batik tulis berkisar Rp. 100.000-120.000 perkain batik. Upah yang diterima sebesar Rp.12.000 untuk proses *a rengreng* dan pencoletan perkain batik yang mereka kerjakan. Proses *a rengreng* dan pencoletan dilakukan oleh satu orang. Upah tenaga kerja yang melakukan proses *nyelup* dan *mlorod* juga berbeda yakni berkisar Rp.5.000. Untuk upah tenaga kerja juga pembelian bahan membuat sudah termasuk dalam biaya produksi. Biaya produksi perkain batik hampir sama walaupun memiliki motif yang berbeda. Perbedaan harga batik tulis terletak pada penggunaan bahan pewarna dan bahan kain. Kain batik dengan warna sintetis lebih murah daripada kain batik warna alam.

Pada tahun 2011-2012, harga jual batik tulis berkisar Rp. 120.000-150.000 perkain batik. Upah yang diterima sebesar Rp.15.000 untuk proses *a rengreng* dan pencoletan perkain batik yang mereka kerjakan. Upah tenaga kerja yang melakukan proses *nyelup* dan *mlorod* juga berbeda yakni berkisar Rp.5.000-8.000 perkain batik. Pada tahun ini pula produksi semakin bertambah karena tenaga kerja mampu memproduksi kain batik lebih cepat dan sesuai target pasar. (wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017). Berdasarkan data tahun 2011 dengan tahun 2010, terjadi peningkatan upah pembatik sebesar Rp.3.000.

Pada tahun 2013-2014, harga jual batik tulis berkisar Rp. 130.000-160.000 perkain batik. Upah yang diterima masih dalam kisaran yang sama yaitu sebesar Rp.15.000-20.000 untuk proses *a rengreng* dan pencoletan perkain batik yang

mereka kerjakan. Upah tenaga kerja yang melakukan proses *nyelup* dan *mlorod* juga berbeda yakni berkisar Rp.5.000-8.000 perkain batik. Dengan tambahan modal, tambahan tenaga kerja juga dibutuhkan. Maka pada tahun 2013, Syarifah merekrut kembali tenaga kerja sebanyak 20 orang (wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017). Hal tersebut dilakukan karena proses produksi memerlukan tenaga tambahan.

Pada tahun 2015-2016, harga jual batik tulis berkisar Rp. 150.000-200.000 perkain batik. Upah yang diterima masih dalam kisaran yang sama yaitu sebesar Rp.15.000-20.000 untuk proses *a rengreng* dan pencoletan perkain batik yang mereka kerjakan. Upah tenaga kerja yang melakukan proses *nyelup* dan *mlorod* juga berbeda yakni berkisar Rp.5.000-8.000 perkain batik. Seiring dengan banyaknya industri batik khas di Situbondo, Syarifah dituntut untuk bersaing dalam hal kualitas dan harga. Syarifah tidak ingin mengambil keuntungan yang terlalu banyak dikarenakan takut jika konsumen beralih ke batik khas Situbondo produksi tempat lain (wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017). Sejak tahun 2011, upah pembatik dan tenaga kerja lainnya berada pada angka yang sama, tidak terjadi kenaikan upah.

Kain batik *Cotto'an* dengan bahan kain sutera hanya diproduksi apabila ada pesanan. Pernah Syarifah memproduksi pesanan Ibu Bupati dan Ibu Wakil Bupati Situbondo, Ibu Camat Kapongan, Ibu Ketua PKK Situbondo, serta masyarakat yang memang menginginkan kain batik bahan sutera. Harga yang ditawarkan juga berkisar Rp. 300.000-500.000 tergantung dari motif dan bahan pewarna yang digunakan (wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017).

Tabel 6.2.3.3 Upah Pembatik Perhelai Kain dari Tahun 2010-2016

Tahun	Upah Pembatik	Upah Tenaga <i>Nyelup & Mlorod</i>
2010	Rp. 12.000	Rp. 5.000
2011	Rp. 15.000	Rp. 5.000
2012	Rp. 15.000	Rp. 5.000
2013	Rp. 15.000-20.000	Rp. 5.000-8.000
2014	Rp. 15.000-20.000	Rp. 5.000-8.000
2015	Rp. 15.000-20.000	Rp. 5.000-8.000
2016	Rp. 15.000-20.000	Rp. 5.000-8.000

Sumber : Wawancara dengan Aisyah 10 April 2017

Berdasarkan tabel upah pembatik perhelai kain mengalami peningkatan dari tahun 2010-2011. Pada tahun 2011-2016 upah pembatik berada pada angka yang sama, yaitu sekitar Rp.15.000-20.000. Upah tenaga *nyelup* dan *mlorod* sekitar Rp.5.000-8.000. Jika setiap bulannya seorang pembatik mampu menyelesaikan minimal 10 helai kain, maka upah yang diterima sebesar Rp.150.000-200.000. Berbeda dengan pembatik, upah tenaga kerja untuk proses *nyelup* dan *mlorod* jika dalam satu bulan minimal 30 kain batik yang dikerjakan maka akan menerima upah sebesar Rp.150.000-240.000.

Industri batik *Cotto'an* juga memproduksi batik cap kombinasi tulis sejak tahun 2013. Namun proses batik cap tidak dilakukan di Desa Peleyan, namun di daerah Asembagus. Batik Cap adalah salah satu jenis hasil proses produksi batik yang menggunakan canting cap. Canting cap yang dimaksud di sini mirip seperti stempel, hanya bahannya terbuat dari tembaga dan dimensinya lebih besar, rata-rata berukuran 20cm X 20cm. Kain batik cap yang dipasarkan oleh Syarifah tidak seluruhnya di cap, namun dilakukan kombinasi antara proses cap dan tulis. Syarifah mengatakan jika batik cap hanya dipasarkan apabila ada pesanan yang meminta batik seragam. Proses cap yang bagus ada di daerah Asembagus, dilakukan oleh pembatik cap yang berdiri sejak tahun 1960 hingga saat ini. Syarifah bekerja sama dengan pembatik cap untuk menghasilkan batik cap pesanan. Selanjutnya batik cap dari Asembagus dikirim ke Desa Peleyan. Di Desa Peleyan, pembatik mulai mengisi ruang yang kosong dengan dilukis menggunakan canting batik tulis. Pada batik cap kombinasi, proses pewarnaan juga dilakukan di Desa Peleyan oleh pembatik *Cotto'an*.

Selain memproduksi batik tulis dan cap, Syarifah juga memproduksi batik jumputan atau ikat celup. Batik jumputan adalah salah satu jenis batik yang menggunakan teknik jumputan untuk membuat motifnya. Jumputan sendiri adalah salah satu teknik yang digunakan untuk membuat motif batik dengan cara mengikat kencang beberapa bagian kain yang kemudian dicelupkan pada pewarna pakaian. Cara membuatnya juga tergolong sederhana, yaitu yang pertama pastikan kain dalam kondisi bersih. Selanjutnya membuat bentuk/desain motif dengan mengikat kelereng, uang koin, atau batu pada beberapa bagian kain menggunakan

karet secara kencang dan bervariasi. Rebus air menggunakan bejana atau panci hingga mendidih. Setelah mendidih, campurkan pewarna dan penguat yang berada dalam satu kemasan. Tambahkan garam dua sendok makan dan cuka secukupnya disertai dengan mengaduk larutan hingga merata. Basahi kain yang telah diikati dan dibuat motif dengan air bersih kemudian celupkan kain tersebut pada cairan warna. Bila menginginkan satu warna, celupkan seluruh bagian kain dalam larutan pewarna yang mendidih. Aduk dalam waktu 20-30 menit agar warna merata dan merekat kuat. Celupkan berkali-kali sesuai jumlah warna yang dikehendaki. Setelah kering, rapikan dengan menyetrika kain tersebut (Wawancara dengan Umi Kulsum 16 April 2017). Harga kain batik jumputan ini lebih murah daripada harga kain batik tulis. Para konsumen menggunakan kain batik jumputan ini untuk taplak meja atau pakaian sehari-hari.

Tabel 6.2.3 Perkembangan Produksi dan SDM dari Tahun 2010-2016

Tahun	Produksi	Pemasaran	Modal/Keuangan	SDM
2010	100 lembar	Situbondo	Rp. 3.000.000	1 Keuangan 55 Produksi 2 Pemasaran
2011	800 lembar	Situbondo Probolinggo	Rp. 8.000.000	1 Keuangan 57 Produksi 2 Pemasaran
2012	2.000 lembar	Situbondo Probolinggo	Rp. 35.000.000	1 Keuangan 57 Produksi 2 Pemasaran
2013	5.500 lembar	Situbondo Probolinggo Malaysia Arab Saudi	Rp. 150.000.000	1 Keuangan 74 Produksi 5 Pemasaran
2014	6.000 lembar	Situbondo Probolinggo Malaysia	Rp. 200.000.000	1 Keuangan 74 Produksi 5 Pemasaran
2015	6.500 lembar	Situbondo Probolinggo Malaysia Arab Saudi	Rp. 250.000.000	1 Keuangan 74 Produksi 5 Pemasaran
2016	6.500 lembar	Situbondo Probolinggo Malaysia	Rp. 250.000.000	1 Keuangan 74 Produksi 5 Pemasaran

Sumber : Arsip Pribadi Syarifah (2016)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat kita lihat jika terjadi peningkatan produksi yang disebabkan oleh peningkatan permodalan atau keuangan juga berakibat pada peningkatan sumber daya manusia atau tenaga kerja. Industri batik *Cotto'an* sejak tahun 2010 telah mempunyai manajemen perusahaan yang baik, sehingga segala hal mengenai proses produksi telah direncanakan sejak awal. Manajemen keuangan, sumber daya manusia dan produksi masing-masing dikelola 1 orang dan manajemen pemasaran dikelola oleh 2 orang namun pada tahun 2013 bertambah menjadi 5 orang karena permintaan pasar yang semakin meningkat. Selain tenaga kerja pembatik, nyelup dan *mlorod*, juga ada tenaga umum yang terdiri dari 3 orang laki-laki yang siap membantu proses produksi berat seperti proses pencelupan dan penjemuran. Industri batik *Cotto'an* milik Syarifah mampu menjadi lapangan pekerjaan baru bagi sebagian masyarakat Desa Peleyan dan sekitarnya.

6.2.4 Pemasaran

Manajemen pemasaran adalah kegiatan yang direncanakan, dan diorganisasikan yang meliputi pendistribusian barang, penetapan harga dan dilakukan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang telah dibuat yang tujuannya untuk mendapatkan tempat di pasar agar tujuan utama dari pemasaran dapat tercapai.

6.2.4.1 Strategi Pemasaran

Strategi adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Strategi pemasaran yaitu cara yang digunakan dalam melakukan distribusi penjualan agar tercipta keuntungan maksimal bagi produsen dan kepuasan maksimal bagi konsumen. Keberhasilan perusahaan dalam pencapaian tujuan tergantung dari kemampuan dalam menjalankan usahanya melalui kegiatan pemasaran. Melalui kegiatan pemasaran tersebut perusahaan berusaha untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan penjualan melalui strategi yang telah ditetapkan untuk mencapai satu tujuan.

Sesuai dengan data di lapangan mengenai pemasaran, bahwa pemasaran industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan tahun 2010-2016 yaitu dengan dijual di beberapa toko pakaian atau *galeri outlet* di wilayah Situbondo, seperti *galeri outlet* Bakti di Situbondo, *galeri outlet* Fatimah di Situbondo, *galeri outlet* Sinar Indah di Besuki dan di gedung Pusat Oleh-oleh dan Pasar Seni Situbondo. Kain batik produksi Desa Peleyan ini juga dijual di beberapa hotel dan restoran di daerah Situbondo dan Probolinggo (Wawancara dengan Ida pada 15 April 2017). Persaingan industri batik khas di Situbondo, membuat industri batik *Cotto'an* harus lebih membuat inovasi dan menentukan pasar yang tepat.

Peraturan Pemerintah Kabupaten Situbondo yang menyatakan bahwa seluruh pegawai dan pendidik di wilayah Kabupaten Situbondo diwajibkan memakai kain batik khas Situbondo minimal satu hari dalam seminggu hari kerja, juga berdampak pada pemesanan kain batik *Cotto'an* dari beberapa instansi-instansi pemerintahan dan akademik. Kain batik yang digunakan oleh setiap pegawai tidak harus seragam warna dan motif, asal kain batik tersebut mengandung unsur kain batik khas Situbondo seperti motif kerang dan biota laut lainnya. Salah satu instansi yang memesan kain batik *Cotto'an* ke Syarifah tahun 2011 dan 2012 adalah Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta Dinas Perindustrian Perdagangan dan ESDM Kabupaten Situbondo.

Pemasaran rupanya tak hanya di dalam negeri, namun juga ke luar negeri. Tahun 2013 ketika Syarifah berkunjung ke Malaysia dengan membawa 200 helai kain batik *Cotto'an* untuk dipasarkan sendiri disana walau dalam lingkup keluarga besarnya yang bertempat tinggal disana. Hal serupa juga dilakukan ketika menunaikan ibadah umroh ke Arab Saudi. Syarifah pernah membawa 200 helai kain batik *Cotto'an* untuk dijual ke pedagang Indonesia yang bermukim di Arab Saudi. Pemasaran ke luar negeri dilakukan setiap tahun sejak 2013 dan dilakukan oleh Syarifah sendiri (Wawancara dengan Ida pada 15 April 2017). Berdasarkan data tersebut, industri batik *Cotto'an* telah melakukan pemasaran yang maksimal walaupun bersaing dengan industri batik yang lain di dalam Situbondo dan di luar Situbondo.

Berdasarkan penelitian di lapangan, bahwa pemasaran industri batik di Desa Peleyan yaitu dengan mengikuti pameran-pameran yang diadakan di instansi-instansi, dan pesanan dari berbagai instansi baik instansi pemerintah maupun swasta karena ada kewajiban untuk menggunakan pakaian batik sebagai seragam minimal sehari dalam enam hari kerja. Batik *Cotto'an* juga pernah menampilkan karyanya di event besar seperti Best Situbondo Carnival, yaitu karnaval yang selalu menggunakan tema islami dan pesisir. Batik khas Situbondo ini juga dipajang di Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta.

Strategi pemasaran yang diterapkan pada industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo dalam memanfaatkan peluang serta untuk mengatasi kelemahan dan ancaman meliputi:

- 1) memanfaatkan seluruh tenaga kerja disaat permintaan dari pembeli meningkat
- 2) mengolah produk ke dalam berbagai jenis produk, diantaranya, mukenah, taplak maupun pakaian sesuai permintaan pembeli
- 3) walau tidak mempunyai *galeri outlet* sendiri, setidaknya dapat menjalin kerjasama malalui instansi pemerintah dan penggunaan perantara dengan *galeri outlet* di situbondo
- 4) meningkatkan efisiensi biaya atau menekan biaya produksi
- 5) menjalin hubungan baik dengan pemasok atau distributor bahan baku sehingga memudahkan untuk bernegosiasi
- 6) adanya cara pembayaran dimuka
- 7) mengadakan, mengusahakan dan mengikutkan diri dalam pengembangan dan pelatihan serta keterampilan tambahan
- 8) memperhatikan kualitas barang dan pelayanan terhadap pembeli
- 9) memberikan pelayanan dan purna jual yang cukup baik dengan potongan harga setelah terjadi pembelian berulang kali
- 10) berusaha dalam pengadaan produk pasar.

6.2.4.2 Pola Distribusi Pemasaran

Distribusi adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk menyalurkan barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Pada bagian ini akan dipaparkan pola distribusi yang digunakan oleh produsen batik *Cotto'an* dan strategi yang diterapkan oleh produsen batik *Cotto'an* dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Situbondo untuk mempromosikan batik kepada masyarakat banyak.

Manajemen pemasaran batik *Cotto'an* sejak tahun 2010 dipercayakan kepada Idawati. Ida merupakan ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pondok pesantren binaan Syarifah. Ida sebelumnya pernah menjadi pedagang kain di Desa Peleyan sejak tahun 1990. Namun usahanya berhenti sejak tahun 2006 karena perekonomian keluarga yang kurang baik. Kini Ida dipercaya untuk mengelola pemasaran batik *Cotto'an* di daerah Situbondo dan Probolinggo (Wawancara dengan Syarifah pada 10 April 2017). Pemasaran batik di luar Situbondo tentu memiliki banyak hambatan salah satunya adalah bersaing dengan batik khas Probolinggo sendiri.

Pola distribusi berkaitan dengan lembaga-lembaga pemasaran yang merupakan perseorangan atau perusahaan yang bekerja untuk mendekatkan jarak antara produsen dan konsumen akhir. Lembaga-lembaga pemasaran tersebut dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

- 1) pedagang, yaitu lembaga pemasaran yang memiliki barang yang diperjualbelikan. Pedagang dapat dibedakan menjadi:
 - a. pedagang besar, yaitu pedagang yang menjual dan membeli produk dalam jumlah yang besar. Pedagang besar membeli barang langsung ke produsen dan menjualnya sendiri di *galeri outlet*nya.
 - b. pedagang kecil, yaitu pedagang yang menjual barang dalam jumlah kecil langsung kepada konsumen.
- 2) agen, yaitu lembaga pemasaran yang mengadakan perjanjian kepada pedagang mengenai pembelian atau penjualan dan menerima komisi.

Pola distribusi batik *Cotto'an* di Desa Peleyan tahun 2010-2016 yaitu produsen-pengecer-konsumen. Pengecer yang dimaksud disini adalah toko pakaian atau *galeri outlet* di wilayah Situbondo. Produsen menitipkan hasil

produknya ke toko tersebut. Namun tidak sedikit konsumen yang datang langsung untuk memesan batik *Cotto'an* sesuai dengan motif yang diinginkannya. Pola distribusi ini sebenarnya mengandung kekurangan dan kelebihan. Kekurangan pola ini adalah pertama, mengurangi potensi pengusaha untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kedua, pengusaha tidak banyak berhadapan dengan pembeli, sehingga dimungkinkan pengusaha tidak mengetahui keinginan para konsumen.

Pada tahun 2010, kain batik yang dipasarkan masih sedikit, karena industri batik *Cotto'an* baru berdiri. Pada tahun ini pula, Syarifah masih mencari mitra dagang yang mau diajak bekerjasama. Batik *Cotto'an* masih terdengar asing bagi masyarakat yang belum mengetahuinya, oleh karena itu Syarifah berusaha mengenalkan batik *Cotto'an* ke masyarakat Situbondo umumnya. Batik *Cotto'an* setelah dikenal dan mendapatkan tempat di masyarakat, Syarifah pun menambah modal yang diambil dari dana pribadi.

Pada tahun 2011, kain batik yang dititipkan di masing-masing *galeri outlet* berjumlah 20 buah per bulan. Tercatat ada 4 *galeri outlet* dan 2 hotel restoran pada awal pemasaran batik *Cotto'an* yang dijadikan tempat penjualan kain batik produksi Syarifah. Pada tahun 2012, kain batik yang dititipkan di masing-masing *galeri outlet* berjumlah 30 buah per bulan. Pemasaran juga melalui bantuan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta Dinas Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Situbondo (Wawancara dengan Ida pada 15 April 2017). Pemerintah Situbondo telah membangun Pusat Oleh-Oleh dan Pasar Seni yang dikhususkan untuk produk-produk khas Situbondo baik itu makanan dan kerajinan.

Pada tahun 2013, produksi kain batik *Cotto'an* semakin meningkat karena permintaan pasar. Hal ini disebabkan karena batik *Cotto'an* mempunyai beragam motif, warna yang cerah, tahan lama serta harga yang terjangkau. Hingga penghujung tahun 2016, permintaan akan batik *Cotto'an* produksi Syarifah terus meningkat. Tak jarang konsumen datang langsung ke tempat produksi yaitu di pondok pesantren Nurul Huda Desa Peleyan, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo untuk memesan secara langsung dan meminta motif yang diinginkan.

BAB 8. PENUTUP

8.1 Simpulan

Latar belakang berdirinya industri batik *Cotto'an* tahun 1950 karena adanya pelatihan membatik yang dilakukan oleh *Enjuk Bayan*, pembatik pertama di Desa Peleyan yang kemudian menurunkan keahliannya ke anak cucu. Sahriya dan Dari merupakan cucu *Enjuk Bayan* yang mendirikan industri batik *Cotto'an* pada tahun 1950-1980. Latar belakang berdirinya kembali industri batik *Cotto'an* tahun 2010 karena adanya pelatihan membatik oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo yang bekerjasama dengan *Syarifah* dan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga dan anak perempuan di Desa Peleyan.

Perkembangan industri batik *Cotto'an* mengalami peningkatan dan penurunan dalam produksinya, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu faktor modal/keuangan, sumber daya manusia, proses produksi dan pemasaran. Peningkatan produksi batik *Cotto'an* diakibatkan oleh adanya tambahan modal dan permintaan pasar dari konsumen terhadap batik tulis *Cotto'an*. Penurunan produksi batik *Cotto'an* diakibatkan oleh sulitnya mendapat bahan pewarna batik dan adanya persaingan dengan batik cap dan printing di pasaran yang harganya lebih murah dari batik tulis.

Dampak industri batik *Cotto'an* membawa perubahan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Peleyan. Dampak keberadaan industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan yaitu memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Peleyan serta peningkatan sosial ekonomi bagi perajin batik. Hubungan masyarakat juga semakin erat, terutama hubungan perajin dengan perajin lainnya, maupun hubungan pengusaha dengan perajin dan keluarganya. Batik *Cotto'an* merupakan kearifan lokal Situbondo yang harus dijaga dan dilestarikan guna mengenalkan kebudayaan Situbondo di mata nasional dan dunia.

8.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa industri batik *Cotto'an* telah berdiri sejak tahun 1950 dan mendapat dukungan dari masyarakat karena mampu menjadi mata pencaharian baru dan memberikan penghasilan tambahan bagi keluarga. Peneliti mencoba memberikan saran teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi dalam pengembangan kepenulisan kajian penelitian sejarah lainnya;
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan sejarah tentang batik Indonesia;
- (3) Diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan kajian sejarah lokal dan sosial-ekonomi;
- (4) Diharapkan bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Situbondo dalam mengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan perajin batik.
- (5) Diharapkan pengusaha industri batik agar mengembangkan potensi batik yang dimiliki seperti melakukan inovasi, kualitas produksi, strategi pemasaran guna menarik konsumen sebanyak-banyaknya.
- (6) Bagi almamater penelitian ini diharapkan menjadi salah satu perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Darma Penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Y., dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Surabaya: Elex Media Komputindo.
- Aini, M.Q. 2013. *Pewarna Alami Batik Eks Karesidenan Besuki*. Jember.
- Ariati, L.D. 1996. “*Perkembangan Perusahaan Batik Surakarta Suatu Kerajinan Tentang Batik Semar Tahun 1975-1985*”. Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra UNEJ.
- Arifin, dkk. 2008. *Quo Vadis Hari Jadi Kabupaten Situbondo*. Situbondo: Bappekab & Kompyawisda Jatim.
- Assegaf, S.F. 2010. “*Riwayat Batik Cotto’an Kabupaten Situbondo*”. Arsip Pribadi.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Situbondo dalam Angka 2016*. Situbondo
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dedi, D.S. 2009. *Sejarah Batik Indonesia*. Bandung: Sarana Panca Karya Nusa.
- Djoemena, N.S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Djoemena, N.S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Doellah, S. 2002. *Batik, Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Batik Danar Hadi.
- Gottschalk, L. 1983. Terj. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hartono, H., dan Aziz, A. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, S. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat. 1987. *Sektor Ekonomi Informal dalam Struktur Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ismunandar. 1985. *Teknik & Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*. Semarang-Dahara Prize.

- Kartodirdjo, S. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1980. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mudiarta, K.G. 2011. “*Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat*”. Jurnal. Bogor: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Noval. 2012. “*Perkembangan Kerajinan Batik di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Tahun 1974-2010*”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNEJ.
- Parker, S.R. 1985. Terj. Kartasapoetra, SH. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Bina Aksara.
- Salamun, dkk. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Sukidin. 2007. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sasongko, A.D.W. 2014. “*Pengembangan Desain Motif Kerang pada Batik di Desa Peleyan Kabupaten Situbondo*”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni UNESA.
- Soekanto, S. 1978. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: YPUI.
- Swastha, D.H.B. 1984. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Tjahjani, I. 2013. *Yuk, Mbatik*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Tohardi, A. 2002. *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Turner, B.S. 2012. *Teori Sosial dari Kalsik sampai Postmodern*. Yohyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widja, I.G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara*. Jogjakarta: Gramedia.

Lampiran A : Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	PERMASALAHAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah	Dinamika Industri	1) Bagaimanakah latar belakang sejarah industri	Jenis penelitian: Penelitian sejarah	1. Buku-buku	Pendekatan :
Sosial	Batik <i>Cotto'an</i> di Kabupaten	berdirinya industri batik <i>Cotto'an</i> di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950-2016	Sifat penelitian: Penelitian studi lapang, kepustakaan, wawancara dan observasi	2. Sumber lisan 3. Skripsi 4. Jurnal 5. Laporan penelitian 6. Dokumen 7. Arsip pribadi	Sosiologi industri Teori : Sosiologi ekonomi
Ekonomi		2) Bagaimanakah dinamika industri batik <i>Cotto'an</i> di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten		Tempat pencarian sumber: a) Perpustakaan Universitas	Metode : 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiografi

Situbondo tahun 1950-2016?	Jember
3) Bagaimanakah dampak dari industri batik <i>Cotto'an</i> terhadap perubahan sosial-ekonomi di Situbondo tahun 1950-2016?	b) Perpustakaan Pendidikan Sejarah c) Perpustakaan Umum Daerah Situbondo d) Industri Batik <i>Cotto'an</i> di Desa Peleyan, Kapongan, Situbondo e) Dinas Perindustrian, Perdagangan & ESDM Situbondo

Lampiran B : Pedoman Penelusuran dan Pengumpulan Sumber

PEDOMAN PENELUSURAN DAN PENGUMPULAN SUMBER

NO.	JENIS DATA PENELITIAN	SUMBER DATA	BENTUK DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA
1	Sejarah berdirinya industri batik <i>Cotto'an</i> di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950	Pengusaha batik	Lisan	Observasi, dokumen dan wawancara
2	Dinamika industri batik <i>Cotto'an</i> di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo tahun 1950-2016	Pengusaha batik	Lisan	Observasi, dokumen dan wawancara
3	Proses pembatikan dan tenaga kerja di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan	Pengusaha dan perajin batik	Lisan dan tertulis	Observasi, dokumen dan wawancara
4	Jenis-jenis motif batik di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan	Pengusaha, perajin dan literatur buku-buku batik	Lisan dan tertulis	Observasi, dokumen dan wawancara

Lampiran C : Pedoman Observasi**PEDOMAN OBSERVASI**

No.	Data yang Diobservasi	Sumber Data
1.	Sejarah munculnya batik Cotto'an di Desa Peleyan Kecamatan Peleyan Kabupaten Situbondo.	Pengusaha batik Cotto'an tahun 1950, Pengusaha batik Cotto'an tahun 2010.
2.	Gambaran umum daerah penelitian, yaitu Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.	Kepala dan Sekretaris Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.
3.	Perkembangan industri batik Cotto'an di Desa Peleyan Kecamatan Peleyan Kabupaten Situbondo Tahun 1950-1980.	Pengusaha batik Cotto'an tahun 1950.
4.	Perkembangan industri batik Cotto'an di Desa Peleyan Kecamatan Peleyan Kabupaten Situbondo Tahun 2010-2016.	Pengusaha batik Cotto'an tahun 1950.
5.	Dampak industri batik Cotto'an terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Desa Peleyan Kecamatan Peleyan Kabupaten Situbondo.	Pembatik Cotto'an, Keluarga Pembatik, Santriwati Pondok Pesantren Nurul Huda.

Lampiran D : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Hal-Hal Yang Diwawancarakan	Informan
1.	<p>a. Sejarah Munculnya Industri Batik Cotto'an di Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sejarah batik Cotto'an tahun 1950 serta makna yang tertulis dalam setiap motif batik ▪ Sejarah industri batik Cotto'an tahun 2010 serta makna yang tertulis dalam setiap motif batik ▪ Peran pemerintah setempat dalam mengembangkan industri batik Cotto'an tahun 2010-2016 	<p>Dari</p> <p>Syarifah Aisyah</p> <p>Suharyono Iwan</p>
2.	<p>b. Dinamika Industri Batik Cotto'an di Desa Peleyan Kecamatan Peleyan Kabupaten Situbondo</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perkembangan industri batik Cotto'an di Desa Peleyan Kecamatan Peleyan Kabupaten Situbondo Tahun 1950-1980 (meliputi modal, tenaga kerja, proses produksi, pemasaran batik) ▪ Perkembangan industri batik Cotto'an di Desa Peleyan Kecamatan Peleyan Kabupaten Situbondo Tahun 2010-2016 (meliputi modal, tenaga kerja, proses produksi, pemasaran batik) 	<p>Dari Syarifah</p> <p>Syarifah Aisyah Umi Kulsum Idawati</p>

-
- 3. c. Dampak Industri Batik Cotto'an terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Peleyan Kecamatan Peleyan Kabupaten Situbondo** Pembatik Santriwati
- Dampak industri batik Cotto'an terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Peleyan Kecamatan Peleyan Kabupaten Situbondo
 - Dampak industri batik Cotto'an terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Desa Peleyan Kecamatan Peleyan Kabupaten Situbondo
-

Lampiran E : Hasil Wawancara**HASIL WAWANCARA DENGAN PEMILIK INDUSTRI
BATIK *COTTO'AN* DI DESA PELEYAN TAHUN 1950-1980**

Pedoman wawancara penelitian kepada pembatik *Cotto 'an* di Desa Peleyan

Identitas Informan

Nama : Dari
Umur : 84 Tahun
Pekerjaan : Tidak bekerja

Pertanyaan

- 1) Bagaimana latar belakang berdirinya industri batik *Cotto 'an* tahun 1950-1980?
- 2) Bagaimana produksi dan motif batik *Cotto 'an* tahun 1950-1980?
- 3) Bagaimana pemasaran batik *Cotto 'an* tahun 1950-1980?
- 4) Faktor apa yang menyebabkan kegiatan membatik berhenti pada tahun 1980?

Jawaban

- 1) Awalnya yang suka membatik itu mbah buyut saya yang bernama Enjuk Bayan, itu sekitar pemerintahan Belanda. Keahlian membatik diturunkan ke anaknya yang bernama Dul diturunkan lagi ke anaknya yang sekaligus ibu saya yang bernama Sahriya. Saya belajar membatik dari ibu saya. Beberapa tahun setelah Indonesia merdeka, ibu saya mengajarkan keahlian membatik ke beberapa orang dan mendirikan industri rumah tangga yang awalnya menggunakan modal pribadi keluarga saya, keuntungan jual beras karena dulu keluarga saya punya sawah. Pada tahun 1950 yang kerja Cuma 10 orang, upahnya juga kecil dulu itu. Tahun 1960 Kepala Desa Peleyan Mawardi bersama H. Khadir; H. Dafir; Hj. Aminah; dan Hj. Kultsum memberikan bantuan pinjaman modal kepada ibu saya untuk meningkatkan produksi. Sejak tahun itu pembatik bertambah dan batik *Cotto 'an* diproduksi banyak.

- 2) Proses produksi batik *Cotto'an* tahun 1950-1980 hampir sama dengan proses produksi batik Madura yang melewati tahapan panjang. Sebelum digambari motif, kain yang dipilih terlebih dahulu di *lecak* yaitu proses dimana kain direndam dalam air bercampur minyak nyamplong dan abu sisa pembakaran kayu dari tungku. Direndam untuk satu hingga dua minggu. Perendaman dengan bahan tertentu bertujuan agar minyak dan bahan pengembang kain terlepas. Hal ini untuk menghindari kain mengerut. Setelah itu kain dicuci bersih menggunakan sabun cap katak, untuk menghilangkan zat yang melekat pada kain bawaan dari pabrik. Selanjutnya kain dijemur hingga kering agar bisa dilakukan proses pengkanjian. Bahan yang digunakan adalah sagu dari ubi kayu, karena lebih menyerap ke dalam serat kain. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kain yang akan digunakan untuk membatik lebih tahan lama. Selanjutnya sama seperti proses produksi batik lainnya seperti menggambar kain batik dengan lilin/malam menggunakan canting atau disebut *a rengreng*. Setelah kain batik digambar dengan lilin, kain tersebut dicelupkan ke dalam larutan pewarna dasar. Proses ini dinamakan *nyelup*. Pertama kain dicelupkan ke bahan pewarna merah, kemudian *e kendeng* atau dijemur, setelah kering dicelupkan lagi ke bahan pewarna satunya yang putih kemudian dijemur lagi. Setelah itu dicuci lagi dan tahap terakhir *e lorod*.
- 3) Pertama kali pemasaran dilakukan dengan cara pengusaha membawa beberapa hasil produksi kain batik yang berupa *samper/sewek* ke pasar-pasar diantaranya ke Pasar *Sattuan* di Kota Situbondo, Pasar *Ahad* di daerah Carme Bondowoso, Pasar *Seninan* di Parajekan Bondowoso. Pengusaha menawarkan kain tersebut ke pedagang yang sudah mempunyai lapak di pasar-pasar tersebut, jika pedagang setuju untuk dititipkan, maka secara berkala pengusaha akan mengirimkan kain batik ke pasar tersebut. Harga dari pengusaha sudah tetap dan pedagang di pasar mendapat keuntungan dengan menjual lebih tinggi dari harga yang sudah ditetapkan pengusaha.

- 4) Sejak tahun 1970-1980 pembatik berkurang jumlahnya, ada yang kembali jadi buruh tani karena upah lebih cepat diberikan, ada yang mengurus anak dan suami. Saya tetap memproduksi batik tulis karena pembatik tidak terbiasa menggunakan alat cap yang biasa digunakan untuk batik cap. Selain itu penjual pewarna utama batik di daerah Asembagus yang orang Cina itu meninggal, tidak ada yang meneruskan usahanya. Jadi saya kembalikan modal kepada kepala desa dan keluarganya yang memberi pinjaman modal dan saya tutup tapi tetap menjual kain batik yang masih ada.

Situbondo, 15 April 2017

Mengetahui,
Responden

Penulis

Dari

Risqi Ramba

**HASIL WAWANCARA DENGAN PEMILIK INDUSTRI
BATIK *COTTO'AN* DI DESA PELEYAN TAHUN 2010-2016**

Pedoman wawancara penelitian kepada pembatik *Cotto'an* di Desa Peleyan

Identitas Informan

Nama : Hj. Syarifah Fatma Assegaf

Umur : 66 Tahun

Pekerjaan : Pengasuh Pondok Putri Nurul Huda

Pertanyaan

- 1) Bagaimana latar belakang berdirinya industri batik *Cotto'an* tahun 2010?
- 2) Bagaimana manajemen industri batik *Cotto'an* tahun 2010-2016?
- 3) Motif apa saja yang telah dikembangkan oleh industri batik *Cotto'an* sejak tahun 2010-2016?

Jawaban

- 1) Pada tahun 2010, pemerintah kabupaten Situbondo memulai pengembangan industri kreatif guna menunjang perekonomian masyarakat dan mengatasi pengangguran yang terus meningkat. Pak Hasan dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo menawarkan pembinaan membatik kepada saya, warga desa Peleyan dan mantan pembatik di tahun 1980. Selanjutnya saya mencari 30 orang warga desa Peleyan. Kelanjutan dari latihan pembinaan membatik adalah membuat usaha batik di Desa Peleyan yang kemudian diberi nama batik *Cotto'an*. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo hanya memberikan bantuan alat-alat membatik, bahan baku batik seperti kain, lilin dan pewarnaan. Modal industri batik *Cotto'an* sepenuhnya diambil dari dana pribadi saya. Modal waktu itu masih kecil sekitar Rp.3.000.000. Tahun selanjutnya modal bertambah dan dapat bantuan modal dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo sekitar Rp.150.000.000. Sebagian dari bantuan modal tersebut digunakan untuk memberikan pembinaan dan pelatihan lagi kepada masyarakat yang ingin bergabung dalam industri batik *Cotto'an*.

- 2) Saya dibantu oleh beberapa orang yang saya percaya, dekat dengan saya dan dari dulu selalu ikut saya, misalnya ikut pengajian, bantu-bantu di pondok putri ini kalau ada acara dan lainnya. Untuk urusan mengelola keuangan, memesan dan membeli bahan baku, juga yang mengurus gaji untuk para pembatik dan pekerja itu Aisyah, saya percaya karena dulu dia pernah jadi pegawai di badan kredit desa, Kalau urusan produksi setiap harinya, karena saya sibuk di pondok juga kegiatan undangan diluar pondok, jadi tidak bisa memeriksa langsung pekerjaan mereka, ya saya percaya ke Umi Kulsum yang masih satu keluarga dengan Aisyah. Usianya hampir sama dengan saya, bisa membatik juga, pas awal-awal saya ajari tentang kain, pewarna dan lilin/malam. Untuk pemasaran, yang membawa batik ke toko pakaian itu namanya Ida, dibantu Holifa untuk ngantar batiknya.
- 3) Motif utama batik *Cotto'an* sejak tahun 2010 itu motif kerang. Motif batik khas Situbondo adalah motif biota laut yang merupakan ide Jasmiko. Jadi disetiap kain batik, pasti ada unsur biota lautnya seperti kerang, ikan, kepiting, ubur-ubur, terumbu karang, rumput laut, kuda laut, bintang laut, juga seperti tanaman bakau. Kalau motif biota laut itu wajib digunakan, sudah seperti ciri khas batik Situbondo dan produksi batik *Cotto'an*. Selain motif biota laut, terdapat pula motif tali atau *tale* dalam bahasa Madura, motif bunga dan daun seperti *malate sato'or*, *lamtoro gong* dan *pakis*, motif matahari dan bulan dengan sebutan *sonar are* dan *sonar bulen*, serta terdapat motif yang terinspirasi dari wisata Kabupaten Situbondo seperti Pantai Pasir Putih dan Taman Nasional Baluran.

Situbondo, 10 April 2017

Mengetahui,

Responden

Syarifah

Penulis

Risqi Ramba

**HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBATIK *COTTO'AN*
DI DESA PELEYAN TAHUN 2010-2016**

Pedoman wawancara penelitian kepada pembatik *Cotto'an* di Desa Peleyan

Identitas Informan

Nama : Aisyah
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Bagian Keuangan dan SDM

Pertanyaan

- 1) Bagaimana permodalan dan keuangan di industri batik *Cotto'an* tahun 2010-2016?
- 2) Bagaimana mendapatkan bahan baku batik?
- 3) Bagaimana pengelolaan sumber daya manusia/tenaga kerja?

Jawaban

- 1) Tahun 2010 modal awalnya adalah Rp.3.000.000. Dengan modal yang masih kecil, produksi batik *Cotto'an* juga tidak terlalu banyak. Modal harus cukup dibelikan bahan mentah seperti kain, pewarna, lilin dan lain sebagainya. Modal kedua di Tahun 2011 sebesar Rp. 8.000.000. Selanjutnya setelah beberapa bulan terlihat kemajuan dan keberhasilan batik *Cotto'an*, Syarifah menambah lagi modal untuk ketiga kalinya pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 35.000.000. Pada tahun 2013 Pemerintah Kabupaten Situbondo melalui Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi memberikan bantuan sebesar Rp.150.000.000. Dengan modal yang sudah bertambah, proses produksi juga bertambah, pastinya tenaga kerja juga harus ditambah lagi.
- 2) Proses produksi batik *Cotto'an* sangat memperhatikan kualitas kain batik. Oleh karena itu, bahan kain batik yang digunakan seperti kain katun primis, kain katun jepang dan kain sutera yang dibeli dari Solo. Kain batik *Cotto'an* dengan bahan kain sutera tentunya memiliki harga yang lebih mahal dan biasanya hanya digunakan sesuai permintaan konsumen. Pemilihan warna pada proses

produksi juga mempengaruhi harga jual batik. Warna yang digunakan ada dua macam, yaitu warna sintetis dan warna alam. Warna sintetis bisa didapatkan di Toko Ringgit daerah Asembagus. Namun untuk warna alam dibuat sendiri oleh Syarifah menggunakan tanaman yang ada di alam. Syarifah juga membuat malam/lilin sendiri dari sarang tawon dan lebah.

- 3) Pada awal berdirinya di bulan Juni 2010, industri batik *Cotto'an* yang didirikan oleh Syarifah telah mempunyai tenaga kerja sebanyak 60 orang, dengan tugas yang berbeda-beda. Tenaga kerja terdiri dari kaum perempuan, diantaranya adalah santriwati pondok pesantren Nurul Huda binaan Syarifah, juga ibu rumah tangga disekitar pondok pesantren yang mencari penghasilan tambahan untuk keluarga mereka. Pada tahun 2013, dengan diberikannya bantuan modal oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Situbondo sebesar Rp.150.000.000 maka Syarifah menambah tenaga kerja sebanyak 20 orang dengan tugas yang berbeda. Perbandingan tenaga kerja sendiri yaitu 50% terdiri dari tenaga kerja santriwati, 45% terdiri dari ibu rumah tangga, 5 persen terdiri dari kaum laki-laki yang membantu dalam proses produksi yang berat-berat. Pada tahun 2010, Upah yang diterima sebesar 12.000 untuk proses *a rengreng* dan pencoletan perkain batik yang mereka kerjakan. Upah tenaga kerja yang melakukan proses *nyelup* dan *mlorot* juga berbeda yakni berkisar Rp.5.000. Pada tahun 2011-2016, Upah yang diterima sebesar Rp.15.000-20.000 untuk proses *a rengreng* dan pencoletan perkain batik yang mereka kerjakan. Upah tenaga kerja yang melakukan proses *nyelup* dan *mlorot* juga berbeda yakni berkisar Rp.5.000-8.000 perkain batik.

Situbondo, 10 April 2017

Mengetahui,

Responden

Aisyah

Penulis

Risqi Ramba

**HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBATIK *COTTO'AN*
DI DESA PELEYAN TAHUN 2010-2016**

Pedoman wawancara penelitian kepada pembatik *Cotto'an* di Desa Peleyan

Identitas Informan

Nama : Umi Kulsum
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Bagian Produksi

Pertanyaan

- 1) Apa hal yang perlu diperhatikan saat proses produksi?
- 2) Bagaimana proses produksi batik *Cotto'an* dari awal sampai selesai?

Jawaban

- 1) Hal yang perlu diperhatikan sebelum memulai produksi adalah mempersiapkan alat dan bahan. Alat membatik terdiri dari canting, wajan, kompor, kuas, gawangan, tong dan bak besar. Pastikan sebelum digunakan, seluruh alat sudah bersih dan siap digunakan. Selain alat, kita juga harus mempersiapkan bahan. Bahan baku batik terdiri dari kain, lilin/malam dan pewarna. Bahan kain batik yang digunakan seperti kain katun primis, kain katun jepang dan kain sutera. Warna yang digunakan ada dua macam, yaitu warna sintesis dan warna alam. Warna sintesis bisa didapatkan di Toko Ringgit daerah Asembagus. Namun untuk warna alam dibuat sendiri menggunakan tanaman yang ada di alam. Disini juga membuat malam/lilin sendiri dari sarang tawon dan lebah.
- 2) Proses paling awal adalah menciptakan desain motif batik. Menciptakan motif batik *Cotto'an* ini dilakukan oleh 3 orang, yaitu Indah, Jasmiko dan Linda. Proses selanjutnya adalah menggambar motif batik pada kain. Bahan kain yang digunakan adalah kain katun primis dan katun jepang. Setelah tercipta desain batik, desain tersebut selanjutnya dituangkan ke atas kain, digambar dengan menggunakan pensil. Proses yang terpenting adalah mencanting atau dalam bahasa Madura *a rengreng*. Proses ini yaitu melukis dengan menggunakan

lilin/malam yang telah dicairkan menggunakan canting dengan mengikuti pola tersebut. Tahap selanjutnya adalah pencoletan, yaitu menutupi bagian putih yang tidak berwarna dengan menggunakan lilin/malam. Canting digunakan untuk bagian yang halus, sedangkan kuas digunakan untuk bagian berukuran besar. Tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan dasar batik tulis pertama dibagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan cara mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu. Kemudian bila telah selesai dicelupkan maka kain akan dikeringkan dengan cara dijemur. Supaya warna tidak luntur, setelah proses yang dinamakan pencoletan selesai dilakukan, perlu dilakukan sebuah proses yang bernama fiksasi atau jika diartikan adalah sebagai sebuah proses penguncian warna dengan menggunakan *waterglass*. *Waterglass* dituangkan kedalam ember, lalu kain yang telah dicolet atau diberi warna dicelupkan ke dalamnya. Kain harus dipastikan terkena *waterglass* secara merata untuk melindungi warna yang telah dicoletkan. Setelah dicelupkan ke cairan *waterglass*, kain ditiriskan dan diangin-anginkan. Kain jangan sampai terkena sinar matahari secara langsung. Setelah kering, kain tersebut dicuci dengan menggunakan air sampai bersih lalu diangin-anginkan lagi hingga kering. Langkah selanjutnya adalah *mlorot*, yaitu kain yang telah berubah warna direbus dengan menggunakan air panas. Tujuannya merebus dengan air panas disini adalah untuk supaya menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah Anda gambar terkena warna, karena bagian atas kain tersebut masih diselimuti lapisan tipis. Terakhir adalah mencuci kain batik dan mengeringkan dengan menjemur sebelum dapat digunakan dan dipakai.

Situbondo, 10 April 2017

Mengetahui,
Responden

Penulis

Umi Kulsum

Risqi Ramba

**HASIL WAWANCARA DENGAN PEMBATIK *COTTO'AN*
DI DESA PELEYAN TAHUN 2010-2016**

Pedoman wawancara penelitian kepada pembatik *Cotto'an* di Desa Peleyan

Identitas Informan

Nama : Idawati
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Bagian Pemasaran

Pertanyaan

- 1) Bagaimana pemasaran kain batik *Cotto'an* dari tahun 2010-2016?
- 2) Bagaimana strategi yang diterapkan untuk menarik minat konsumen?

Jawaban

- 1) Pemasaran industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan tahun 2010-2016 yaitu dengan dijual di beberapa toko pakaian atau *galeri outlet* di wilayah Situbondo, seperti *galeri outlet* Bakti di Situbondo, *galeri outlet* Fatimah di Situbondo, *galeri outlet* Sinar Indah di Besuki dan di gedung Pusat Oleh-oleh dan Pasar Seni Situbondo. Kain batik produksi Desa Peleyan ini juga dijual di beberapa hotel dan restoran di daerah Situbondo dan Probolinggo. Pemasaran rupanya tak hanya di dalam negeri, namun juga ke luar negeri. Tahun 2013 ketika Syarifah berkunjung ke Malaysia dengan membawa 200 helai kain batik *Cotto'an* untuk dipasarkan sendiri disana walau dalam lingkup keluarga besarnya yang bertempat tinggal disana. Hal serupa juga dilakukan ketika menunaikan ibadah umroh ke Arab Saudi. Syarifah pernah membawa 200 helai kain batik *Cotto'an* untuk dijual ke pedagang Indonesia yang bermukim di Arab Saudi. Pola distribusi batik *Cotto'an* di Desa Peleyan tahun 2010-2016 yaitu produsen-pengecer-konsumen. Pengecer yang dimaksud disini adalah toko pakaian atau *galeri outlet* di wilayah Situbondo. Pada tahun 2010, kain batik yang dipasarkan masih sedikit, karena industri batik *Cotto'an* baru berdiri. Pada tahun 2011, kain batik yang dititipkan di masing-masing *galeri*

outlet berjumlah 20 buah per bulan. Tercatat ada 4 *galeri outlet* dan 2 hotel restoran. Pada tahun 2012, kain batik yang dititipkan di masing-masing *galeri outlet* berjumlah 30 buah per bulan. Pemasaran juga melalui bantuan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta Dinas Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kabupaten Situbondo. Pada tahun 2013, produksi kain batik *Cotto'an* semakin meningkat karena permintaan pasar. Hal ini disebabkan karena batik *Cotto'an* mempunyai beragam motif, warna yang cerah, tahan lama serta harga yang terjangkau. Hingga penghujung tahun 2016, permintaan akan batik *Cotto'an* produksi Syarifah terus meningkat.

- 2) Strategi pemasaran yang diterapkan pada industri batik *Cotto'an* di Desa Peleyan dalam memanfaatkan peluang serta untuk mengatasi kelemahan dan ancaman meliputi: memanfaatkan seluruh tenaga kerja disaat permintaan dari pembeli meningkat; mengolah produk ke dalam berbagai jenis produk, diantaranya, mukenah, taplak maupun pakaian sesuai permintaan pembeli; walau tidak mempunyai *galeri outlet* sendiri, setidaknya dapat menjalin kerjasama melalui instansi pemerintah dan penggunaan perantara dengan *galeri outlet* di situbondo; meningkatkan efisiensi biaya atau menekan biaya produksi; menjalin hubungan baik dengan pemasok atau distributor bahan baku sehingga memudahkan untuk bernegosiasi; adanya cara pembayaran dimuka; mengadakan, mengusahakan dan mengikutkan diri dalam pengembangan dan pelatihan serta keterampilan tambahan; memperhatikan kualitas barang dan pelayanan terhadap pembeli; memberikan pelayanan dan purna jual yang cukup baik dengan potongan harga setelah terjadi pembelian berulang kali serta berusaha dalam pengadaan produk pasar.

Situbondo, 15 April 2017

Mengetahui,
Responden

Penulis

Idawati

Risqi Ramba

**HASIL WAWANCARA DENGAN DINAS PERINDUSTRIAN,
PERDAGANGAN & ESDM KABUPATEN SITUBONDO**

Pedoman wawancara penelitian kepada Kepala Dinas Perindustrian

Identitas Informan

Nama : Drs. Suharyono, M.E
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Kepala Dinas Perindustrian

Pertanyaan

- 1) Bagaimana ciri khas batik Situbondo?
- 2) Bagaimana peran pemerintah dalam mengembangkan batik khas Situbondo?

Jawaban

- 1) Ciri khas batik Situbondo yaitu motif biota laut, dengan motif utama kerang. Motif biota laut dipilih karena Situbondo merupakan daerah pantai utara Jawa dan masyarakatnya sebagian nelayan. Banyak masyarakat pesisir Situbondo yang memanfaatkan hasil laut sebagai sumber ekonomi keluarga, misalnya ikan dan udang dijadikan kerupuk dan abon, adapula yang membuat keripik teri, kerajinan kerang dan masih banyak lagi. Ciri lain batik khas Situbondo yaitu warnanya yang terang dan mencolok. Berani bermain dengan warna dan motif yang dipadukan dengan cantik.
- 2) Pemerintah Kabupaten Situbondo melalui beberapa dinas sudah memberikan perhatian khusus, misalnya Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Sosial memberikan pelatihan membatik di beberapa wilayah Situbondo hingga mencapai pelosok seperti di daerah Kapongan, Panarukan, Banyuputih dan Bungatan. Selanjutnya Dinas Perindustrian dan Dinas Koperasi dan UMKM mendata home industri batik khas Situbondo seperti Batik Rengganis, Safli, Rodiyah, Maulana, Kilensari, dan Cotto'an. Ada beberapa yang mendapat bantuan dana dan alat ada pula yang berdiri dengan dana pribadi. Pemerintah Situbondo menyediakan tempat pemasaran yang strategis di Pusat Oleh-Oleh & Pasar Seni Situbondo di

Jalan Basuki Rahmat, Mimbaan, Panji. Beberapa home industri juga kami ajak mengikuti pameran baik di dalam dan di luar wilayah Situbondo, tujuannya tentu untuk memperkenalkan batik khas Situbondo. Selain itu kami juga berusaha untuk mempatenkan batik khas Situbondo di Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Salah satu koleksi batik khas Situbondo telah terpampang disana.

Situbondo, 4 Januari 2017

Mengetahui,
Responden

Drs. Suharyono

Penulis

Risqi Ramba



**HASIL WAWANCARA DENGAN PERANGKAT DESA PELEYAN
KECAMATAN KAPONGAN KABUPATEN SITUBONDO**

Pedoman wawancara penelitian kepada Sekretaris Desa Peleyan

Identitas Informan

Nama : Iwan Saifullah, S.Pd.
Umur : 28 Tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa Peleyan

Pertanyaan

- 1) Bagaimana kondisi geografis dan keadaan masyarakat Desa Peleyan?
- 2) Bagaimana peran perangkat/instansi desa terhadap industri batik *Cotto'an*?

Jawaban

- 1) Kondisi geografis Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo bisa dilihat di data profil Desa Peleyan, data profil Kecamatan Kapongan dan data profil Kabupaten Situbondo yang saya berikan dari tahun 2010-2015. Masyarakat Desa Peleyan mayoritas beragama muslim dan bekerja sebagai petani dan buruh tani. Desa Peleyan memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti lembaga kesehatan dan lembaga pendidikan dari tingkat PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, MA dan Sekolah Tinggi Agama Islam yang berada di Pondok Pesantren Nurul Huda. Beberapa sekolah swasta dan informal dikelola oleh pondok pesantren tersebut, contohnya juga TPQ dan Madrasah Diniyah. Untuk data dari tahun 1950-1980 bisa didapat dengan wawancara ke masyarakat sekitar yang masih hidup di tahun tersebut.
- 2) Instansi Desa Peleyan sejak awal berdirinya industri batik *Cotto'an* tahun 1950 dan 2010 telah memberikan perhatian dan bantuan. Hal tersebut terbukti dari dokumen pribadi Hj. Syarifah bahwa Kepala Desa Peleyan tahun 1950 memberikan bantuan dana untuk Sahria dan Dari, pemilik industri batik *Cotto'an* tahun 1950-1980. Sejak berdirinya kembali tahun 2010, Kepala Desa Peleyan mengapresiasi keberadaan industri batik *Cotto'an* hingga Desa Peleyan

terkenal sebagai desa industri batik di Situbondo yang memberikan lapangan pekerjaan baru bagi kaum perempuan pada khususnya dan memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga pembatik.

Situbondo, 15 Mei 2017

Mengetahui,

Responden

Penulis

Iwan Saifullah, S.Pd.

Risqi Ramba



Lampiran F : Surat Ijin Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JL. PB. SUDIRMAN KEL. PATOKAN TELP/FAX (0338) 671 927
SITUBONDO 68312

Situbondo, 27 Maret 2017

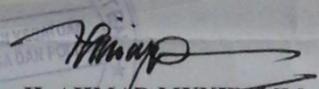
Nomor : 070/234/431.305.2.2 /2017
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : REKOMENDASI

Yth.Sdr. Kepada :
1. Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian
2. Kepala BPS Situbondo
3. Kepala Desa Peleyan Kec. Kapongan
4. Pemilik Industri Batik Cotto'an Kabupaten Situbondo
di - **SITUBONDO**

Menunjuk surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, tanggal 23 Maret 2017 Nomor : 2153/UN25.1.5/LT/2017 perihal Permohonan Ijin Penelitian, bersama ini terlampir disampaikan dengan hormat Rekomendasi Penelitian/Survey/Kegiatan dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo tanggal 27 Maret 2017 Nomor : 070/233/431.305.2.2/2017 atas nama/NIM **RISKI RAMBA ADI PUTRI/ 130210302064** dengan judul penelitian "*Dinamika Industri Batik Cotto'an di Desa peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun 1950-2016*" untuk mendapatkan tindak lanjut dari instansi tujuan.

Demikian untuk menjadikan maklum dan terima kasih.

An. KEPALA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SITUBONDO
Kepala Bidang HAL


Drs. H. AHMAD MUNIR, MM
Pembina Tk. I
NIP. 19590314 198503 1 014



**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

JL. PB. SUDIRMAN TELP. KEL. PATOKAN TELP/FAX. (0338) 671 927
SITUBONDO 68312

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/233/431.305.2.2/2017

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Situbondo Nomor 35 Tahun 2011 tentang Struktur Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo.
- Menimbang** : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, tanggal 23 Maret 2017 Nomor : 2153/UN25.1.5/LT/2017 perihal Permohonan Ijin Penelitian, atas nama/NIM **RISKI RAMBA ADI PUTRI/ 130210302064**

Bupati Situbondo, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama/ NIM : **RISKI RAMBA ADI PUTRI/ 130210302064**
b. Alamat / Tlp : Tj Pecinan Barat RT 02 RW 09 Kec. Mangaran Kab. Situbondo /HP. 089 706 313 62
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Jember
e. Kebangsaan : Indonesia

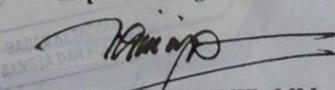
Untuk melakukan penelitian / survey / kegiatan dengan :

- a. Tujuan : Ijin Penelitian
b. Bidang : Sejarah Sosial Ekonomi
c. Penanggung Jawab : DRs. Sugiyanto, M.Hum.
d. Anggota/Peserta : -
g. Waktu Penelitian : 27 Maret s/d 27 Mei 2017
h. Lokasi Penelitian : - Dinas Perdagangan dan Perindustrian Situbondo.
- BPS Kabupaten Situbondo.
- Desa Peleyan Kec. Kapongan Kab. Situbondo
- Industri Batik Cotto'an Kab. Situbondo

- Dengan ketentuan**
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
 3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bupati Situbondo melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

An. KEPALA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SITUBONDO
Kepala Bidang HAL

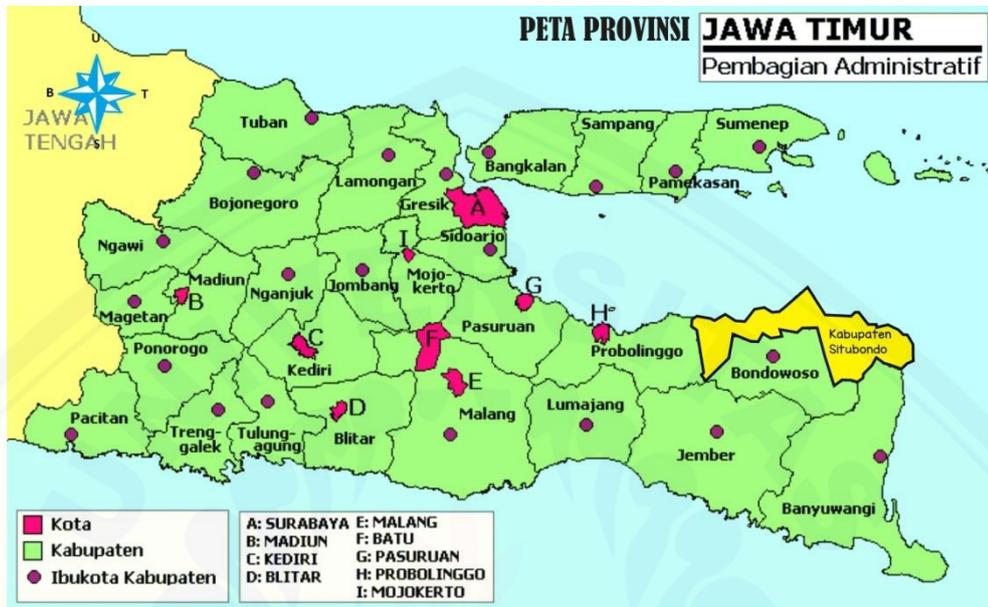

Drs. H. AHMAD MUNIR, MM
 Pembina Tk. I
 NIP. 19590614 198503 1 014

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Sdr. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Sdr. Yang Bersangkutan;
3. Arsip.

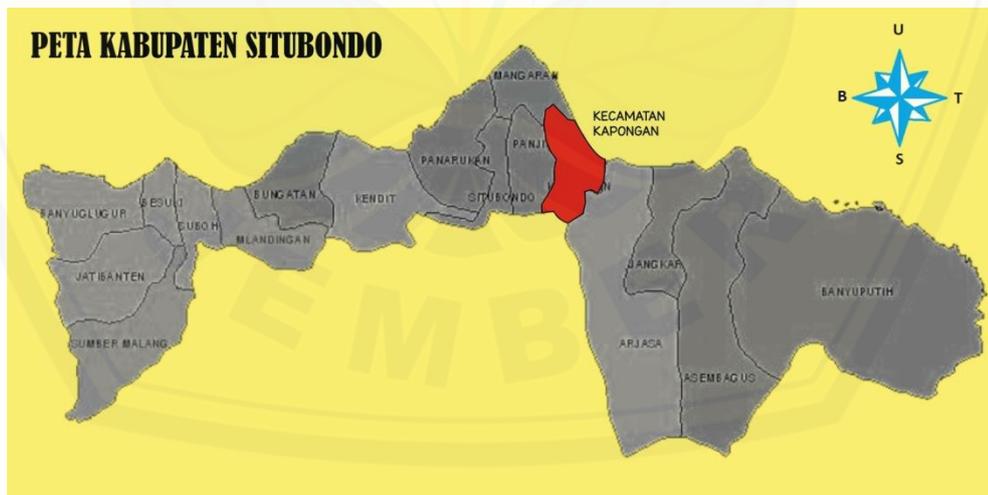
Lampiran G : Peta Wilayah Penelitian

Peta Provinsi Jawa Timur yang menunjukkan wilayah Kabupaten Situbondo



Sumber : Profil Kabupaten Situbondo

Peta Kabupaten Situbondo yang menunjukkan wilayah Kecamatan Kapongan



Sumber : Profil Kecamatan Kapongan

Peta Kecamatan Kapongan yang menunjukkan wilayah Desa Peleyan dan tempat industri batik *Cotto'an*



Sumber : Arsip Pribadi Syarifah

Lampiran H. Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Mbah Dari (Pembatik dari tahun 1950-1980)
sedang melukis kain bermotif motif biota laut dengan canting
Sumber : Dokumentasi Syarifah (2011)



Gambar 2. Peneliti bersama Mbah Dari setelah melakukan wawancara
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 3. Motif batik *leres* dikombinasikan dengan motif bunga dan daun
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 4. Motif batik *kabung* dikombinasikan dengan motif bunga dan daun
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 5. Motif batik *parang* dikombinasikan dengan motif bunga dan daun
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 6. Syarifah dan Aisyah sedang menunjukkan kain batik
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 7. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Aisyah
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 8. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Umi Kulsum
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 9. Pembatik sedang melakukan proses pencoletan
Sumber : Dokumentasi Syarifah



Gambar 10



Gambar 11

Keterangan :

Gambar 10. Para pembatik yang terdiri dari ibu rumah tangga dan santriwati melakukan pekerjaan *a rengreng* (menggambari kain batik dengan malam/lilin yang telah dipanaskan) Sumber : Dokumentasi Syarifah

Gambar 11. Para pembatik yang terdiri dari ibu rumah tangga dan santriwati melakukan pekerjaan *pencoletan* (mengisi ruang yang kosong pada kain yang telah selesai pewarnaan dasar) Sumber : Dokumentasi Syarifah



Gambar 12. Kain batik *Cotto'an* motif kerang tumpangsari
Sumber : Dokumentasi Peneliti



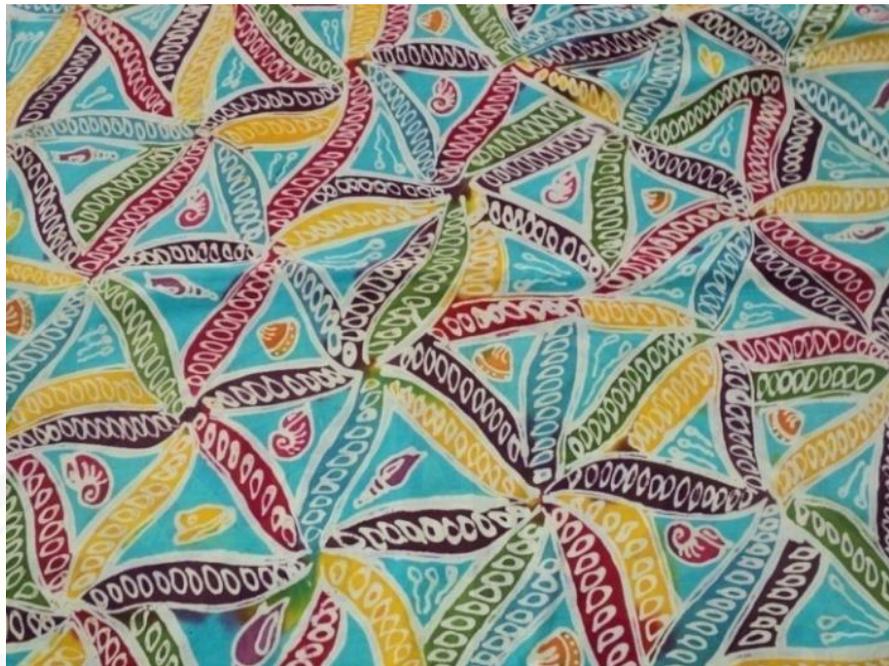
Gambar 13. Kain batik *Cotto'an* motif sonar are dipadukan dengan motif kerang
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 14. Kain batik *Cotto'an* motif terumbu karang coklat
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 15. Kain batik *Cotto'an* motif kerang dan tali patah-patah
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 16. Kain batik *Cotto'an* motif lamtoro gong
Sumber : Dokumentasi Peneliti



Gambar 17. Kain batik *Cotto'an* motif pakis biru dan kerang
Sumber : Dokumentasi Peneliti